Stephanie Zen

Brondong Lover

Speaks Your World

TeenLit

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

BRONDONG LOVER

pustaka-indo.blogspot.com

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

pustaka-indo.blogspot.com

Stephanie Zen

BRONDONG LOVER

pustaka-indo.blogspot.com

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2011

KOMPAS GRAMEDIA

BRONDONG LOVER
oleh Stephanie Zen
GM 312 08.048
Desain dan ilustrasi sampul: maryna_design@yahoo.com
© PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29-37, Blok I, Lantai 5
Jakarta Pusat 10270
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, November 2008

Cetakan kedua: Maret 2009
Cetakan ketiga: Juli 2009
Cetakan keempat: April 2010
Cetakan kelima: Februari 2011

232 hlm.; 20 cm

ISBN: 978 -979 - 4184 - 6

pustaka-indo.blogspot.com

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi diluar tanggung jawab percetakan

Padamu, Allah Bapa,
Segala puji, hormat, dan syukurku.
Biarlah segala kemuliaan bagi Engkau saja.

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

BIG thanks!

Jesus Christ, *my Lord and Savior.*

Oma Greetje Jeane Koamesah-Rondo.

Papa Librando Laman Zen dan Mama Ronalita Thelma Koamesah, *I love yooouu!*

Adikku, William Ronaldo Yozen. *Go BANANA!* Hehehe…

Keluarga besar Zen dan Koamesah di mana pun berada.

The Madus: Dessy Amanda dan Sandra Wanti.

Best friends ever: Licu, Jovi, Meli, Fanie, Jennie, Ingrid, & *family.*

Semua temanku di milis armADA, Innoders, Yovie and Nuno, dan forum www.greysia-polii.com.

Tim GPU, terutama editorku Mbak Donna Widjajanto.

Kak Maryna, ilustratorku yang huebaaaatts!

Dan kalian semua yang sudah baca karya-karyaku, terima kasih yaa! Seperti biasa, ditunggu komennya di blog, Friendster, dan e-mail.

God bless us,
Steph

pustakaindo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Junior Nyolot!

”AHHH... sebel!” Nasha membanting kalender di meja belajarnya sambil mengentakkan kaki. ”Kenapa sih besok udah masuk lagi?”

Ia lalu menyeret kaki menuju ranjangnya, dan duduk bertopang dagu di pinggir ranjang. ”Mana besok harus ketemu Kevin! Seandainya aja, gue bisa pindah sekolah...”

Nasha diam beberapa detik, lalu matanya membola. ”Ah ya! Pindah sekolah! Kenapa gue nggak beneran pindah sekolah aja? Ide bagus!”

Dengan *mood* yang sudah berbalik 180 derajat dibanding sepuluh menit lalu, Nasha berlari keluar kamar. Dia mencari-cari mamanya, yang akhirnya dia temukan sedang membaca majalah di ruang keluarga.

”Ma!”

”Ada apa, Sha? Kok lari-lari di dalam rumah sih? Berisik banget...”

”Aku pindah sekolah aja, ya, Ma?”

Mama langsung menutup majalah yang tadi dibacanya. ”Pindah sekolah? Apa maksud kamu pindah sekolah?”

”Yaa... pindah. Nggak sekolah di sekolah yang sama lagi, gitu...,” jelas Nasha dengan sabar, biarpun dalam hati dia keki juga. Masa begitu aja Mama nggak ngerti sih?

buku-ku-indo.blogspot.com

Mama berdecak. ”Kamu tuh aneh-aneh aja. Kamu kan tahun ini sudah kelas tiga, seharusnya kamu justru senang menikmati masa-masa terakhir bersama teman-teman SMA-mu, kok malah kepingin pindah? Mama dulu semangat banget waktu jadi murid senior! Malah, Mama yang datang nomor satu di sekolah waktu tahun ajaran baru!” cerocos Mama panjang-lebar, membuat alis Nasha mau nggak mau terangkat mendengarnya.

”Iya, Mama nggak putus sama pacar Mama menjelang tahun ajaran baru, kan?” gerutu Nasha. ”Kalau putus, dan ternyata pacar Mama juga sesekolah sama Mama, apa Mama bakal semangat ke sekolah? Belum lagi kalau ternyata cowok itu juga jadi panitia MOS bareng Mama?”

Mama menghela napas mendengar keluhan Nasha.

Ya, Nasha memang baru saja putus dari Kevin beberapa hari lalu. Gara-garanya, Nasha merasa Kevin terlalu posesif dan mengekangnya, plus cowok itu cemburuan setengah mati. Kevin marah banget waktu Nasha minta putus, sampai-sampai dia menggebrak meja kafe tempat mereka makan, dan bikin Nasha jadi tontonan gratis orang-orang di sana. Nggak cuma itu, Kevin juga tega meninggalkan Nasha di kafe itu sendirian! Gimana Nasha nggak kesal, coba? Udah dibikin malu, ditinggal pula! Huh! Padahal kan harusnya Nasha yang berbuat begitu ke Kevin!

Dan sekarang Nasha benar-benar nggak ada niat buat masuk sekolah. Seperti yang dia bilang sama mamanya tadi, Kevin satu sekolah sama dia, dan mereka pasti bakal ketemu di sekolah, padahal Nasha ogah melihat tampang Kevin lagi sepanjang sisa hidupnya! Tapi itu nggak mungkin... kan Nasha nggak bisa menghindar terus dari Kevin sepanjang tahun ajaran ini, lagi pula mereka sama-sama jadi panitia MOS!

Haduh... Nasha jadi tambah nggak pengin ke sekolah deh

nostalgia.blogspot.com

kalau mengingat itu semua! Baru membayangkan bakal melihat tampang Kevin saja, semangat Nasha sudah drop sampai ke minus seribu.

* * *

Esok paginya, Nasha duduk di meja makan dengan wajah tak berselera. Membayangkan bakal melihat wajah Kevin dalam satu jam lagi benar-benar membuat selera makannya bablas.

”Aduh... adikku sayang, kenapa sih kok tampangnya suntuk banget?”

Nasha mendongak sedikit lalu tersenyum. Dia memang lagi bete, tapi kalau sama Nadya, kakaknya, Nasha nggak bisa marah. Kak Nadya baik banget sih, selalu bisa mengerti Nasha, dan Nasha juga sayang banget sama kakaknya itu.

”Ada masalah apa? Cerita dong sama Kakak. Pasti kamu malas sekolah gara-gara ini hari pertama, ya? Masih ngantuk?”

”Aku nggak ngantuk kok, cuma... aku males banget masuk sekolah.”

”Ohhh... Kakak tau, pasti kamu malas ketemu Kevin, ya kan?”

”He-eh.” Nasha manyun. Nadya memang tahu kalau dia putus sama Kevin, juga insiden gebrakan meja di kafe dan betapa jengkelnya Nasha karena harus pulang naik taksi sendirian gara-gara ditinggal begitu saja oleh Kevin.

Nadya berdiri dari kursinya dan mengelus kepala Nasha pelan. ”Yang sabar ya, Sha. Kakak tau kamu pasti jengkel harus ketemu Kevin lagi, tapi kamu kan nggak mungkin terus-terusan menghindar. Nanti Kevin malah mengira kamu menyesal mutusin dia...”

”Heh? Menyesal? Tak usah ya, aku malah hepi banget bisa putus dari dia!”

pustaka-indo.blogspot.com

Nadya tertawa, memamerkan deretan giginya yang putih bersih. ”Makanya itu... Kamu harus bisa nunjukin ke Kevin bahwa kamu sama sekali nggak menyesal putus dari dia. Kalau kamu ketemu dia, kamu harus angkat kepalamu dan menghadapi dia, jangan malah menghindar.”

Nasha terdiam, tapi kemudian dia mengangguk. Nadya benar banget, ngapain juga dia harus takut ketemu Kevin? Toh, dia yang minta putus dari cowok itu, jadi seharusnya dia nggak perlu malu atau menghindar, kan?

”Iya, Kak. Kakak bener banget! Pokoknya aku nggak mau Kevin sampai kege-eran mengira aku nyesal putus sama dia. Huh, sori aja deh!”

”Nah... gitu dong! *That's my sis!*” Nadya memeluk Nasha, dan Nasha benar-benar merasa dia adalah cewek paling beruntung di dunia karena punya kakak sebaik Nadya.

* * *

”Yang saya panggil namanya, angkat tangan ya!”

Nasha membalik lembaran kertas di tangannya dan mulai mengabsen murid-murid kelas satu yang baru di hadapannya.

”Kelas 10 A… Hmm… Andreas Wirayudha?”

Seorang cowok yang dahinya lebar mengangkat tangan.

”Ardi Setiawan?”

”Saya!”

”Andina Putri Citra?”

”Saya, Kak!”

Nasha terus mengabsen, dan sempat beberapa kali menahan tawanya karena menemukan nama-nama yang lucu. Bayangkan, ada anak yang namanya Sucipto! Sucipto! Hahaha... bukannya mau menghina nih, tapi hareee geneee masih ada yang namanya Sucipto?

pustaka-indo.blogspot.com

”Reynaldo Dave Candra?”

Senyap.

Nasha mendongak dari kertas yang dipegangnya dan menatap deretan anak kelas satu yang ada di hadapannya, tapi tak satu pun yang mengangkat tangan.

”Reynaldo Dave Candra?” panggilnya lagi. Masih nggak ada jawaban.

Nasha lalu meneruskan mengabsen murid-murid di kelas 10A, kelas yang ditanganinya selama MOS kali ini. Kelihatannya anak di kelas ini alim-alim, jadi mungkin ia nggak bakal terlalu susah mengarahkan mereka semua.

”Nah, sudah semua.” Nasha melipat kertas absensi itu dan meletakkannya di meja guru. ”Sekarang kenalan dulu ya, nama saya Nasha, saya kelas 12, dan saya panitia yang akan menemani kalian selama MOS kali ini, termasuk saat kalian ikut *camp* penutup MOS di Cibubur tanggal 17 sampai dengan 19 Juli nanti. Saya...”

pustaka-indo.blogspot.com

Kata-kata Nasha terhenti di tenggorokan, karena mendadak seorang cowok nyelonong masuk kelas begitu aja tanpa permisi atau apa. Gayanya belagu banget!

”Hei! Kamu!” seru Nasha emosi. ”Kamu telat!”

Cowok itu menengok menatap Nasha. Wajahnya lumayan, kulitnya bersih, dan rambutnya bergaya *spike*. Ia mengangkat alis, lalu meneruskan berjalan menuju bangku yang kosong dengan gaya yang benar-benar bikin Nasha kepengin menyambit kepala cowok itu dengan penghapus papan saking kesalnya.

”Hei, saya sedang bicara sama kamu!”

”Gue tau,” jawab cowok itu. Suaranya serak, khas suara cowok yang sedang dalam masa puber.

”Terus kenapa kamu melengos gitu aja? Kamu itu telat masuk kelas!”

”*So what*?” tanyanya sambil menahan tawa. ”Seluruh orang di dunia juga tau kalau orang Indonesia suka ngaret.”

Nasha bengong. Seisi kelas itu juga ikutan bengong menatap mereka berdua. Akhirnya Nasha kembali ke depan kelas, dan mengambil kertas absensi yang tadi diletakkannya di meja guru.

”Siapa nama kamu?” tanya Nasha galak.

Anehnya, cowok itu malah cengengesan. ”Kok lucu, tadi marah-marah sama gue, ehh… sekarang ngajak kenalan!”

Wajah Nasha langsung merah padam, campuran antara marah dan malu. Kurang ajar anak ini, batin Nasha geram. Berani-beraninya dia mempermalukan gue di depan seisi kelas!

”Oke… Oke… Gue mau kasih tau nama gue, kalau lo kasih tau nama lo juga, gimana?” tanya cowok itu dengan gaya sok, seolah-olah dialah yang pegang kendali sekarang. *Well*, *he is*, secara Nasha nggak mungkin bisa tau siapa nama anak tengil itu kalau bukan dari orangnya sendiri, kan? Anak-anak sekelas ini juga pasti pada belum tau siapa nama cowok itu. Mereka kan belum saling kenal, mungkin bahkan baru sekali ini tau tampang satu sama lain!

pustaka-indoreading.com

”Lho? Kok malah diam? Nggak mau kasih tau nama? Ya udah, gue juga nggak mau kasih tau nama gue…”

”Nasha,” jawab Nasha singkat dan tajam.

”Tasha? Ohhh… Kayak nama tetangga gue! Masih kecil sih tetangga gue itu, masih umur lima tahun, udah gitu anaknya agak-agak jorok, apalagi kalau lagi pilek, di bawah hidungnya tuh suka ada… Yah, lo tau kan maksud gue?” Cowok itu tersenyum puas, sementara Nasha kayaknya sudah hampir meledak.

”Nama saya Nasha, bukan Tasha! Sekarang kasih tau siapa nama kamu!”

”Dave,” jawabnya santai.

Nasha langsung meneliti kertas absensi yang dipegangnya. Dia mencari di deretan huruf D. Danny... Darryl... Dessy... Devin... Nggak ada nama Dave sama sekali.

”Nama kamu nggak ada di sini. Mungkin kamu salah masuk kelas,” kata Nasha kasar. Dia bener-bener berharap anak supernyolot ini nggak masuk di kelas bimbingannya selama MOS.

”Oya? Gue yakin banget gue ada di kelas yang benar. Tadi gue lihat daftar nama yang ada di depan kelas ini, dan nama gue ada tuh.”

”Dave itu nama depan, nama panggilan, atau kamu sengaja mengerjai saya?”

”Ah! Lo pasti nyari nama gue di deretan huruf D, ya? Salah besar, harusnya lo cari di huruf R, karena nama depan gue berawalan R.”

Nasha mati-matian menahan diri supaya dia nggak menonjok cowok itu. Bilang kek dari tadi kalau nama depannya pakai huruf R!

”Reynaldo Dave Candra?” desis Nasha begitu dia selesai meneliti absensinya. Cowok itu mengangguk sambil cengengesan, sama sekali nggak terlihat merasa bersalah.

”Baik, kali ini kamu saya maafkan, tapi jangan terlambat lagi besok.”

Nasha hampir saja berbalik untuk berjalan ke depan kelas, waktu si nyolot Dave memanggilnya. ”Eh, Nasha, gue cuma mau kasih nasihat aja, lebih baik lo jangan galak-galak, ntar cepat tua! Di bawah mata lo udah mulai ada keriputnya tuh!”

Nasha cuma bisa berdoa dalam hati supaya dia bisa menahan diri untuk nggak menendang Dave keluar dari kelas.

”Panggil saya Kak Nasha, saya senior kamu, dan kamu harus menghormati saya.”

pustaka-indo.blogspot.com

Dave nggak menjawab lagi. Dia malah senyam-senyum nggak jelas.

* * *

”Gimana kelas 10A?” tanya Jennifer ketika melihat tampang suntuk Nasha muncul di kantin sekolah.

”Parah.”

”Parah apanya? Banyak yang nakal?”

Nasha menggeleng. ”Yang nakal cuma satu, tapi gue bener-bener kehilangan akal ngadepin dia. Anaknya nyolot banget!”

”Oya? Cowok?”

”He-eh. Namanya Dave. Udah telat masuk, nyolot, manggil gue langsung manggil nama, lagi!” Nasha membeberkan semua aib Dave.

”Sabar, Sha, sabar… Anak yang baru masuk SMA kan memang lagi bengal-bengalnya. Lo ingat kan dulu Kevin kayak apa waktu MOS? Dia sampai bikin Kak Wina kewalahan saking susahnya diatur.”

Nasha melengos mendengar nama Kevin. Jennifer langsung sadar dia barusan salah ngomong.

”Eh, sori, Sha… Gue keceplosan nyebut nama Kevin, sori ya…”

”Nggak pa-pa,” jawab Nasha capek.

Jennifer dan Nasha sudah bersahabat dari mereka pertama kali masuk SMA Pancasila. Di hari pertama MOS saja mereka langsung akrab, dan Nasha senang banget dapat sobat kayak Jennifer. Nggak cuma baik, sabar, dan pengertian, tapi Jennifer juga pinter banget! Benar-benar seperti duplikat Nadya yang seumuran dengan Nasha deh! Dan keuntungan lainnya juga adalah karena mereka selalu sekelas dan sebangku sejak kelas satu, Nasha selalu bisa minta sontekan dari

pustaka-indo.blogspot.com

Jennifer kalau dia nggak bisa waktu ulangan, hihihi... Kalau gini sih enak di Nasha, nggak enak di Jennifer, ya?

Selain Jennifer, Nasha juga punya dua sobat lagi, namanya Tyrza dan Elsa. Tapi memang Nasha paling akrabnya sama Jennifer sih.

”Lo dapat kelas berapa?” tanya Nasha setelah memesan seporsi nasi goreng Jawa.

”10B. Lumayan sih, anaknya alim-alim.”

”Beruntung banget lo. Seandainya aja di kelas 10A itu nggak ada anak yang namanya Dave itu, pasti gue juga nggak bakal…”

”Hai, Nasha! Kasih tau dong apa makanan yang enak di kantin ini?”

Nasha melotot memandang orang yang tiba-tiba sudah duduk di bangku sebelahnya. Dave!

Jennifer menatap Nasha dengan pandangan bingung, tapi melihat ekspresi Nasha yang langsung kecut, Jennifer sudah bisa menebak siapa cowok yang ada di hadapannya itu.

”Ngapain kamu ke sini?” tanya Nasha kesal.

”Lho, bukannya tadi gue udah bilang kalau gue minta info makanan apa aja yang enak di kantin ini? Gue kan anak baru di sini, mana gue tau makanan yang enak apa aja.”

”Saya nggak tau!” jawab Nasha sewot. ”Kamu cobain aja semua makanan di kantin ini satu-satu!”

”Boleh, tapi lo yang bayarin, gimana?”

Nasha memejamkan mata. Kepalanya serasa udah mau meledak menghadapi cowok bengal satu ini. Kenapa sih dia nggak bisa berhenti mengganggunya?!

”Ehh… makanan yang enak di sini tuh nasi goreng Jawa, terus siomai yang di kantin sana itu, terus nasi ayam Hainam kantin nomor dua,” Jennifer mengambil alih karena dia sudah bisa melihat tampang kecut Nasha.

Dave menoleh ke arah Jennifer dan tersenyum. ”Nah, Na-

sha, senior tuh harusnya baik dan sabar kayak temen lo ini, bukannya sensi dan gampang emosi kayak lo. Gue jamin, sepuluh tahun yang akan datang, temen lo bakal tetep kelihatan muda, sementara keriput lo pasti udah tambah banyak," celoteh Dave.

Nasha kehilangan kata-kata. Jennifer juga kelihatannya kaget banget mendengar semua kalimat Dave barusan.

"Udah dulu ya, gue mau makan dulu. *Bye*, Nasha!" Dave memiringkan wajahnya sampai tepat berada di depan wajah Nasha selama beberapa detik, lalu dia ngeloyor pergi begitu aja.

"Itu… ya yang lo bilang namanya Dave?" tanya Jennifer setelah Dave menghilang ke kantin nomor dua.

"Kalau menurut lo, dilihat dari nyolotnya dia, apa ada anak yang bisa lebih nyolot lagi untuk gue sebut sebagai Dave?"

"Oh… *I see*." Jennifer membetulkan kacamatanya yang melorot di hidung. "Memang sih anak itu nyolot banget, tapi kayaknya dia sengaja ya godain lo?"

"Maksud lo?" tanya Nasha nggak ngerti.

"Eh… mungkin nggak sih anak itu caper sama lo?"

"Hah?! Yang bener aja!" Nasha kontan menoyor Jennifer. "Anak itu tuh emang nyebelin! Dan karena gue yang kebetulan lagi apes jadi senior pembimbingnya, ya gue yang jadi korban keisengannya! Coba lo yang jadi senior pembimbingnya, pasti lo bakal diisengin juga!"

"Iya deh… jangan marah dong, gue kan cuma berasumsi aja…"

"Tapi asumsi lo tuh salah. Dan lo kan harusnya belain gue, Jen, bukannya belain anak tengil itu!"

Jennifer terkikik. "Iya, iya… gue belain lo kok. Gue cuma geli aja ngeliat anak satu itu."

pustaka-ind.blogspot.com

”Geli?! Gue ngeliat dia jadi punya nafsu ingin membunuh, tau nggak?!”

* * *

Nasha mengomel sepanjang koridor sekolah yang dilewatinya. Kayaknya seharian ini tenaga dan emosinya udah terkuras habis. Tahun lalu dia juga jadi senior pembimbing MOS, tapi rasanya dia nggak sampai secapek ini. Semua gara-gara Dave yang supernyolot dan susah diatur itu! Nasha benar-benar kewalahan menghadapi anak satu itu!

Tadi aja, waktu Nasha membagi anak-anak 10A dalam empat kelompok untuk *game*, Dave dengan seenaknya pindah kelompok, bikin jumlah anggota antarkelompok jadi nggak seimbang. Waktu disuruh kembali ke kelompok asalnya, cowok itu menolak, dan malah dengan santainya bilang, ”Bukannya semua orang itu sama? Kenapa kami semua malah dikotak-kotakkan dalam kelompok gini? Gue kan pengin membaur sama semua anak kelas ini, bukan sama anak-anak di kelompok gue yang lo tunjuk aja.”

Grrrrrrr…! Nasha sampai merasa pengin mengundurkan diri aja jadi panitia MOS kali ini! Baru hari pertama saja, Dave sudah membuatnya jadi beban mental! Jangan-jangan, nanti di hari terakhir MOS, Nasha sudah jadi gila saking stresnya dia karena semua ulah Dave!

”Sha! Pulang naik apa? Gue antar, mau?”

Tiba-tiba motor Dave sudah menjajari Nasha yang tengah menyeberangi lapangan basket. Cowok itu tersenyum melihat Nasha yang berusaha secepat mungkin menjauhinya.

Aduuuhhh… kenapa dia lagi sih? gerutu Nasha dalam hati. Apa belum cukup dia ngerjain gue seharian ini?!

pustaka-indo.blogspot.com

”Nasha, kok pertanyaan gue nggak dijawab? Gue antar lo pulang, ya?”

”Nggak usah! Saya bawa mobil!” bentak Nasha, dan terus melangkah menjauhi Dave. Anehnya, cowok itu menghentikan motornya di tengah lapangan. Beberapa langkah sesudahnya baru Nasha sadar, dan dia menoleh bingung.

”Kenapa kamu?” teriak Nasha.

Dave menggeleng. Mau nggak mau terpaksa Nasha kembali ke tengah lapangan lagi. Dia memang jengkel sama Dave, tapi dia takut juga kalau-kalau Dave jadi sakit hati gara-gara bentakannya barusan. Nasha kan nggak mau punya musuh, biarpun itu orang yang disebalinya setengah mati.

”Kamu kenapa sih?”

”Gue tau gue cuma naik motor, makanya lo nggak mau pulang sama gue.”

”Hah?” Nasha bengong.

”Naik motor kan nggak enak, udah kena debu, kepanasan, capek, belum lagi bakal kehujanan kalau nggak bawa jas hujan. Naik mobil sih nggak bakal mengalami semua itu,” kata Dave dengan wajah murung.

Nasha mulai bisa menangkap arah pembicaraan Dave. ”Hei, kamu salah sangka! Saya bukannya nggak sudi naik motor atau apa, tapi kalau saya pulang sama kamu, mobil saya bagaimana? Masa harus ditinggal di sekolah semalaman?”

Dave mendongak, dan mendadak dia tertawa terbahak-bahak!

”Hahahaha… ketipu!” serunya senang. ”Gue cuma akting sedih sedikit aja, dan lo percaya sama akting gue? Aduh Nasha, lo polos banget deh! Masa gue yang baru masuk SMA aja punya lebih banyak pengalaman dibanding lo?”

Nasha nggak tahan lagi, kali ini dia benar-benar marah.

mustafa-indo.blogspot.com

Dia baru saja dikadali! Sama anak kecil yang baru masuk SMA, lagi! Kurang ajar!

Tanpa babibu lagi, Nasha langsung berlari menuju parkiran mobil. Di sana, dia berpapasan dengan Kevin, tapi Nasha nggak bereaksi sama sekali. Pikirannya sudah penuh dengan kekesalan pada Dave, nggak ada lagi ruang untuk memikirkan Kevin!

* * *

Besoknya, Nasha bangun dengan malas-malasan lagi. Dia benar-benar nggak ada niat ke sekolah. Gimana nggak, kemarin dia malas karena nggak mau ketemu satu orang, ehh... sekarang bertambah lagi satu orang yang nggak mau dilihatnya! Semakin panjang deh daftar alasan Nasha untuk bolos. Dan apalagi dampaknya kalau bukan Mama yang muncul di kamarnya dan langsung mengomel panjang-pendek melihat Nasha yang susah banget diseret turun dari tempat tidur.

Akhirnya Nasha mau juga bangun lalu mandi, dan setengah jam berikutnya dia sudah sampai di parkiran mobil SMA Pancasila.

pustaka-indo.blogspot.com

Nasha menghela napas melihat bangunan sekolahnya, dan tiba-tiba dia terpikir satu hal. Dia kan senior, dia sudah lebih lama berada di gedung sekolah ini, kenapa dia bisa kalah sama Dave? Bukannya dia yang harusnya pegang kendali?

Oke, pikir Nasha, gue nggak bakal membiarkan anak tengil itu ngerjain gue lagi hari ini! Udah cukup gue dipermalukan seharian kemarin, pokoknya hari ini gue harus pegang kendali!

Nasha melangkah menuju koridor sekolah yang sudah lumayan ramai dengan murid-murid. Dia mampir sebentar di

lokernya untuk mengambil bahan-bahan yang bakal dipakai untuk *game* hari ini, lalu berjalan lagi menuju kelas 10A.

Kelas itu baru separuh terisi waktu Nasha sampai di sana.

”Selamat pagi,” sapa Nasha pada anak-anak yang berada di kelas itu.

”Pagi, Kak Nasha,” balas mereka serempak.

Nasha duduk di kursi di belakang meja guru dan melirik jam di layar HP-nya. Masih jam setengah tujuh, baru lima belas menit lagi bel masuk berbunyi, pantas kelas ini baru setengah terisi.

Mau ngapain ya, pikir Nasha. Masa gue cuma mau duduk diam aja di sini kayak orang bego? Oh, main *game* aja deh di HP!

Nasha memencet *keypad* HP-nya beberapa kali, dan mulai bermain *Snake*. Ada banyak game lainnya sih, tapi Nasha benar-benar gaptek sama semua game itu. Satu-satunya yang dikuasainya hanya *Snake*.

pustaka-indo.blogspot.com

Ular hijau di monitor HP Nasha mulai bergerak mencari makanan, menghindari tembok-tembok *maze* yang mengelilinginya. Ular itu semakin lama semakin panjang, dan Nasha kerepotan sendiri mengarahkan ular itu supaya nggak menabrak tembok.

”Cuma anak kecil yang masih suka main *Snake*,” kata sebuah suara, persis di sebelah telinga Nasha. Cewek itu kontan terlonjak, dan langsung merutuk dalam hati begitu melihat siapa yang baru saja mengeluarkan komentar sok itu.

”Nggak usah gangguin saya deh,” gumam Nasha sinis. ”Yang anak kecil itu siapa, kamu atau saya?”

”Lo,” jawab Dave sambil tertawa. ”Kan lo yang masih main *game*.”

Nasha mengertakkan giginya. ”Memangnya kamu umur

berapa? Yang jelas, kamu pasti lebih kecil dari saya, jadi yang anak kecil itu kamu!"

"Enam belas. Eh... enam belas setengah!"

"Nah, saya delapan belas, jadi kamu yang anak kecil," kata Nasha jengkel, lalu bangun dari kursi yang didudukinya. Tepat ketika itu bel masuk berbunyi.

"Sudah bel. Silakan kamu duduk di bangkumu."

"Kalau gue mau duduk di bangku gue, lo bakal ngasih gue apa?" tantang Dave.

Nasha nggak bisa pura-pura tuli. "Kenapa sih kamu selalu menentang saya? Saya punya salah apa sama kamu, atau kamu memang jenis orang yang nggak bisa diatur?" tanya Nasha tajam.

Dave mengangkat bahu. "Oke, oke… Gue duduk." Anak itu lalu berjalan menuju bangkunya.

Nasha baru mau menjelaskan *game* apa yang sudah direncanakannya untuk bimbingan MOS hari ini, tapi kata-katanya menghilang dalam perjalanan menuju bibir sewaktu dia melihat siapa yang sudah berdiri di pintu kelas.

Kevin.

"Sha, aku mau bicara sama kamu," katanya cukup keras. Nasha yakin anak-anak 10A semuanya bisa mendengar.

"Gue nggak mau." Nasha mengalihkan tatapannya dari Kevin.

"Ayolah, sebentar aja."

"Gue bilang, gue nggak mau!"

"Nasha…" Kevin sekarang sudah mulai memasuki kelas 10A, dan berdiri tepat di samping Nasha.

"Lo keluar deh, Vin, gue harus mulai *game* buat sesi satu nih. Nanti waktu gue nggak cukup."

Nasha berjalan menuju meja guru, tempat dia meletakkan tasnya, dan pura-pura mencari sesuatu di dalam tas itu.

pustaka-indo.blogspot.com

”Nasha, ayo!” Kevin mencengkeram tangan Nasha dan menariknya keluar kelas. Percuma Nasha melawan, soalnya cengkeraman Kevin kuat banget, dan kali ini Nasha berpikir lebih baik mereka bicara di luar kelas daripada ribut-ribut di depan seluruh murid junior ini. Bisa hilang harga diri Nasha nanti.

”Apa sih mau lo?” desis Nasha emosi begitu mereka sudah di luar kelas.

”Kok kamu ngomongnya pakai gue-lo sih?”

”Emangnya kenapa, biasanya gue juga ngomongnya kayak gitu kok ke temen-temen gue yang lain. Kecuali lo punya saran sebutan apa yang bisa gue pakai untuk memanggil musuh baru gue.”

Kevin bengong. ”Kamu masih marah sama aku?”

”Marah? Harusnya lo tanya ke diri lo sendiri, cewek mana yang nggak marah ditinggalin di kafe gitu aja? Apalagi dia habis dipermalukan gara-gara ada orang bego nggak tau diri yang menggebrak meja!” repet Nasha. ”Menurut lo, apa gue nggak pantas marah?”

”Ya tapi kan waktu itu aku lepas kendali, Sha…”

”Oh! Iya! Lo memang lepas kendali waktu itu, juga waktu lo lihat gue pergi ke rumah Nuno sama Jennifer untuk kerja kelompok, dan di Sushi Tei waktu lo kira gue ada apa-apa sama mantan gue yang gue sapa karena dia kebetulan lewat! Lo kan selalu lepas kendali, dan gue harus selalu maafin lo, iya kan?” jerit Nasha emosi.

”Nasha, kamu…”

”Kalau lo mau ngaca, Vin, lo harusnya tau kenapa gue sampai minta putus sama lo! Lo posesif, pengekang, cemburuan, dan nggak pernah pernah percaya sama gue! Lo kira gue seneng digituin? Enggak!” Nasha menatap Kevin tajam. ”Selama tiga bulan kita pacaran, gue nggak pernah tuh yang namanya merasa dipercaya dan dikasih kebebasan sama lo.

pustaka-indo.blogspot.com

Yang ada gue suntuk mulu karena lo selalu nuduh gue yang nggak-nggak. Yang gue selingkuh lah, yang gue *flirting* sama cowok-cowok lah! Daripada gue makan hati terus, mending gue putus sama lo!"

"Tapi, kalau aku berubah…"

"Jangan ngomong soal berubah deh," potong Nasha. "Tadi barusan di dalam aja, lo sama sekali nggak nunjukin tanda-tanda kalau lo udah berubah. Lo malah menyeret gue keluar dari kelas, padahal gue nggak mau! Dan lo ngelakuin itu semua di depan junior-junior yang seharusnya menjadikan gue panutan! Lo udah bikin gue malu di depan mereka semua, tau?!"

"Itu nggak akan terjadi kalau kamu mau nurutin aku untuk keluar dari kelas dan ngomong baik-baik!" bentak Kevin.

"Nah! Nah! Itu dia yang gue nggak suka! Kenapa sih lo nggak bisa terima kata 'nggak' dari gue? Kenapa lo harus selalu terima jawaban 'iya'? Ingat ya, waktu jadi cewek lo aja, gue bukan robot lo! Apalagi sekarang waktu lo bukan siapa-siapa gue, lo sama sekali nggak berhak memaksa gue melakukan apa yang gue nggak mau!"

"Nasha!" Kevin mencengkeram tangan Nasha keras.

"Lepasin!" Nasha memberontak. Dia benar-benar muak sama Kevin.

"Nggak akan, sebelum kamu mau balik sama aku!"

"Mimpi sana lo!" geram Nasha. "Ini udah termasuk penganiayaan, tau nggak?!"

"Bener, dan gue yang bakal nemenin Nasha melapor sebagai saksi mata, kalau lo nggak ngelepasin dia sekarang," kata satu suara di belakang Kevin.

Nasha menoleh dengan cepat, lalu melotot. Itu Dave! Ngapain dia di sini? Apa dia menguping pertengkaran Nasha dan Kevin?

”Heh, lo nggak usah ikut campur deh,” kata Kevin marah. ”Ini urusan gue sama Nasha, dan lo cuma anak kecil yang nggak tau apa-apa!”

”Oh ya?” tantang Dave dengan gayanya yang supernyolot itu. ”Buktinya gue tau kalau lo tipe orang maniak kurang perhatian yang suka memaksakan keinginan lo sama orang lain tuh.”

Nasha melongo, dan dengan ngeri dia menyadari bahwa Kevin sudah melepaskan cengkeraman pada tangannya, dan sekarang sedang berjalan menuju Dave.

”Apa? Mau main kasar?” tanya Dave santai. ”Silakan. Dan Nasha bakal jadi saksi mata untuk gue kalau lo bener-bener mukul gue di tempat ini.”

Kevin kayaknya nyaris meledak saking emosinya, dan kali ini Nasha bersyukur karena Dave itu anak yang nyolot, biarpun dalam hatinya dia ngeri juga kalau sampai dua cowok itu tonjok-tonjokan di depan matanya. Untunglah, sedetik kemudian Kevin pergi dan menghilang di belokan koridor sekolah. Walaupun seperti ada asap yang muncul dari kepalanya saking marahnya dia.

”Mantan cowok lo, ya?” tanya Dave.

Nasha mengangguk. ”Seharusnya kamu tadi nggak usah ikut campur. Kevin itu orangnya keras, dan dia nggak suka dilawan.”

”Itu alasan lo putus sama dia?”

Nasha mengerling Dave keki. ”Saya rasa itu bukan urusan kamu.”

”Lho? Kenapa? Gue kan harus meyakinkan diri kalau gue ngebela orang yang bener. Kalau ternyata mantan cowok lo itu marah sama lo karena lo selingkuh sama cowok lain, ya gue nggak jadi deh ngebelain lo.”

Nasha nyengir kayak orang bego mendengar semua omongan Dave barusan. ”Saya nggak mau kamu ikut campur dalam

duniaku-indah.blogspot.com

masalah saya, nanti kamu sendiri yang rugi. Tapi kamu boleh percaya kalau saya bukan tipe cewek yang seperti kamu bilang tadi."

"Oh. Baguslah." Alis Dave terangkat sedikit, dan dia berbalik menuju pintu kelas. Tapi baru selangkah, dia menoleh pada Nasha lagi. "Boleh gue minta satu hal?"

"Apa lagi?" tanya Nasha capek. "Bukannya tadi saya sudah kasih jawaban sama kamu?"

"Bukan itu. Gue cuma mau minta, lo kalau ngomong sama gue nggak usah pakai saya-kamu deh. Gue jadi ngerasa tua tiga puluh tahun kalau denger gaya bicara lo."

Nasha *speechless*.

* * *

Gara-gara Dave menolongnya dari Kevin, Nasha mulai berpikir bahwa Dave mungkin nggak senyolot dan semenyebalkan yang dibayangkannya. Tapi ternyata dia salah besar, soalnya setelah kejadian itu Dave bukannya jadi seperti apa yang Nasha bayangkan, tapi justru semakin nyolot!

"Gue nggak mau main *game* itu, itu kan game-nya anak-anak! Apa nggak ada *game* yang lebih bagus?" protes Dave waktu Nasha menjelaskan aturan *game* pesan berantai di depan anak-anak kelas 10A.

"Kalau kamu nggak mau main *game* ini, silakan tunggu di luar kelas!" kata Nasha galak. Dia sudah pusing banget sama ulah Dave, dan emosinya sudah di ubun-ubun. Hilang sudah rasa terima kasihnya karena Dave sudah menolongnya dari Kevin, yang ada sekarang Nasha pengin menendang cowok itu keluar dari kelas!

"Oke. Gue tunggu di luar. Kalo *game childish* ini udah selesai, jangan lupa panggil gue ya! Dadah!"

Dave keluar dari kelas dengan gaya yang santai banget, pakai melambaikan tangan segala, lagi! Nasha seperti baru mendapat tamparan di pipinya!

”Gue juga nggak mau ikutan ah,” kata Sucipto, yang mendadak berdiri dari bangkunya, dan mengikuti Dave berjalan keluar kelas.

Hebatnya, dua cowok lagi, yang bernama Danny dan Halim, mengekor di belakang Sucipto. Nasha melotot, dan matanya mulai terasa panas. Niatnya buat jadi senior yang baik gagal total, dan semua ini karena Dave jadi provokator!

”Kak Nasha,” panggil murid cewek bernama Andina yang duduk di depan Nasha, ”jangan sedih ya, Kak. Kita semua mau kok main pesan berantai. Cowok-cowok itu emang belagu, jadi kata-kata mereka jangan Kak Nasha masukin ke hati, ya?”

Nasha mendongak dan tersenyum kecil menatap Andina. Anak ini memang juniornya yang paling baik di kelas 10A. Dari kemarin aja dia kelihatannya udah ikut sebal sama Dave dan teman-temannya gara-gara para cowok itu kurang ajar pada Nasha.

pustaka-indo.blogspot.com

”Makasih, ya, Dina.” Nasha tersenyum, lalu menatap seisi kelas 10A. ”Kalau ada yang beranggapan *game* ini *childish* juga, kalian boleh ikut keluar bersama teman-teman kalian yang tadi.”

Jantung Nasha berdegup kencang. Dia harus mengakui dirinya sebagai senior yang gagal kalau setelah ini ada yang keluar kelas lagi mengikuti geng provokator tadi. Untunglah nggak ada.

”Oke, sekarang kita mulai ya *game*-nya. Tolong yang lahir bulan Januari sampai Maret masuk kelompok A, bulan April sampai Juni kelompok B, Juli sampai September kelompok C, Oktober sampai Desember kelompok D.”

* * *

”Mau pulang?”

Nasha pura-pura nggak mendengar pertanyaan itu, dan terus saja memasukkan buku-bukunya ke tas.

”Gue tau lo marah sama gue.”

Lagi-lagi Nasha nggak menggubris. Biar aja Dave mengoceh di situ sampai dia jadi kakek-kakek, emangnya gue pikirin? batin Nasha jengkel.

”Lo kan bukan orang paling sempurna di dunia,” kata Dave lagi.

Kali ini dia berhasil, karena Nasha mendongak dan menatapnya marah.

”Apa maksud kamu?”

”Karena lo bukan orang paling sempurna itu, makanya lo harus mau terima saran dan kritik dari orang lain. Kalau gue bilang *game* lo itu *childish*, itu karena gue nggak mau *game* lo dianggap membosankan sama anak-anak lain. Asal lo tau aja, gue orangnya nggak munafik, jadi kalau gue merasa sesuatu itu membosankan, gue pasti bakal langsung bilang, dan bukannya ngatain lo di belakang.”

”Terserah deh!”

Nasha sudah selesai membereskan barang-barangnya, dan langsung keluar dari ruang kelas itu. Dia kesaaaaalll banget sama Dave!

* * *

”Huuuuhhhhh... dasar anak nyebelin! Udah nyolot, bawel, sok nasehatin, provokator pula! Kenapa sih anak kayak gitu ada di dunia? Sebeeeellll!!!” omel Nasha. Dia masuk rumah dan menendang sepatunya sampai lepas.

pustakaindo.blogspot.com

”Aduh!”

Nasha mendongak, dan dengan ngeri melihat seorang cowok ganteng berdiri di ruang tamu rumahnya sambil mengusap-usap dahi dan meringis kesakitan. Di depan cowok itu, sepatu Nasha tergeletak dengan bangganya, seolah-olah puas sudah berhasil menimpuk dahi cowok seganteng itu.

”Aduh... Aduh maaf, ya! Ya ampun... tadi aku nggak sengaja... Maaf...” Nasha berjalan mendekati cowok itu dengan tampang nggak enak.

Gawat, cowok ini pasti tamu, dan gue sudah menimpuknya! keluh Nasha dalam hati.

”Nggak pa-pa kok,” kata cowok itu, tapi dia masih meringis kesakitan. ”Mmm... sepatu kamu berat juga.”

Nasha jadi tambah nggak enak. ”Aduh, maaf bangeeeettt... Tadi soalnya aku…”

”Lho, lo kenapa, Lang?”

Nasha menoleh, dan melihat Nadya berdiri di belakangnya dengan wajah bingung.

Mampus gue, tamunya Kak Nadya! Nasha semakin mengutuki dirinya sendiri dalam hati.

”Ehh... Itu... Tadi aku baru pulang, Kak, terus aku lepas sepatu... terus sepatuku terbang... terus...” Nasha berusaha menjelaskan dengan terpatah-patah.

”Sepatumu... terbang?” Nadya melongo. ”Terbang gimana?”

”Oh... Ya aku... Aku ngelepas sepatunya agak keras, jadinya... kena kepala temannya Kakak...”

Nadya melotot, lalu dia menoleh menatap temannya. ”Bener gitu, Lang?”

Cowok itu mengangguk. ”Iya, tapi salah gue juga sih, soalnya gue berdiri di depan pintu, jadi ini bukan sepenuhnya salah… mmm...” Cowok itu menatap Nadya, seolah meminta

pustakaindo.blogspot.com

Nadya menjelaskan siapa pemilik sepatu yang mengenai dahinya.

”Ini adik gue, Nasha,” jelas Nadya.

”Ya, itu bukan salah Nasha juga sih, soalnya gue juga salah. Lagian, sekarang sakitnya udah nggak kerasa lagi kok.”

Gila, pikir Nasha, cowok ini nggak cuma bertampang malaikat, tapi hatinya juga malaikat! Dia nggak nyalahin gue, padahal jidatnya sekarang benjol gitu!

”Tapi lo bener nggak pa-pa?” tanya Nadya ke temannya itu lagi.

”Iya, nggak pa-pa kok. Tenang aja, Nad.”

”Mmm... Sekali lagi maaf, ya, Kak...,” kata Nasha nggak enak.

”Iya nggak pa-pa. Sekarang kamu ganti baju dulu deh, Sha, terus makan ya, Kakak masak rendang tuh,” jawab Nadya sabar. ”Oya, kenalin dulu, ini temen kuliah Kakak, namanya Elang. Lang, ini adik gue, Nasha, seperti yang udah gue bilang tadi.”

”Hai, Nasha,” sapa Elang sambil menyalami Nasha yang tersenyum kikuk.

”Hai, Kak Elang. Maaf ya tadi. Sekarang aku mau ganti baju dulu. Dahhh...”

Dan Nasha langsung ngacir ke kamarnya. Dia merasa nggak enak banget, udah bikin Nadya malu sama temannya gara-gara ulahnya tadi.

Ini semua gara-gara Dave! Coba kalau anak itu nggak bikin Nasha ngamuk tadi, pastinya...

”Nashaaaa...!” panggil Nadya dari ruang tamu. ”Ini sepatumu masih ketinggalan di sini!”

Ya ampun.

* * *

pustaka-indo.blogspot.com

Hari ini Nasha nggak tau kemasukan malaikat apa. Mendadak dia bisa bangun pagi dan sampai di sekolah saat gedung itu masih kosong melompong. Nasha sendiri bingung, kenapa hari ini dia bisa absen diseret mamanya turun dari tempat tidur, tapi sekali-sekali jadi anak rajin boleh juga lah.

Nasha melangkah memasuki kelas 10A sambil bersiul riang. Hari ini *mood*-nya lumayan bagus, mungkin karena semalam dia bisa tidur nyenyak, jadi pagi ini matanya nggak sepet seperti biasanya. Asal hari ini nggak…

"Hei, masih marah?"

Nasha nyaris terlonjak begitu dia tahu kalau ternyata kelas 10A nggak kosong seperti yang dikiranya. Dan parahnya lagi, selain dia orang yang ada di kelas itu adalah orang yang paling nggak pengin dilihatnya sekarang!

Heran ya, kenapa sih orang yang paling nggak pengin kita lihat, justru yang paling sering menongolkan batang hidungnya di depan kita?

"Lho, ditanya kok diam aja?" tanya Dave lagi.

Nasha melengos. "Kamu harusnya nggak perlu tanya. Kemarin kamu sudah mempermalukan saya di depan seluruh teman sekelasmu, reaksi apa lagi yang kamu harapkan dari saya selain marah, hah?!"

"Ya tapi kan gue udah jelasin alasan gue kemarin! Lebih baik gue jujur kan kalau gue nggak suka sama susunan acara yang udah lo buat untuk MOS kali ini?"

"Oh ya?" tanya Nasha sinis. "Dan apakah kamu tau apa batasan antara bicara jujur dengan mempermalukan orang lain di depan umum?"

"Hei, lo itu keras kepala!" bentak Dave marah. "Kenapa sih lo nggak pernah mau dengar masukan dari orang lain?"

"Saya cuma akan menerima masukan dari orang-orang yang bisa menghargai saya."

pustaka-indo.blogspot.com

”Terserah!” Dave berbalik dan keluar dari kelas. ”Kalau lo emang mau keras kepala dan nggak mau dengar masukan dari orang lain, itu suka-suka lo!”

”Iya, itu memang suka-suka gue!” teriak Nasha keras, sengaja biar teriakannya masuk radius pendengaran Dave. ”Huh! Jadi orang kok rese banget!”

* * *

Anehnya, sesudah itu, Dave sama sekali nggak mengganggu Nasha lagi. Mendadak dia jadi berlagak cuek dan masa bodo sama semua omongan Nasha selama MOS. Di beberapa *game* yang dirancang Nasha, Dave tetap menunjukkan rasa nggak sukanya dengan menampilkan tampang cemberut, tapi selain itu dia nggak melakukan apa-apa lagi.

Sebenarnya bagus juga sih, soalnya Nasha jadi nggak perlu marah-marah lagi, tapi dia tiba-tiba jadi merasa aneh. Biasanya Dave kan selalu menginterupsi kalau dia lagi ngomong, eh... sekarang nggak ada lagi yang suka protes. Tapi Nasha akhirnya juga ambil jalan tengah, memilih masa bodo juga sama perubahan sikap anak nyolot itu.

pustaka-indo.blogspot.com

* * *

Tanpa terasa, MOS sudah memasuki hari kelima. Sekarang sudah hari Jumat, saat seluruh anak kelas 10 berangkat ke Cibubur untuk kemping penutupan MOS. Karena Nasha senior pembimbing, mau nggak mau dia ikut acara itu. Dia semangat banget karena sudah lama nggak ikutan yang namanya kemping sekolah.

”Hai!” seru Jennifer riang tangannya menepuk pundak Nasha. ”Dikit amat barang bawaan lo?”

Nasha melirik ransel yang tergeletak dekat kakinya, dan tersenyum bangga. ”Iya dong, kan cuma pergi tiga hari, buat apa gue bawa barang banyak-banyak?”

”Ya kali aja lo pengin tampil keren selama di Cibubur, dan bawa baju-baju yang *match* sama sepatu dan tas sepuluh stel, *who knows*?”

”Yeee... itu sih si Lika!” bisik Nasha pelan seraya cekikikan dan mengedikkan kepala ke arah Lika yang berdiri nggak jauh dari mereka. Cewek itu seangkatan dengan Nasha dan Jennifer, dan salah satu senior pembimbing juga untuk MOS kali ini, hanya beda kelas. Biarpun begitu, Nasha dan Jennifer sudah tahu betul kebiasaan Lika sebagai Miss Matching yang kalau pakai baju selalu *match* sama tas dan sepatu. Buktinya sudah kelihatan di depan mata, bawaan Lika bertumpuk, dan semua tasnya ukuran besar, seolah dia mau pindah rumah!

Jennifer berusaha menahan tawa. ”Gue cuma penasaran aja, kira-kira Lika bawa *high heels* nggak ya ke Cibubur?”

Nasha kontan menoyor kepala sobatnya itu, tapi masih sambil tertawa. ”Jahat lo!”

”Ya kan gue cuma penasaran aja... Orang yang rasa ingin taunya besar itu biasanya orang yang cerdas lho! Hehe...”

”Iya deh percayaaaa... Yang wakil sekolah untuk Olimpiade Fisika se-DKI Jakarta gitu yang ngomong,” goda Nasha. Jennifer nyengir.

”Anak-anak, mohon tenang sebentar, sebentar lagi kita akan berangkat, jadi kita akan berdoa dulu menurut agama dan keyakinan kita masing-masing,” seru Pak Wahyu, si Kepsek, di depan sana.

Jennifer dan Nasha langsung berhenti cekikikan, lalu mengangkuti barang-barang bawaan mereka untuk dikumpulkan jadi satu dengan barang-barang senior pembimbing lainnya di pinggir lapangan.

pustaka-indo.blogspot.com

”Nah, berdoa dimulai!” seru Pak Wahyu lagi.

Selama semenit, lapangan basket SMA Pancasila yang penuh peserta kemping, yang tadinya berisik ngalah-ngalahin pasar itu, menjadi sunyi karena mereka semua berdoa di dalam hati.

”Berdoa selesai!”

Dengung bising mulai terdengar lagi di seluruh penjuru lapangan. Semua senior pembimbing langsung berjalan menuju barisan kelas bimbingan mereka masing-masing, dan memimpin para junior itu masuk ke bus yang sudah ditentukan. Ada delapan kelas 10, dan bus yang berangkat ada empat, jadi satu bus diisi oleh dua kelas dan dua pembimbing. Karena Nasha pembimbing kelas 10A, dia ada di bus yang sama dengan Jennifer yang pembimbing kelas 10B. Nasha senang banget, dan tambah semangat buat kemping kali ini.

”Kak Nasha, nanti di Cibubur tidurnya satu tenda sama kita-kita aja, ya?” kata Andina sambil menunjuk dirinya dan tiga temannya yang lain, Cristin, Diza, dan Dessy. Nasha mengangguk. Dia sih oke-oke aja, soalnya kan keempat junior cewek itu yang paling alim selama MOS ini.

pusakaimam.blogspot.com

”Iya, nanti kita satu tenda deh.” Nasha tersenyum, lalu mulai menaikkan barang-barangnya ke bus 1.

”Sha, kita duduk paling depan aja,” seru Jennifer yang mengekor di belakang Nasha.

Nasha hampir menjawab ”ya” waktu matanya melihat tempat duduk yang diincarnya sudah diembat orang.

”Sori, gue duluan,” kata Dave dengan lagaknya yang menyebalkan. Sedetik kemudian Sucipto nongol dari pintu belakang bus, dan langsung duduk di sebelah Dave.

Nasha merengut, tapi akhirnya dia menahan mulutnya untuk ngomel dan mulai mencari tempat duduk lain. Nggak

penting deh ribut sama Dave cuma gara-gara rebutan tempat duduk di bus. Kayak anak kecil aja.

”Yah... sayang banget ya kursi paling depan udah ditempatin,” keluh Jennifer setelah mengempaskan dirinya di sebelah Nasha. Jennifer sudah melihat sendiri tempat duduk yang diincarnya dididuduki Dave dan Sucipto.

”Nggak pa-pa kan kalau kita di sini aja?”

”Nggak pa-pa. Gue sih oke-oke aja.” Jennifer mengedip, lalu mulai mengeluarkan sekantong *potato chips* dari tas ranselnya. ”Mau?”

pustaka-indo.blogspot.com

Do I Smell Love?

NASHA mengusap keringat yang membanjir di dahinya, dan dengan susah payah menarik tali tenda dalam genggamannya, tapi gagal total. Untuk kesejuta kalinya, tenda di hadapannya roboh lagi, dan Nasha cuma bisa mengembuskan napas kesal.

”Makanya, kalau nggak bisa bikin tenda, minta tolong sama yang bisa dong, nggak perlu sok jual mahal segala.”

Nasha memutar bola matanya. Lagi-lagi Dave! Kenapa sih anak ini SELALU muncul untuk mengganggunya?

Tapi ternyata tanpa banyak bicara, Dave langsung mengambil alih tugas mendirikan tenda, dan sim salabim...! Dalam waktu kurang dari lima menit, tenda itu sudah berdiri tegak di depan hidung Nasha.

Dengan hati dongkol, Nasha mengetuk-ngetuk salah satu tiang tenda dengan ujung jarinya, berharap tenda itu roboh lagi dan dia bisa tertawa karena Dave ternyata cuma omdo alias omong doang karena tenda yang didirikannya langsung roboh cuma karena disentuh jari.

Tapi memang yang namanya niat jahat, biasanya nggak berhasil. Sekali lagi Nasha harus menahan kedongkolannya, karena tenda itu ternyata kuat banget! Bahkan walaupun Na-

pustaka-indo.blogspot.com

sha sudah mengguncang-guncang tiangnya, tenda itu nggak goyah sedikit pun!

”Gini deh kalau anak mami yang sok senior ikutan kemping,” ejek Dave. ”Ngakunya sih senior, tapi nyatanya... bikin tenda aja harus ditolong sama juniornya sendiri. Senior apaan tuh?”

Dada Nasha sudah naik-turun menahan marah. Kalau aja Pak Wahyu nggak berada dekat mereka, mungkin Nasha sudah menonjok Dave! Rupanya cowok ini sudah kembali jadi cowok nyolot! Mungkin tenggorokan Dave udah gatal, selama beberapa hari belakangan nggak menyela Nasha, dan sekarang dia pengin memuaskan jatah menyela selama beberapa hari itu.

”Anak ini ganggu kamu, ya, Sha?”

Nasha menoleh ke belakang, dan langsung bengong melihat Kevin. Kenapa Nasha bisa lupa bahwa Kevin juga ikut kemping ini? Pasti gara-gara tadi mereka nggak satu bus, karena Kevin kan pembimbing kelas 10F, jadi dia naik bus tiga. Waduh! Kayaknya bakal ada ribut-ribut nih habis ini!

”Ehh... enggak. Dia...” Nasha mengerling Dave khawatir, setengah memberi isyarat dengan matanya supaya Dave segera cabut dari depan mereka.

”Cih, pahlawan kesiangan,” gumam Dave sambil melengos.

Biarpun itu cuma gumaman, tapi Nasha yakin Kevin pasti bisa mendengarnya, karena wajah Kevin sekarang berkerut bak tomat busuk.

”Heh! Maksud lo apa, hah? Lo nantangin gue?” bentaknya pada Dave.

”Ah, enggak. Emangnya lo ngerasa jadi pahlawan kesiangan, ya? Gue kan tadi nggak sebut nama, nah kalau lo ngerasa tersinggung, berarti yah…” Dave cengengesan.

Nasha menelan ludah. Gila, ini namanya Dave bener-bener

pustaka-indo.blogspot.com

udah cari mati! Padahal Nasha udah bersyukur banget karena Kevin ternyata nggak menggebuki Dave setelah anak tengil ini cari masalah dengannya dulu. Tapi kok sekarang anak ini...

”Lo jangan gangguin Nasha lagi deh!”

”Gue? Gangguin Nasha?” Dave tertawa dengan bunyi seperti dengusan geli. ”Bukannya lo yang gangguin Nasha? Lo yang maksa dia bicara sama lo padahal dia nggak mau. Dan gue? Gue malah bantuin dia bikin tenda. Anak TK aja udah bisa membedakan, siapa yang sebenernya jadi pengganggu Nasha.”

”Lo bener-bener kurang ajar ya!” Kevin merangsek maju, mencengkeram leher baju Dave. Nasha kontan menyela di antara dua cowok itu, sampai-sampai kepalanya terbentur ujung dagu Dave, yang memang lebih tinggi sekepala daripada Nasha.

”Auuuwww...!” Nasha mengaduh sambil memegangi ubun-ubunnya.

”Minggir, Sha!” Kevin berusaha menyingkirkan Nasha dengan kasar.

”Enggak!”

”Minggir! Kenapa kamu ngebelain anak ini?!”

”Ya karena dia benar! Memang lo yang gangguin gue! Dia sama sekali nggak ganggu, tau nggak?! Dia malah nolongin gue!”

Beberapa anak sudah mulai berkerumun di sekitar mereka karena mendengar ribut-ribut. Beberapa di antaranya datang karena sedang butuh tontonan gratis.

”Kamu bener-bener ngebelain dia, ya?” tanya Kevin nggak percaya. ”Kamu suka sama dia? Sama brondong ini?” Kevin menuding Dave.

Nasha tercekat. Kata-kata Kevin barusan berdengung di

pustaka-indo.blogspot.com

dalam telinganya, dan dia benar-benar marah, apalagi sekarang mereka sudah jadi tontonan.

"Heh! Jaga mulut lo!" geram Nasha. "Nggak usah nuduh gue yang macem-macem deh! Mending lo ngaca dulu sana!"

"*Alrite... alrite...*" Kevin mengedikkan bahu dan berlalu dari hadapan Nasha. "Terserah kalau kamu mau ngebelain dia. Aku nggak nyangka aja sekarang kamu doyan brondong!"

Nasha mengembuskan napasnya kuat-kuat. Kerumunan orang yang berkumpul di sekeliling mereka mulai menipis, dan perlahan saraf-saraf di kepala Nasha yang terbentur dagu Dave tadi mulai berdemo menunjukkan rasa sakitnya yang sempat tertunda.

"Awww...," Nasha mengaduh dan mengusap kepalanya, tapi dia langsung terlonjak karena yang tersentuh tangannya bukan kulit kepalanya, tapi malah tangan orang lain!

Tangan Dave! Tangan Dave yang sedang berusaha mengusap-usap kepala Nasha!

"Kepala lo masih sakit?" tanya cowok itu, entah benar-benar prihatin atau malah mau ngeledek.

"Nggak! Kepala saya nggak pa-pa! Udah, mendingan kamu pergi aja dari sini!"

"Lho? Udah ditolongin kok malah ngusir? Nggak sopan!" Dave menatap Nasha lurus-lurus. "Udahlah, jangan sok jual mahal gitu. Atau… apa yang dibilang mantan lo itu bener? Jangan-jangan... lo naksir gue, lagi."

Nasha merasa seluruh pembuluh darahnya baru saja salah menyemprotkan darah ke wajah. Wajahnya terasa panas, dan asli malu banget! Gila apa dia sampai mau naksir sama Dave? Amit-amit deh!

"Itu cuma omongan ngaconya Kevin. Nggak usah dimasukin hati."

pustaka-indo.blogspot.com

Dave diam, lalu tanpa mengatakan apa-apa lagi, dia pergi dari situ. Nasha jadi bengong sendiri, nggak habis pikir atas sikap Dave barusan.

* * *

Hari kedua kemping, Nasha mulai *enjoy* berada di Cibubur. Setelah insiden Kevin dan Dave berantem kemarin itu, semuanya berjalan lancar. Acara *games* juga sukses semua, dan Nasha lega banget karena Dave ternyata nggak menyinggung-nyinggung omongan ngaco Kevin itu lagi.

"Hoi! Ngelamun!" teriak Jennifer persis di telinga Nasha.

Nasha yang sedang berdiri di depan dapur kamp langsung terlonjak kaget. "Eh lo. Bikin kaget aja. Ada apa sih?"

"Harusnya gue yang nanya ada apa. Lo kayaknya ngelamun terus dari kemarin."

"Ah, gue nggak pa-pa," kilah Nasha.

Jennifer tersenyum dan duduk di depan Nasha. "Lo mikirin omongan Kevin kemarin?"

"Omongan yang mana?"

"*C'mon* Nasha, *you know what I mean*."

"Maksud lo, omongan ngaco Kevin yang bilang gue suka sama Dave?"

"Yep."

"Ya ampuuunn, Jen, kok lo bisa mikir gitu sih? Gue kemarin tuh ngebelain Dave karena emang dia benar! Kevin itu emosi gara-gara dia nggak terima disalahkan, makanya dia jadi ngomong yang nggak-nggak."

Jennifer tersenyum kecil, membuat Nasha tambah bingung.

"Nah, sekarang kenapa lo senyam-senyum gitu? Lo masih nggak percaya sama omongan gue?"

"Bukan gitu. Gue cuma senyum aja kok, nggak boleh?"

pustaka-indo.blogspot.com

”Ahhh! Jen! Lo nggak percaya, kan? Nih, gue tegasin lagi deh ya, gue nggak suka sama Dave. Dan gue nggak mungkin juga suka sama dia. Plis deh, *he's younger than me*! Gue kan bukan brondong *lover*! Apa kata orang nanti? Dan bisa-bisa nanti si Dave itu kege-eran!” cerocos Nasha.

”Gue nggak ge-er.”

Tiba-tiba terdengar suara lain di balik punggung Nasha. Jennifer juga mendadak berhenti cekikikan. Jantung Nasha seperti melompat ke sana kemari. Itu kan suara...

Nasha berbalik, dan langsung merasa kepengin mati aja, karena ternyata yang berdiri di depannya adalah Dave.

”Eh, gue… gue nggak…” Nasha berusaha menjelaskan dengan suaranya yang tergagap-gagap.

”Lupain aja. Gue nggak pernah ngerasa ge-er kok.”

Begonya, Nasha malah cuma bisa bengong melihat Dave beranjak dari dapur kamp. Sepertinya ada sesuatu yang mengganjal di tenggorokan Nasha, yang membuatnya nggak bisa bersuara sedikit pun.

”*You have a big problem, Dear*,” kata Jennifer sambil menepuk bahu Nasha.

”Jen… aduuuuhhh... gue harus gimana? Gue nggak ada maksud menjelekkan dia atau apa…! Gue cuma...”

”Gue ngerti. Tapi kata-kata lo tadi… Kalau lo jadi dia, gimana perasaan lo?”

Nasha menggigit-gigit bibirnya dengan gelisah. Kenapa sih dia sampai bisa mengucapkan hal tolol seperti tadi?

* * *

”Dave…! Hei! Tunggu dulu! Saya harus bicara sama kamu!” Nasha setengah berlari mengejar Dave, tapi cowok itu malah

pustaka-indo.blogspot.com

mempercepat langkahnya, kelihatannya dia sengaja menulikan telinganya dari teriakan Nasha.

Nasha berhenti dengan napas terengah-engah. Mengejar orang di jalanan menanjak ternyata capeknya dua kali lipat. Dan mungkin Dave punya tenaga kuda, soalnya sekarang dia sudah berada jauh di depan Nasha, dan masih terus mempercepat langkahnya.

"Hei! Dave!" teriak Nasha lagi, tapi reaksi Dave masih tetap sama. Akhirnya Nasha menghela napas dalam-dalam, lalu beranjak menuju pohon terdekat.

Saat ini dua jam setelah insiden di dapur kamp itu, dan Nasha sedang susah payah mengejar Dave supaya cowok itu mau mendengar penjelasannya. Biar gimana juga kan Nasha merasa nggak enak sama Dave. Dan Jennifer memang benar, Nasha sadar kata-katanya tadi benar-benar menyakitkan hati. Tapi dua jam Nasha mengejar, dua jam juga Dave menghindar, bahkan sampai kegiatan dimulai lagi, yang pagi ini diawali dengan lintas alam di sekitar bumi perkemahan mereka.

Tadi Nasha sengaja berjalan paling belakang, supaya dia bisa bicara berdua saja dengan Dave tanpa didengar yang lain. Dia kan malu, apalagi kalau orang-orang sampai tahu mereka ada masalah apa. Tapi sepertinya Dave memang sudah nggak mau mendengar omongan Nasha lagi.

Nasha berjalan sambil menyeret langkah. Hatinya dongkol banget dicuekin sama Dave. Kalau nggak mau dengerin penjelasan ya udah, nggak usah pake sok jual mahal segala gitu dong! omel Nasha dalam hati.

Saking sibuknya mengomel, Nasha nggak sadar dataran di depannya menurun dengan curam.

"Ahhhhh…!" jerit Nasha kaget. Kakinya terperosok dataran curam, tangannya tergores ranting-ranting tumbuhan liar di

pustaka-indo.blogspot.com

turunan itu, dan dia jatuh dengan posisi tubuh menindih kaki kanannya.

”Auuww… Aduh… Sakit…” Nasha meniup-niup telapak tangannya yang lecet-lecet karena berusaha menahan jatuhnya tadi. Siku kirinya, yang tadi tergores ranting-ranting tumbuhan, sekarang mulai mengucurkan darah. Perihnya minta ampun. Nasha sampai menggigit bibirnya menahan sakit.

Tapi semua itu belum apa-apa dibanding perih yang menghantam kaki kanannya. Mulai dari mata kaki sampai telapak kakinya, Nasha merasakan nyeri yang luar biasa. Saat Nasha membuka kaus kaki dan sepatu dari kaki kanannya, ia mendapati telapak kakinya berdenyut dan mulai membengkak. Kakinya masih bisa digerakkan, tapi nyerinya benar-benar menusuk.

”Damn!” Nasha memaki, lalu berusaha menjangkau HP-nya yang ada di kantong celana. Dia harus telepon Jennifer, atau siapa saja, yang bisa menolongnya keluar dari sini. Dia jelas nggak bisa kembali ke jalur lintas alam yang mendaki tadi. Menggerakkan kakinya aja dia nggak bisa!

Nasha mencari nama Jennifer di HP-nya dengan cepat, dan langsung menelepon sobatnya itu. Tapi waktu Nasha menempelkan HP-nya di telinga, satu-satunya yang dia dengar adalah nada tulalit yang panjang. Dengan kesal Nasha melirik monitor HP-nya, dan semua persendiannya langsung lemas begitu melihat *signal bar*-nya yang kosong melompong. Nggak ada sinyal di tempatnya sekarang, yang berarti dia nggak bisa menghubungi siapa-siapa untuk minta tolong!

Kaki kanan Nasha sama sekali nggak bisa diajak kompromi, malah sekarang denyutannya semakin sering, dan Nasha cuma bisa meringis. Pikirannya mulai membayangkan hal-hal seram yang bakal terjadi kalau benar-benar nggak ada yang datang menolongnya. Jangan-jangan... dia terpaksa tinggal

pustaka-indo.blogspot.com

di sini sampai malam, lalu banyak serangga, dan binatang buas...

Ah, nggak! Nggak! Nasha menggeleng, berusaha mengusir imajinasinya yang semakin ngaco. Pasti ada yang menolongnya nanti. Jennifer pasti sadar kalau nanti gue nggak ada di perkemahan, dan dia bakal nyari gue, Nasha mencoba optimis.

Menit demi menit berlalu, dan Nasha menyadari optimismenya meluntur sedikit demi sedikit. Matahari mulai bersinar terik di tas kepala, dan sama sekali belum ada tanda-tanda akan ada yang datang menolong Nasha.

Ya ampun, pikir Nasha kalut, apa nggak ada yang bakal nolong gue? Apa gue harus diam di sini semalaman? Atau... malah selamanya?

Dan kaki kanan Nasha juga sama sekali nggak membantu, sakitnya malah semakin merasuk. Nasha menggigit bibirnya keras-keras, berusaha menahan tangisnya yang sudah menggenang di pelupuk mata.

pustaka-indo.blogspot.com

”Wah, baru kali ini gue lihat lo nangis. Biasanya juga ngomel mulu.”

Nasha tercekat. Suara yang sudah sangat dikenalnya seminggu belakangan ini terdengar jelas di telinganya. Dengan harap-harap cemas Nasha mendongak, dan... itu dia, dia melihat Dave berdiri di dekat tempatnya terperosok tadi!

Terima kasih, Tuhan, akhirnya ada yang datang menolong, batin Nasha.

”Lo ngapain di situ? Istirahat?” tanya Dave lagi, dengan gaya nyolotnya yang biasa.

Nasha langsung keki, mendadak jengkel kenapa bukan orang lain yang muncul untuk menolongnya? Kenapa justru Dave.

Tapi, memangnya Nasha punya pilihan? Ditolong oleh

junior nyolot macam Dave jelas lebih baik daripada dia harus semalaman mendekam di ceruk curam dengan kaki yang berdenyut sakit.

”Gue jatuh,” kata Nasha sambil menahan kedongkolannya. ”Kaki gue kayaknya terkilir, makanya gue nggak bisa keluar sendiri dari sini.”

Mata Dave menyipit, dan satu ujung bibirnya naik. Nasha nggak bisa mengartikan apakah itu senyuman geli, kasihan, atau justru senyuman meledek. Lagi pula, nggak penting yang mana, asal Dave mau menolongnya.

”Tumben lo ngomongnya nggak pakai saya-kamu.” Dave nyengir.

Nasha melengos. Apa Dave nggak punya mata, ya? Di saat-saat begini, kok sempat-sempatnya dia meledek!

”Lo mau gue tolongin nggak?” tanya Dave lagi, dan Nasha jengkel banget mendengarnya. Ya iyalah mau ditolong!

”Mmm...” Nasha sebisa mungkin memasang senyumnya yang paling manis. Ini bukan saat yang tepat untuk berkonfrontasi dengan Dave, bisa-bisa Dave nanti malah meninggalkannya sendirian! ”Kalau lo nggak keberatan, lo mau kan nolong gue?”

Selama beberapa detik kelihatannya Dave bakal cabut dari situ, dan Nasha jadi waswas sendiri mengingat betapa dia dan cowok itu kan nggak pernah akur, kok bisa-bisanya dia berharap cowok itu mau menolongnya? Apalagi, mereka kan sekarang sebenarnya lagi bertengkar! Dan itu karena Nasha yang nggak bisa mengontorol kata-katanya hingga membuat Dave tersinggung!

Yaaa… kayaknya Nasha nggak akan menyalahkan Dave seandainya cowok itu memutuskan pergi dari situ dan nggak menolongnya.

Tapi Nasha cuma bisa bengong ketika melihat Dave menu-

runi ceruk tempatnya terperosok itu dengan lincah. Dalam beberapa detik saja, Dave sudah berdiri di depannya dan mengulurkan tangan.

"Ayo berdiri."

Nasha meraih tangan Dave yang terulur itu, dan Dave langsung menariknya. Untuk sesaat Nasha bisa berdiri tegak di atas kakinya, tapi rasa nyeri langsung menyerbu.

"Aduh!" Nasha memekik ketika keseimbangannya hilang. Dia limbung ke depan, dan langsung ditangkap kedua tangan Dave!

"Lo nggak bisa jalan?" tanya Dave dengan nada suara yang membuat Nasha bingung. Nggak terselip sedikit pun nada meledek dalam pertanyaan tadi.

Nasha mengangguk, masih dengan tampang heran. Dave diam sesaat, kelihatannya dia berpikir keras.

"Berapa berat lo?" tanya Dave akhirnya.

Nasha mendelik, nggak percaya dengan apa yang didengarnya barusan. Ngapain Dave tanya-tanya tentang berat badannya? Apa dia nggak tau kalau menanyakan berat badan pada seorang cewek itu amat sangat super duper nggak sopan sama sekali?!

pustaka-indo.blogspot.com

"Wah, jangan salah paham dulu," kata Dave begitu melihat perubahan ekspresi di wajah Nasha. "Gue nanya kayak gitu tuh cuma karena gue mau memperkirakan gue kuat gendong lo apa enggak."

"Gendong gue?" Mata Nasha semakin melebar. "Apa maksud lo mau gendong gue?"

"Yah, lo kan terkilir, nggak bisa jalan. Gimana caranya lo mau keluar dari ceruk ini kalau bukan dengan gue gendong?"

Nasha mengerut. Membayangkan bakal digendong Dave membuatnya keki setengah mati.

"Udahlah, nggak usah pakai malu segala. Sekarang juga lo

nyandar ke gue, lo nggak malu, kan? Digendong nggak jauh beda kok rasanya, asal lo jangan ambil kesempatan untuk peluk-peluk gue aja ya."

Spontan Nasha berusaha melepaskan dirinya dari tangan Dave, tapi kakinya yang nggak mau diajak kompromi malah membuatnya terpaksa dibantu berdiri oleh junior nyolot itu lagi.

"Hmm... gini nih kalau masih sok gengsi di saat sebenernya butuh pertolongan," ledek Dave. "Dan kalau gue perkirakan nih... berat lo paling nggak lima puluh kilo..."

"Sembarangan!" Nasha mengomel. "Gue nggak seberat itu, tau! Gue cuma… empat puluh delapan!" kata Nasha dengan wajah memerah. Sebenarnya, waktu terakhir menimbang berat badannya tiga hari lalu, Nasha tahu dia 53 kilo, dan dia sekarang senang juga karena Dave menebak dia lima puluh kilo. Berarti dia kelihatan langsing! Dan nggak ada peraturan yang mengharuskanmu mengakui berat badanmu yang sebenarnya ke seorang cowok, kan?

"Yahh... *whatever* lah. Kalau segitu sih gue masih kuat. Lo sekarang pegangan di pohon ini dulu, biar gue bisa atur posisi dan lo bisa naik ke punggung gue."

Nasha menurut, dia berpegangan pada salah satu batang pohon yang ada di dekatnya, sementara Dave berputar membelakangi Nasha.

"Ayo naik."

Pelan-pelan Nasha menggerakkan kakinya, sampai akhirnya dia sudah berada di atas punggung Dave.

"Pegangan kuat-kuat," kata Dave, dan cowok itu mulai menaiki tanjakan di depan mereka sambil berpegangan pada sulur-sulur tanaman di sekitarnya. Nasha memejamkan mata, dan berjanji dalam hati kalau nanti dia selamat, dia bakal menghadapi kenyolotan cowok ini dengan lebih sabar.

pustaka-ind.blogspot.com

* * *

”Ya ampun, Sha... kok bisa kayak gini sih?” tanya Jennifer khawatir begitu dia melihat kaki Nasha yang membengkak. Jennifer dan rombongannya baru tiba dari lintas alam, dan dia benar-benar terperangah waktu melihat Nasha duduk di depan tenda mereka dengan kaki kanan yang sudah membesar dari ukuran aslinya itu.

”Gue jatuh, tadi terperosok waktu lintas alam.”

”Heh?” Jennifer mengernyit. ”Terperosok di mananya? Kan jalur lintas alam itu aman, gue sama anak-anak cowok udah survei kemarin begitu kita datang ke sini.”

”Mmm... sebenernya gue...”

”Ada sesuatu yang bikin lo keluar dari jalur, ya? Ada apa?”

Dan Nasha menceritakan semuanya pada Jennifer, mulai dari dia mengejar Dave, Dave mengabaikannya, dia terperosok ke dalam ceruk, sampai akhirnya Dave datang menolongnya, dan menggendongnya sampai bumi perkemahan.

”Wow,” kata Jennifer setelah Nasha menyelesaikan ceritanya. Cewek itu mengerjap dengan ekspresi bercampur antara kagum dan geli, membuat Nasha nggak tahan untuk nggak meninju lengan sobatnya itu pelan.

”Aduh! Kenapa lo nonjok gue?”

”Ya karena gue tau apa yang ada dalam pikiran lo!”

”Apa?” tantang Jennifer.

”Lo pasti…” Nasha celingak-celinguk ke sekelilingnya, memastikan kalau nggak ada yang menguping pembicaraan mereka. Dia kan nggak mau insiden di dapur kamp pagi tadi terulang. Bisa gawat kalau Dave tiba-tiba nongol dan mendapati dirinya, lagi-lagi, sedang dibicarakan. Untunglah, cuma ada Nasha dan Jennifer di tenda itu.

”Gue pasti apa?”

”Hmm… lo jangan berpraduga lagi deh tentang gue sama Dave.”

”O’o… Dugaan yang sama seperti tadi pagi, ya?” Jennifer nyengir. ”Jujur aja, kayaknya tingkah Dave sore ini semakin memperkuat dugaan gue. Maksud gue... mana ada sih cowok yang mau nolongin cewek yang lagi bertengkar sama dia, kalau bukan karena dia suka sama cewek itu?”

”Heiii… bisa aja kan alasannya cuma karena Dave nggak tega ngeliat gue sendirian dengan kaki keseleo begini?”

”Iya, tapi kalau sampai rela menggendong lo dari jalur lintas alam ke bumi perkemahan… Wah, jaraknya jauh banget lho, Sha…”

Nasha nyaris mengatakan sesuatu untuk menyanggah ocehan Jennifer lagi, tapi dia akhirnya diam. Kalau dipikir-pikir, tindakan Dave memang di luar batas pikiran Nasha. Dia nggak menyangka cowok yang baru saja dia singgung perasaannya, dan selalu dibencinya selama ini, ternyata justru mau menolongnya. Itu kan sesuatu yang nggak biasa...

pustakaindo.blogspot.com

”Wah, kayaknya gue bikin lo pusing, ya?” Jennifer terkikik. ”Udah, jangan dipikirin deh omongan gue. Oya, lo mau ikutan api unggun, nggak ntar malam?”

”Tapi kaki gue…” Nasha menuding kakinya.

”Tenang aja, kan bisa diperban. Lagian, tempatnya kan cuma di tanah lapang depan situ, gue bisa bantu papah lo kalau cuma sampai di situ.”

”Ohh… oke.”

Jennifer tersenyum lagi, lalu mulai mengambil persediaan perban di kotak P3K yang ada di dalam tenda dan mulai membalut kaki Nasha yang keseleo, sementara Nasha mengaduh kesakitan. Beberapa menit kemudian, kaki Nasha sudah terasa lebih baik. Ternyata memang nggak percuma

punya sobat kayak Jennifer, yang pernah ikut ekskul PMR waktu SMP dulu.

***

Jennifer berhasil memapah Nasha sampai ke arena api unggun, lalu mereka duduk bersisian dengan para junior cewek yang sibuk berdebat tentang siapa senior pembimbing mereka yang paling ganteng. Beberapa cewek menyebutkan nama Kevin, dan Nasha cuma tersenyum kecut mendengarnya. Memang Kevin ganteng, tapi kalau aja mereka tau gimana sengsaranya jadi pacar Kevin, hah! Dijamin mereka nggak akan memuji cowok itu lagi! Tapi Nasha nggak mau ambil pusing dengan segala yang menyangkut Kevin lagi. Mereka toh udah putus, dan kalaupun sekarang ada yang memuji-muji Kevin, Nasha tau dia nggak berhak merusak *image* mantannya itu di depan para pemujanya.

Dalam beberapa menit, arena api unggun mulai dipenuhi suara bising para junior yang berkumpul, juga senior-senior pembimbing dan beberapa guru yang ikut di acara kemping itu. Suara celotehan memenuhi udara, dan angin dari gunung pun mulai berembus kencang. Nasha merapatkan jaketnya, dan langsung sumringah begitu melihat Jennifer datang membawakannya segelas besar teh manis hangat dari tenda makanan.

”Trims,” kata Nasha, dan langsung meneguk tehnya.

Jennifer duduk bersila di sebelah Nasha, dan meminum tehnya juga.

”Halo teman-teman, selamat malam,” sebuah suara terdengar dari *speaker* di arena api unggun, diikuti suara berisik yang mereda sedikit demi sedikit.

Nasha menoleh dan melihat Julian, salah satu senior se-

bukukamera.blogspot.com

pertinya yang menjadi pembimbing kelas 10D, berdiri di salah satu sisi api unggun.

”Senang banget akhirnya kita bisa sampai di acara api unggun, puncak dari acara kemping penutupan MOS kali ini. Setelah seminggu kita semua saling kenal, dan mungkin ada yang saling naksir...,” Julian berhenti sebentar, dan terdengar gumaman, cekikikan, dan celotehan di mana-mana, ”akhirnya kita harus memulai kegiatan sekolah lagi sepulangnya dari sini nanti. Gue harap, semua yang kalian dapat selama MOS ini bisa dijadikan kenangan yang indah dan nggak akan terlupakan.”

Semua orang bertepuk tangan mendengar pidato singkat Julian. Ternyata nggak salah memilih cowok ini sebagai pembawa acara. Apalagi, Julian juga seorang penyiar *part-time* di sebuah stasiun radio remaja, jadi memang kemampuannya bercuap-cuap nggak perlu diragukan lagi.

”Nah, kalian pasti udah nggak sabar pengin mulai menampilkan atraksi, kan? Kita mulai aja ya... Gue mau milih gilirannya *in a random order* aja deh, biar seru...” Julian melirik kertas yang ada dalam genggamannya, ”Yang pertama… drama dari kelas 10C!”

Beberapa orang anak yang sudah memakai kostum yang aneh-aneh maju ke depan, dan menampilkan drama superkonyol berjudul *Capeee... Deh!* Nasha nggak bisa berhenti terbahak-bahak sepanjang drama itu. Di akhir drama, dia malah tertawa sampai meneteskan air mata saking gelinya. Rasa sakit dan berdenyut di kaki kanannya seakan hilang sepanjang drama itu.

Setelah itu dilanjutkan dua anak dari kelas 10E yang *breakdance*, dan beberapa anak 10F yang membentuk vokal grup. Sampai akhirnya...

”Nah, yang ini benar-benar dadakan, gue sampai kaget

waktu dua jam yang lalu cowok ini menghadap gue dan bilang kalau dia mau menampilkan atraksi solo! Tepuk tangan buat teman kalian, Reynaldo Dave Candra dari kelas 10A!" seru Julian bersemangat.

Beberapa sorakan menyambut, dan Nasha merasakan Jennifer menyikut rusuknya.

"Heh, lo tau tentang ini?" bisik Jennifer.

Nasha menggeleng. "Kagak."

"Kok perasaan gue nggak enak, ya?"

"Lo jangan ngomong gitu dong! Emangnya lo kira dia mau ngapain?"

"Nembak lo di depan puluhan orang di sini?"

"Hush!" Nasha mencubit lengan Jennifer kuat-kuat. "Jangan ngaco!"

Sementara Jennifer meringis kesakitan, Nasha melihat Dave maju ke tengah arena api unggun sambil membawa sebuah gitar. Salah satu panitia mengambilkan kursi untuk cowok itu.

"Lagu ini gue persembahkan buat orang yang sudah sering gue bikin kesal beberapa hari ini. Gue mau minta maaf atas semua tingkah gue yang buat lo marah," kata Dave setelah dia duduk di kursinya.

Senyap.

Nasha bisa merasakan beberapa pasang mata tertuju ke arahnya. Dia menduga, sebagian besar di antaranya pastilah anak-anak kelas 10A, kelas yang dibimbingnya selama MOS. Anak-anak kelas itu tahu sekali betapa Dave benar-benar membuat Nasha keki selama MOS. Dan sekarang mereka semua juga pasti bisa menebak Dave menyanyikan lagu untuk siapa! Haduuuh… malunya jadi tujuh kali lipat!

Dave mulai memetik gitarnya. Sebuah intro lagu yang sangat Nasha kenal… lagu favoritnya! Nasha nggak mengerti

pustakareynaldo.blogspot.com

kenapa Dave bisa membawakan lagu itu. Bagaimana dia bisa tahu lagu favorit Nasha?!

Hapuskan air mata... basuh luka
Lupakan dia s'lamanya
Ku masih tetap di sini... bersama cinta
Sejuta harap terpendam

Buka pintu hati, genggam tangan ini
Rasakanlah cinta... yang t'lah lama ada
Tersimpan di hati, untukmu... hanya untukmu...

Sayang... berikanlah satu kesempatan
Wujudkan mimpi bersamamu
Manis... kan kutuangkan s'luruh cinta ini
Hanya padamu...

Biarkan rasa ini... menghampirimu
Suguhkan indahnya cinta, ooo...
Beri sebuah senyummu...
S'bagai tanda... Kau sambut cinta sepenuhnya...

pustaka-indo.blogspot.com

Nasha tercekat. Ternyata memang benar lagu favoritnya, *Sayang* milik ADA Band! Selama menyanyikan lagu itu, Dave terus menatap ke arahnya! Hebatnya lagi, Nasha nggak pernah menyangka cowok sebengal Dave bisa punya suara sebegitu merdu! Jago gitar, pula!

"Gila tu anak," bisik Jennifer di telinga Nasha. "Dia mau nembak lo secara nggak langsung kali ya?"

"Jangan ngaco lagi deh..."

"Gue nggak ngaco. Tuh lihat aja matanya. Dari tadi dia ngeliatin lo terus, udah gitu nyanyiin lagunya penuh peng-

hayatan pula. *Sayang... berikanlah satu kesempatan…*" Jennifer mulai menyanyikan sepotong refrein lagu itu di telinga Nasha, bikin Nasha semakin salting.

Simpan s'mua keraguan,
Satukanlah hati
Suatu saat nanti,
Mungkin kau sadari bersama cintaku...

Dave sampai di bagian *bridge*-nya, dan Nasha menghela napas dalam-dalam. Dia nggak tau apa maksud cowok itu...

Di balik bahunya, Nasha nggak menyadari bahwa Kevin sedang menatapnya tajam, berusaha mencari tahu bagaimana ekspresi mantan pacarnya itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Curhatan Nadya

NASHA masuk ke rumah dengan kecapekan setengah mati. Kemping MOS selama tiga hari dua malam itu benar-benar menguras tenaganya. Belum lagi tingkah laku Dave yang juga menguras otaknya alias bikin pusing, semuanya bikin Nasha jadi semakin kehilangan tenaga.

"Hai, Sha, baru pulang?" tegur Nadya yang muncul dari arah dapur.

"Iya, Kak... Capek banget nih..." Nasha meletakkan barang-barang bawaannya di lantai. "Eh, Kakak nggak kuliah?"

Nadya nyengir. "Kamu ini gimana, ini kan hari Minggu, mana ada kuliah?"

"Ohh... iya juga ya, aku lupa, hehe..." Nasha menggaruk-garuk kepalanya yang nggak gatal, bingung sendiri kenapa mendadak dia jadi pilon begitu. Dia lalu beranjak menuju kulkas untuk mengambil minuman.

"Lho, itu kaki kamu kenapa?" Nadya langsung mendekat begitu dia menyadari Nasha berjalan terpincang-pincang.

Nasha melirik kakinya sendiri. "Mmm, ini... kemarin jatuh waktu lintas alam. Keseleo dikit, tapi udah nggak pa-pa kok... Udah diurut juga tadi pagi," jelas Nasha.

Memang tadi pagi sebelum pulang, kakinya sempat diurut oleh Bu Endang, guru BP yang kayaknya punya bakat jadi

pustaka-indo.blogspot.com

tukang urut juga, soalnya kaki Nasha langsung sehat walafiat setelah selesai diurut. Cuma memang masih agak sakit aja kalau dipakai jalan, makanya dia jalan terpincang-pincang gitu.

”Lain kali hati-hati, Sha,” kata Nadya khawatir. Nasha cuma bisa mengangguk dan cengengesan. ”Oya, kamu udah makan siang?”

Nasha melirik jam dinding di ruang keluarganya. Jam setengah dua belas siang, pantas perutnya sudah mulai menciap-ciap kelaparan. Terakhir kali dia makan kan waktu sarapan di Cibubur tadi, sebelum bus membawa mereka kembali ke Jakarta.

”Belum.”

”Ohh... kalau gitu kamu mandi dulu aja sana, biar segeran. Habis itu, kita makan sama-sama, ya? Ini Kakak juga belum selesai masak kok. Nanti kalau kamu udah mandi, pasti masakan Kakak juga udah siap, gimana?”

”Oke.” Nasha mengangguk dan berjalan menuju kamarnya. Hampir saja dia masuk kamar, waktu dia mendengar Nadya memanggil.

”Ehh... Nasha, Nasha!”

”Ya, Kak?”

”Ntar habis mandi, pakai bajunya yang bagusan dikit, ya?”

”Lho, emang kenapa?”

”Mmm... mau ada tamu yang makan siang bareng kita...”

”Siapa?”

”Ehh... Elang...,” jawab Nadya tersipu.

Alis Nasha terangkat melihat ekspresi kakaknya yang mendadak berubah itu, tapi dia akhirnya mengangguk dan menunda niatnya untuk menggoda Nadya. Tubuhnya yang lengket sudah menuntut minta mandi secepatnya. Nanti toh dia masih bisa menggoda kakaknya itu.

pustaka-indo.blogspot.com

***

Hidung Nasha kembang-kempis menghirup aroma harum masakan begitu memasuki ruang makan. Dicium dari aromanya, sepertinya Nadya memasak tumis kangkung pedas dan ikan goreng siang ini.

Dugaan Nasha benar, dia melihat dua makanan favoritnya itu sudah tertata rapi di atas meja makan. Perutnya semakin berdemo.

"Hei, tunggu dulu! Tamunya kan belum datang!" tegur Nadya yang melihat ekspresi mupeng Nasha terhadap masakannya.

"Sedikiittt... aja, Kak. Satu potong deh," rayu Nasha.

"Ah, jangan ah. Tunggu bentar lagi aja ya, Elang sih janjinya mau datang jam dua belas, bentar lagi juga pasti dia..."

Ting tong...

Kata-kata Nadya terputus oleh bunyi bel.

"Wah, panjang umur Kak Elang," goda Nasha sambil nyengir kuda.

Nadya nggak menggubris omongan adiknya, malah langsung mengaca di kaca besar di ruang makan, dan secepatnya lari ke pintu depan.

"Waow," gumam Nasha pelan, "kayaknya ada yang lagi jatuh cinta setengah mati nih. Mau bukain pintu aja pakai ngaca segala, hihi..."

Semenit kemudian, Nadya muncul kembali di ruang makan, dengan Elang mengekor di belakangnya. Cowok itu kelihatan *charming* banget dengan *polo shirt* hijau terang dan *washed jeans* birunya.

"Hai, Nasha," sapa Elang begitu melihat Nasha.

Nasha kontan nyengir melihat cowok itu, tapi akhirnya malah menunduk malu begitu tatapannya terhenti di dahi

pustaka-indo.blogspot.com

Elang, teringat insiden ”sepatu terbang”-nya waktu itu. Tengsin berat!

”Kita mulai makan aja yuk,” tawar Nadya.

Nasha orang yang pertama mengangguk. Selain karena perutnya keroncongan, dia juga nggak enak berlama-lama memandangi dahi Elang. Bisa malu kuadrat nanti!

Akhirnya mereka makan siang bertiga. Sepanjang acara makan, Nasha terus-terusan berceloteh tentang acara kemping MOS yang baru diikutinya sebagai pembimbing. Dia juga cerita tentang kenapa dia bisa sampai jatuh dan terkilir, tapi tentu saja menyensor bagian bahwa saat itu dia lagi bertengkar sama Dave, dan sedang berusaha mengejar cowok itu untuk minta maaf sebelum akhirnya dia terperosok di turunan curam. Nasha juga menyamarkan identitas penolongnya sebagai salah satu guru pembimbingnya, bukannya cowok-junior-nyolot-yang-nyanyiin-gue-lagu-di-acara-api-unggun. Nasha tau, kalau dia cerita yang sebenarnya tentang Dave, Nadya pasti bakal menggodanya habis-habisan. Ih... tak usah ya! Dia udah begah digodain Jennifer!

Nadya beberapa kali tertawa geli melihat ekspresi Nasha yang semangat banget bercerita, tapi dia nggak berkomentar apa-apa. Malah Elang yang banyak tanya-tanya.

”Jadi, kakimu sekarang udah nggak pa-pa?”

”Hmm... ya masih agak sakit, tapi udah baikan lah. Kemarin itu malah sampai bengkak terus biru gitu. Berdenyut-denyut pula.”

”Wah, kalau gitu, mendingan kamu ke dokter aja, Sha. Daripada nanti ada apa-apa. Memang sekarang mungkin rasanya baikan, tapi siapa yang tau apa yang terjadi di urat-urat kakimu di dalam sana?”

Nasha cengengesan. ”Ahh… nggak usah, Kak Elang. Beneran udah nggak pa-pa kok. Cuma keseleo gini aja.”

”Jangan gitu, Sha.” Kali ini Nadya ikut-ikutan bicara. ”Elang bener, sebaiknya kamu ke dokter aja, siapa tau kamu bukan cuma keseleo…”

Nasha menggeleng. ”Kok malah jadi ngomongin kaki aku sih? Aku bener baik-baik aja kok. Tapi supaya Kak Nadya sama Kak Elang tenang nih, aku janji bakal ke dokter kalau kakiku sakit lagi.”

Nadya menatap Nasha lurus-lurus, lalu ganti menatap Elang, seakan minta persetujuan. Elang mengangguk, jadi Nadya tersenyum dan nggak mendesak Nasha lagi.

Sebenarnya, kalau mulut Nasha nggak lagi mengunyah, dia pengin banget ngakak sekeras-kerasnya. Habisnya, wajah Nadya dan Elang itu lho… lucu banget! Persis orangtua yang mengkhawatirkan anaknya! Hihi…

pustaka-indo.blogspot.com

* * *

”Kayaknya ada cerita kemping yang kamu sembunyiin dari Kakak nih,” goda Nadya setelah dia kembali ke ruang keluarga. Elang baru saja pulang, tadi Nadya mengantarnya sampai pintu depan, dan sekarang dia menggoda Nasha yang sedang nonton TV.

”Cerita apa? Aku nggak nyembunyiin cerita apa-apa kok…” Nasha sok pasang tampang cuek, padahal pipinya memerah.

”Ahh… jangan bohong ahh… Dari wajahmu aja ketahuan, kalau ada sesuatu yang terjadi pas kemping. Hayoo… cerita sama Kakak dong!”

Nasha nyengir. ”Bukannya aku yang seharusnya nanya kayak gitu? Kakak nyembunyiin apa hayo dari aku?”

”Maksud kamu?”

”Hehe… Kakak kura-kura dalam perahu deh! Itu lhooo…

Kak Elang! Kakak naksir sama dia, ya? Atau jangan-jangan… udah jadian?"

Semburat merah dengan cepat menjalar di pipi Nadya (mengalahkan kecepatan semburat yang menjalar di pipi Nasha tadi!) dan Nasha tersenyum penuh kemenangan. Ha! Tadi dia yang terpojok, tapi sekarang dia bisa menyerang balik!

"Hayooo... ngaku!"

"Apa siiiiih?" tanya Nadya salah tingkah.

"Hehe... Kakak ini! Kayak aku ini orang asing aja! Ayo ngaku, Kak, ngakuuu..."

Nadya terdiam, tapi akhirnya dia mengangguk juga. "Iya, iya, Kakak memang naksir Elang."

Nasha langsung nyengir puas. "Nah, kaaannn! Hehehe..."

"Tapi, kayaknya Elang nggak punya perasaan yang sama ke Kakak deh," desah Nadya putus asa.

Nasha melongo. "Maksud Kakak, Kak Elang nggak suka juga sama Kak Nadya, gitu?"

"Iya. Dia nggak pernah punya perhatian khusus ke Kakak..."

"Ah, yang bener aja! Aku lihat Kak Elang baiiikkk banget kok sama Kakak."

"Itulah masalahnya, dia memang orangnya baik banget ke semua orang, jadi Kakak nggak bisa menebak apa maksud semua kebaikannya ke Kakak, apa itu karena dia suka atau cuma kebaikan biasa aja..."

"Ohh... gitu." Nasha memutar bola matanya. "Yah, tenang aja, Kak, nanti lama-lama juga bakal ketahuan kok gimana sebenernya perasaan Kak Elang. Yang penting sekarang Kakak usaha terus, jangan nyerah. Kasih perhatian yang banyak sama dia, biar dia sadar kalau Kakak suka, oke? Aku dukung seratus satu persen deh!"

Nadya tersenyum manis. "Makasih ya, Sha... Untung ada

pustaka-indo.blogspot.com

kamu, jadi ada yang men-*support* Kakak, kalau nggak pasti Kakak nyerah deh, habisnya Elang tuh banyak banget yang ngejar-ngejar sih..."

Nasha nyengir kesenangan dipuji begitu.

pustaka-indo.blogspot.com

The Confession

NASHA melangkah memasuki gerbang sekolahnya dengan senyum lebar. Akhirnya, setelah seminggu penuh cuma melihat anak-anak kelas 10 dan teman-teman seangkatannya yang sesama senior pembimbing, hari ini Nasha bisa melihat lagi seluruh temannya!

Yup, hari ini memang hari pertama masuk untuk anak-anak kelas 11 dan 12, tepat setelah MOS anak junior selesai. Dan Nasha senang banget, karena akhirnya dia bisa melihat wajah-wajah yang dikenalnya lagi di koridor-koridor sekolah. *Mood* Nasha juga lagi bagus, karena dia yakin di hari pertama sekolah yang resmi begini, pasti jam-jam pelajaran masih diisi dengan santai-santai.

putaka-pujibl.blogspot.com

”Hai! Udah baikan kakinya?”

Nasha menoleh, dan wajahnya langsung pias melihat Dave berdiri di hadapannya. Perasaan Nasha ke cowok ini sedang sulit dijelaskan, dan kalau boleh milih, dia kepengiiin… banget nggak usah ketemu Dave dulu.

”Lho? Kok malah bengong? Gue kan tanya, kaki lo udah baikan belum?”

Nasha menelan ludah. ”Udah. Lo lihat sendiri kan, gue udah bisa jalan.”

”Hmm… iya sih. Tapi masih agak pincang-pincang gitu. Kok perbannya dilepas?”

”Gue males ditanyain sama anak-anak kalau mereka ngeliat kaki gue diperban. Ntar gue harus ngejelasin lagi kenapa kaki gue sampai kayak gitu.”

”Ya tapi kan kalau mereka lihat lo jalan terpincang-pincang gitu, lo juga bakal ditanyain, apa bedanya dong?”

Kali ini Nasha kehabisan alasan. Dave benar, tanpa diperban pun, kalau teman-teman sekelasnya melihat cara berjalannya, mereka juga pasti bakal bertanya.

”Udahlah,” kata Nasha ketus, ”itu juga bukan urusan lo.”

”Ya ampun, jahatnya… Tau gitu nggak gue tolong deh pas di Cibubur,” tukas Dave sambil melengos pergi.

Kata-kata Dave bener-bener membuat Nasha seperti baru menelan biji kedondong. Cowok itu menyindirnya! Dan Nasha langsung sadar dia memang belum bilang terima kasih sama Dave!

”Tunggu!”

”Apa?”

”Makasih ya, lo udah nolong gue waktu gue jatuh…”

”Ohh… Sama-sama. *Bye*.”

Dan Dave berlalu lagi. Padahal Nasha belum sempat menanyakan juga apa maksud cowok itu menyanyikannya lagu *Sayang* di acara api unggun dua hari lalu.

* * *

Nasha melotot melihat daftar nama yang terpampang di depan pintu kelas barunya.

”*WHAT?!* Gue sekelas sama KEVIN???”

Dia memelototi daftar nama itu sekali lagi, seakan dengan begitu dia bisa menghapus nama Kevin atau namanya sendiri

pustaka-indo.blogspot.com

dari daftar, dan memindahkannya ke daftar nama kelas lain. Tapi jelas saja itu nggak terjadi.

Nasha menghela napas. Hebat sekali, bagaimana hal yang paling nggak dia inginkan justru terjadi. Bayangkan, dia bakal menghabiskan satu tahun ajaran ke depan, sekelas dengan mantannya yang posesif dan tukang maksa!

"*Damn*, ada segini banyak kelas 12, kenapa gue harus sekelas sama dia??" Nasha masih memaki-maki sambil menggerutu. Memang dia pantas mengomel, karena dari lima kelas 12 yang ada, nasib buruk justru membawanya sekelas dengan Kevin.

Untunglah, Nasha masih sekelas dengan Jennifer. Meskipun beda kelas, Tyrza dan Elsa juga selalu mendukungnya. *At least* tiga sahabatnya itu bisa menjadi penetralisir dari perasaan muaknya pada Kevin, sampai mereka lulus tahun depan.

* * *

pustakaindo.blogspot.com

"Sha, kok kayaknya anak itu ngelihatin lo terus, ya? Lo kenal dia?" Tyrza menyikut Nasha yang sedang asyik makan siomai di kantin. Nasha spontan mengikuti arah pandangan Tyrza, dan kaget setengah mati begitu mendapati Dave sedang menatapnya dari ujung kantin.

"Yang mana? Yang mana?" tanya Elsa yang duduk semeja dengan mereka, dia juga mengikuti arah pandangan Tyrza dan Nasha. Jennifer yang duduk di sebelah Nasha juga ikut mencari-cari orang yang dimaksud Tyrza.

"Ohh... itu anak kelas sepuluh yang waktu itu kelasnya gue bimbing," jawab Nasha salah tingkah, dan langsung beralih memandangi piring siomainya lagi. Dia nggak mau menatap Dave lama-lama, apalagi cowok itu bukannya malu dan sadar sudah ketahuan memandangi Nasha lalu membuang

muka, tapi malah menatap Nasha dalam-dalam! Siapa yang nggak risih coba dilihatin begitu?

”Ooo... makanya dia ngelihatin lo terus dari tadi. Gue kira dia siapa, taunya anak bimbingan lo ya... Eh, tapi dia ganteng banget lho, sayang masih kelas sepuluh...”

”Iya ya... ganteng banget,” tambah Elsa. ”Coba dia kelas sebelas, mungkin masih gue gebet, tapi ini masih baru lepas seragam SMP bo, enggak dehhh... Gue nggak siap mental kalo dikatain *brondong lover*, hehe...”

Nasha mendongak dan merasa pipinya panas mendengar omongan Elsa barusan. Kenapa gue ini? rutuknya dalam hati. Harusnya gue bisa ikutan tertawa, tapi kok gue jadi malu sendiri gini?

”Ah, ganteng mah di tampang aja, kalau kalian ngadepin dia, dijamin bukannya mupeng, tapi jadi punya nafsu ingin membunuh, tau!” kata Nasha setelah berhasil menormalkan fungsi lidahnya yang sedari tadi kelu. Ha! Lebih baik dia sekarang mengatai Dave saja di depan teman-temannya, daripada dia jadi salting nggak jelas kayak tadi! Nanti bisa-bisa ketiga temannya itu malah berasumsi yang nggak-nggak kalau melihatnya begitu!

pustaka-indo.blogspot.com

”Emang kenapa dia? Bandel?”

”Haha... dia agak bikin Nasha kelimpungan pas MOS kemarin,” sahut Jennifer sebelum Nasha sempat menjawab.

”Agak? Dia tuh nyolot banget! Udah gitu, sok pula! Nggak bisa dinasihatin... Kalau nggak ingat gue ini senior yang harus ngasih contoh yang baik, udah gue cekik tu anak!” tambah Nasha berapi-api.

”Ckckck... segitu reseknya, ya? Nggak nyangka gue... padahal tampangnya *cute* gitu. Gue kira malah dia tipe cowok kalem,” gumam Elsa.

”Kalem? Tampang dia tuh tampang kriminal!” Nasha nggak terima, tapi Elsa malah cekikikan mendengarnya.

”Wah... lo segitu bencinya, Sha, sama dia? Hati-hati lho, benci-benci nanti jadi cinta!” Tyrza nimbrung lagi

Nasha mendelik mendengar omongan Tyrza, dan dia langsung merasa pipinya panas lagi. Kenapa sih teman-temannya ini malah menggodanya habis-habisan begini?

Berusaha minta dukungan, Nasha menoleh ke arah Jennifer, tapi cewek berkacamata itu cuma mengangkat bahu. Bukan rahasia memang, kalau Tyrza dan Elsa sudah beraksi dalam hal goda-menggoda, nggak ada yang bisa menghentikan duo usil itu.

* * *

pustaka-indo.blogspot.com

Nasha keheranan sendiri melihat sebuah mobil yang diparkir di depan rumahnya. Toyota Rush yang terlihat masih gres, dan samar-samar dia merasa mengenali mobil itu. Siapa ya? batin Nasha.

Setelah memarkir mobilnya di *carport*, Nasha segera masuk rumah. Di ruang tamu dia melihat Elang, dan barulah dia ingat kalau mobil yang di depan itu memang mobil Elang yang pernah dilihatnya waktu cowok tersebut datang sebelum ini.

”Kak Elang?”

Elang menoleh dan tersenyum melihat Nasha. ”Hai, Sha, baru pulang sekolah?”

Nasha mengangguk, tapi keningnya berkerut begitu menyadari sesuatu. ”Kok Kak Elang ke sini jam segini? Kan Kak Nadya-nya lagi kuliah, nggak ada di rumah...”

Nasha memang hafal betul jadwal kuliah kakaknya. Kalau untuk hari Rabu begini, Nadya memang ada kuliah siang sampai sore.

”Aku tau,” jawab Elang sambil berjalan mendekati Nasha. ”Lagian, aku ke sini memang bukan untuk ketemu Nadya kok.”

”Eh?”

”Aku ke sini mau ketemu kamu.”

”Hah?!” Nasha melongo. Emangnya Kak Elang ada perlu apa sama aku? Nasha bertanya-tanya dalam hati. Jangan-jangan...

”Kamu pasti tau dong ultah Nadya udah dekat,” kata Elang sebelum pikiran Nasha semakin ngaco. ”Nah, hari ini aku pengin cari hadiah ultah buat dia, dan karena aku belum ada ide hadiah apa yang cocok, aku berniat ngajak kamu. Kamu kan adiknya, pasti kamu tau apa kesukaan Nadya. Itu juga kalau kamu nggak keberatan sih nemenin aku...”

”Ohh...” Mulut Nasha membulat. Ternyata itu alasannya, gumam Nasha dalam hati. ”Boleh banget, aku nggak keberatan kok, Kak. Tapi aku ganti baju dulu ya? Lima menit aja kok, Kakak tunggu di sini aja.”

”Oke.” Elang mengangguk. Nasha beranjak ke kamarnya dengan riang.

pustaka-indo.blogspot.com

* * *

”Jadi kalian emang akrab banget ya dari kecil?” tanya Elang sembari menyetir mobilnya dengan kecepatan sedang. Mereka rencananya bakal cari kado ultah untuk Nadya di PIM.

Nasha mengangguk. ”Iya, kan memang beda umurku sama Kak Nadya cuma dua tahun, makanya kita dekat banget. Dan tau nggak, Kak, Kak Nadya itu orangnya baiiiikkk... banget! *I can't ask for a better sister* deh!” cerocos Nasha setengah berpromosi. Sebenarnya diam-diam dia berniat bikin poin Nadya semakin naik di mata Elang, kan kalau Elang jadi

beneran suka sama Nadya dan akhirnya mereka jadian, Nasha bisa minta traktir! Hehehe...

”Iya, iya, percayaaaa...”

Elang memasukkan CD ke dalam *CD player* mobilnya, dan Nasha langsung terenyak mendengar lagu yang mengalun dari CD player itu. *Sayang*-nya ADA Band, lagu yang dinyanyikan Dave sewaktu acara api unggun di Cibubur beberapa hari lalu.

”Ya ampun lagu ini...,” gumam Nasha tanpa sadar.

”Emangnya lagu ini kenapa?”

”Emm... enggak, cuma bikin ingat sama seseorang aja...”

”Hayooo... cowok, ya?” goda Elang.

”Iya cowok, tapi ini nggak seperti yang Kakak sangka lho.”

”Wah, bukan pacarmu? Terus bikin ingat sama siapa dong?”

”Ahh... ada lah, nyebelin orangnya,” Nasha setengah menggerutu. Jenis reaksinya memang cuma ada dua macam kalau ada orang yang menyinggung soal Dave di depannya. Kalau Nasha nggak mendadak sewot ya tiba-tiba aja dia jadi tersipu-sipu sendiri dengan muka merah. Nasha sendiri nggak tau kenapa dia bisa gitu, tapi dalam hatinya jengah memikirkan kalau jangan-jangan dia mulai suka sama Dave.

pustaka-indo.blogspot.com

”Haha... nyebelin? Awas lho, kelewat sebel nanti malah jadi cinta.”

”Iiihh... Kak Elang, nggak banget deh!”

Nasha cemberut karena omongan Elang barusan persis dengan omongan Tyrza di kantin sekolah tadi siang. Dia jadi salting sendiri, dan untuk menutupi kesaltingannya, dia iseng-iseng membuka laci dasbor mobil Elang yang memang ada di depannya. Sebuah dompet kartu terjatuh ketika pintu laci itu terbuka. Nasha langsung memungut benda yang jatuh di dekat kakinya itu, dan dia langsung senyam-senyum sendiri

begitu menyadari kalau itu ternyata dompet KTP dan SIM Elang.

”Hei! Jangan dilihat, fotonya jelek!” seru Elang begitu dia tahu Nasha ternyata sedang membuka-buka dompet kartunya.

”Nggak ah, bagus gini kok fotonya.” Nasha memerhatikan foto-foto Elang di dua kartu itu yang memang tetap *charming*, sama sekali nggak jelek seperti yang dibilang pemiliknya tadi. Gila, pikir Nasha, padahal biasanya kan foto-foto di kartu identitas begini bikin orang kelihatan sepuluh kali lebih jelek, tapi ternyata memang Elang ganteng banget, sampai-sampai foto KTP dan SIM-nya pun masih tetap terlihat bagus.

Mata Nasha beralih dari foto ke tulisan-tulisan di kartu itu. Dia langsung berdecak melihat nama lengkap Elang.

”Ckckck... nama lengkapnya Erlangga Putra Mahadewa? Bagus banget, Kak!” gumam Nasha kagum. Nama lengkap Elang memang bener-bener bagus, cocok sama orangnya!

”Makasih. Tapi nama kakakku lebih bagus lagi lho.”

”Oya? Siapa?”

”Kaisar Putra Mahadewa.”

”Hah? Serius?” Nasha melongo, baru kali ini dia tau ada orang bernama Kaisar, ada Putra Mahadewa-nya, lagi! Buset!

”Iya, serius. Nggak tau tuh ortuku seneng aja ngasih nama ’berat’ kayak gitu buat anak-anaknya, padahal kan beban juga kalau misalnya punya nama bagus tapi ternyata penampilan dan pribadi anaknya nggak sebagus namanya, iya kan?”

”Eh, tapi nama Kakak seimbang kok sama orangnya.”

”Maksudnya?”

”Ya namanya bagus, orangnya baik, udah gitu ganteng, lagi! Hahaha...”

”Hahaha, *thanks*, Sha! Kalau gini, bisa ditraktir *sushi* nih!”

”Bener? Asyiiiikkkkk... kalau gitu, aku puji Kak Elang

lagi aja, ya?" tawar Nasha sambil cengengesan gembira. Elang cuma bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah Nasha yang jauh berbeda dengan Nadya yang kalem dan lembut itu.

* * *

Mereka akhirnya sampai di PIM, dan setelah berputar-putar mal itu, Nasha akhirnya melihat hadiah yang menurutnya cocok untuk kakaknya. Hadiah itu sebuah kalung emas putih dengan bandul bunga yang cantik sekali. Nasha sampai terpesona waktu melihat kalung itu pertama kalinya, tapi mulutnya ternganga lebih lebar sewaktu melihat harga kalung itu. Buset, kalau semahal itu, dia nggak bisa minta Elang belikan untuk Nadya! Bisa-bisa malah nanti Elang mengira Nadya sengaja menyuruh Nasha memilihkan hadiah yang mahal, dan nanti *image* kakaknya itu jadi drop di mata Elang! Nasha jelas nggak mau hal itu terjadi dong!

"Ehh... jangan yang ini deh, Kak. Kita cari yang lain aja yuk..."

"Lho, kenapa memangnya?" tanya Elang heran.

"Habisnya... mahal banget sih..."

"Tapi tadi kamu bilang, Nadya pasti suka."

"Iya sih, tapi kalau harganya segini, aku jadi nggak enak sama Kak Elang..."

Elang tersenyum. Suer, ganteng banget! "Nggak pa-pa, kali, Sha. Kan untuk kakak kamu juga. Lagi pula ini kan hadiah ultah kedua puluh. Buat cewek, hadiah ultah kedua puluh itu harus spesial lho, kan pertanda masuk usia bukan belasan lagi."

Nasha terdiam, dalam hatinya membenarkan juga kata-kata Elang, tapi dia tetap ngerasa nggak enak. Bego banget gue, rutuknya dalam hati. Harusnya tadi gue tau kalau kalung

pustaka-indo.blogspot.com

sebagus ini nggak mungkin murah! Kenapa gue pilih kalung yang ini sih?!

”Nasha, *final question* nih: menurutmu, Nadya bakal suka kalung ini nggak?”

Nasha diam, tapi akhirnya dia mengangguk juga.

”Oke, kalau gitu kita ambil kalung ini untuk Nadya.” Elang memberi isyarat ke pegawai toko mas itu kalau dia akan membeli kalung yang ada di hadapannya. Si pegawai toko langsung sumringah mengetahui salah satu dagangannya yang paling eksklusif laku terjual.

”Pasti untuk pacarnya, ya, Mas? Wah, Mas nggak salah pilih lho! Hadiah ini cocok banget untuk cewek! Pasti nanti pacar Mas tambah cinta deh!” cerocos si pegawai toko sambil memasukkan kalung supermahal itu ke wadah beledu merah berbentuk hati. Elang cuma tersenyum mendengar celotehan si pegawai toko.

Nasha *speechless*. Kok bisa ada cowok sesempurna ini sih di dunia?

pustaka-indo.blogspot.com

* * *

Senyum Nasha belum lagi hilang saat dia dan Elang memasuki salah satu resto makanan Jepang di PIM, ketika dia melihat Dave keluar dari restoran itu. Nasha melotot saking kagetnya.

”Lo? Ngapain lo di sini?” pekiknya.

Dave geleng-geleng kepala. ”Ya makan lah! Ini kan restoran.”

”Iya gue tau, tapi kenapa... kenapa lo makannya di sini?” Nasha masih nggak habis pikir. Apa ini cuma kebetulan aja? Atau jangan-jangan... Dave sengaja menguntitnya? Hiii...

”Ya suka-suka gue dong, duit-duit gue juga,” jawab Dave cuek. ”Dadah!”

Dan cowok itu berlalu pergi dengan gaya nyolotnya yang biasa, sementara Nasha seperti balon kempes, melongo di depan pintu masuk resto itu.

”Siapa, Sha?” tanya Elang bingung. Barulah Nasha ingat kalau sedari tadi Elang ada di sebelahnya.

”Mmm... bukan siapa-siapa kok, Kak, cuma... cuma... anak sekolahku...”

”Cuma teman sekolah tapi kok kayaknya kamu *shock* banget ngeliat dia tadi? Apa jangan-jangan dia cowok yang bikin kamu ingat waktu dengar lagu di mobil tadi?”

Nasha spontan menggeleng kuat-kuat, tapi jantungnya mendadak hiperaktif. ”Bukan, bukan dia! Ihh... amit-amit deh sama tu anak!”

Elang mengulum senyum, dan mengajak Nasha masuk resto. Lima menit kemudian mereka sudah duduk di sebuah sudut yang *cozy* sambil mengamati piring-piring *sushi* yang berjalan di atas rel dan minum *ocha* dingin. Tatapan Nasha menerawang ke arah piring-piring *sushi* yang berseliweran di hadapannya itu.

pustaka-indo.blogspot.com

”Nasha, kamu kok jadi ngelamun gitu? Hayoo... pasti mikirin cowok tadi.”

”Hah? Nggak kok, beneran deh aku nggak ngelamun,” bantah Nasha. ”Lagian kalo aku ngelamun, nggak mungkin juga aku ngelamunin si Dave nyebelin itu! Mana suka cari gara-gara pula sama aku!”

”Ooh, jadi namanya Dave?” Elang manggut-manggut. ”Dan dia suka cari gara-gara sama kamu?”

”Bener banget! Tau nggak, Kak, dia tuh selaluuuuuu aja bikin aku marah!”

”Wah wah wah… kalau gitu dia bener suka sama kamu dong?”

”Ih, apa sih? Kak Elang mulai lagi deh!” Nasha manyun.

”Bukannya gitu, Sha, aku tuh cuma ambil kesimpulan aja dari cerita-ceritamu tentang Dave. Coba nih ya, kalau dia selalu cari gara-gara sama kamu kan tandanya dia pengin dapat perhatian dari kamu. Nah, untuk apa dia pengin dapat perhatian kalau bukan karena dia suka sama kamu?”

Nasha terenyak, dan dia jadi canggung sendiri. Cepat-cepat diteguknya *ocha* yang ada dalam gelas di hadapannya.

”Hmm… gini deh, selain dia suka caper, dia pernah nggak ngelakuin sesuatu yang bikin kamu, yahh… terkesan gitu sama dia?” Elang mulai menginterogasi lagi.

Hampir saja *ocha* yang mengalir di tenggorokan Nasha tersembur keluar lagi. Rentetan kejadian Dave menolongnya yang terkilir di Cibubur saat kemping berseliweran di depan matanya. Belum lagi saat Dave menyanyikan lagu *Sayang* di acara api unggun. Entah mau digambarkan dengan kata apa perasaan Nasha saat itu kalau bukan dengan kata ”terkesan”.

pustaka-indo.blogspot.com

”Sori kalau aku kesannya jadi terlalu pengin tau, tapi…”

”Nggak pa-pa kok, Kak… Lama-lama aku malah merasa Kak Elang benar… Dia memang nolongin aku waktu aku terperosok sewaktu lintas alam kemarin itu…”

”Lho, jadi bukan guru pembimbingmu yang nolongin kamu?”

”Ehh…” Nasha tergagap, malu ketahuan kalau dirinya bohong. ”Sebenernya sih bukan… Ya Dave itu yang nolongin aku. Malah, dia gendong aku sampai bumi perkemahan…”

”Wow.” Elang nyengir. ”Terus, ada lagi, nggak?”

”Mmm… dia juga nyanyiin aku lagu waktu acara api unggun.”

”Aha! Biar aku tebak, pasti lagu *Sayang*, iya kan?”

Nasha mengangguk malu-malu. ”Tapi aku sering nggak ngerti jalan pikirannya dia, Kak. Kalau dia suka sama aku, kenapa coba dia sering bikin aku kesal? Harusnya kalau memang dia suka kan dia nunjukin aja terang-terangan.”

”Nah, harusnya kamu tanyain itu sendiri ke dia.” Elang diam, kali ini ganti dia yang meneguk *ocha*-nya. ”Hmm… kalau kamu sendiri, Sha, perasaanmu ke dia gimana?”

”Aku…” Nasha mengalihkan pandangannya ke arah rel *sushi* lagi, dan dengan cepat menyambar piring berwarna merah dengan ornamen emas yang kebetulan melintas di hadapannya.

”Sori,” kata Elang, ”aku nanya terlalu jauh, ya?”

”Kadang-kadang aku juga ngerasa kalau aku suka sama dia,” gumam Nasha di sela-sela mengunyah *sushi*-nya, ”tapi… ah, aku nggak bisa, Kak. Aku nggak mungkin bisa sama dia, dan nggak boleh juga. Aku nggak mau sakit hati nantinya.”

”Lho? Kenapa? Kalau kamu takut dia nggak suka sama kamu juga, kayaknya itu nggak mungkin deh, soalnya kalau aku lihat…”

”Aku udah cerita belum, kalau dia tuh anak bimbingan aku waktu MOS kemarin?”

”Heh? Jadi dia…”

”Iya, Kak, Dave itu adik kelasku, dan aku nggak mau kalau nanti… kalau nanti teman-temanku tau aku suka sama dia, terus akhirnya malah aku diolok-olok. Lagi pula, aku sama dia itu nggak mungkin bisa jadian juga, jadi aku harus menghilangkan perasaan ini sebelum aku bener-bener suka sama dia…”

Elang menatap Nasha dalam-dalam. Nggak tau kenapa, Nasha nggak berani membalas tatapan itu. Dan selanjutnya mereka hanya makan dalam diam.

pustaka-indo.blogspot.com

* * *

Malamnya, Nasha nggak bisa tidur gara-gara kepikiran obrolannya bareng Elang di resto *sushi* tadi sore. Dia ngomong apa sih sama Elang? Kok bisa-bisanya dia bilang kalau kadang-kadang dia ngerasa suka sama Dave?! Kenapa dia nggak bisa menahan diri untuk nggak curhat? Padahal Elang kan bukan siapa-siapanya… dia kan cowok yang disukai Nadya, kakaknya, tapi Nasha malah menjadikannya tempat curhat?

Tapi di luar semua itu, pikiran lebih campur aduk karena satu hal: apa semua curhatannya ke Elang tadi benar-benar dari hatinya, ya? Apa benar kalau kadang-kadang dia merasa suka sama Dave?

Dengan ngeri Nasha menyadari kalau semua yang diceritakannya pada Elang tadi bukan obrolan melantur. Dia benar-benar curhat pada gebetan kakaknya itu!

Yang berarti dia juga benar-benar suka sama Dave...

Nasha memejamkan mata, merasa sedang berada di persimpangan jalan yang sama-sama tak kelihatan ujungnya. Akal sehatnya menolak untuk mengakui bahwa dia ternyata sudah jatuh hati pada junior nyolot itu, tapi Nasha nggak bisa membohongi hati nuraninya sendiri... Nggak peduli sehebat apa pun dia menyangkal, nggak peduli semenyebalkan apa pun Dave, Nasha tahu cowok tengil yang selalu membuatnya kesal itu ternyata sudah berhasil mencuri perhatiannya...

”Gue pasti udah sinting,” kata Nasha pada dirinya sendiri. ”Apa kata anak-anak kalau mereka tau gue suka sama Dave? Belum lagi geng sok Sucipto dan kroni-kroninya itu, mereka pasti ngata-ngatain gue di belakang...”

HP Nasha mendadak berbunyi, membuat pemiliknya berhenti mengoceh sendiri. Ada SMS masuk.

From: +628179875
Hei, yg td di PIM sm lo tu sapa? Cowok baru?

”Siapa sih? Cowok baru? Di PIM?” Nasha menggaruk-garuk kepala, bingung.

Lama Nasha mencoba menebak-nebak siapa pengirim SMS itu, sampai akhirnya dia terkaget-kaget sendiri begitu sadar hanya satu orang yang melihatnya di PIM bareng Elang tadi: Dave!

”Hah?” Mata Nasha seperti mau melompat keluar begitu dia sadar si pengirim SMS itu pasti Dave, yang entah dari mana berhasil mendapatkan nomor HP-nya. Yang bikin Nasha tambah bingung, kok bisa-bisanya cowok itu SMS di saat otak Nasha lagi penuh dengan tampang cowok itu?

Nasha memutuskan untuk membalas SMS Dave.

pustaka-indo.blogspot.com

To: +628179875
Heh! Dave ya ini? Dr mn lo tw no gw? Dan sapa pun yg di PIM sm gw td, itu bkn urusan lo, tw ga?!

Lima menit... sepuluh menit... setengah jam... ternyata Dave nggak membalas SMS Nasha lagi. Akhirnya Nasha berbaring lagi di ranjangnya dengan tampang gondok, karena dalam hati sebenarnya dia mengharap Dave membalas SMS-nya. Pikiran Nasha semrawut, dan dia nggak tau harus bertingkah bagaimana kalau dia ketemu Dave di sekolah besok.

Beberapa detik sebelum matanya terpejam, Nasha mengambil keputusan dia bakal bersikap cuek ke Dave, mulai besok dan seterusnya. Apa yang dirasakannya ke cowok itu sekarang pasti cuma efek samping akibat semua kejadian di

Cibubur, dan kalau dia benar-benar berusaha, perasaan itu nantinya akan hilang dengan sendirinya.

Biar gimana juga, Nasha nggak mau orang sampai tau perasaan semunya ke Dave ini. Nasha kan nggak mau dibilang... apa sih yang dibilang Elsa dulu itu...? Brondong *lover*?

Ihh... amit-amit!

pustaka-indo.blogspot.com

Nasha's Denials

"NASHA, lo akhir-akhir ini jadi suka ngelamun, ya?" tegur Jennifer, setelah entah untuk keberapa kalinya dia menangkap basah Nasha melamun di kelas.

Kali ini Nasha nggak gelagapan, dia cuma menghela napas dalam-dalam. Sudah seminggu berlalu sejak kejadian "curhatan PIM", dan Nasha sudah mengerahkan semua kemampuan aktingnya untuk berlagak cuek dan langsung buang muka setiap kali dia berpapasan dengan Dave di sekolah. Sejauh ini cukup berhasil, biarpun Nasha sendiri sadar pipinya otomatis memanas dan jantungnya mendadak hiperaktif setiap kali melihat cowok itu, bahkan kalaupun sosok Dave masih berada di ujung koridor sekolah, sementara Nasha di ujung satunya. Nasha jadi merasa malu sama dirinya sendiri. Coba bayangin, dia kan udah kelas 12, sebentar lagi dia bakal jadi mahasiswi, tapi kok bisa-bisanya dia naksir sama juniornya, yang tingkahnya superbelagu itu? Benar-benar ajaib...

"Sha...," panggil Jennifer lagi. "Sha, ada Kevin tuh..."

Nasha mendongak, dan dengan kaget menyadari kelasnya kosong melompong. Ternyata sudah jam istirahat, dan sedari tadi Nasha nggak menyadari itu karena keasyikannya ngelamun. Tapi Nasha lebih kaget lagi mendapati Kevin berdiri di depannya. Entah bagaimana caranya cowok itu berjalan dari

pustaka-indo.blogspot.com

bangkunya menuju bangku Nasha tanpa disadari oleh Nasha, padahal jelas-jelas itu berada dalam jarak pandangnya.

Yeah, kayak nggak tahu aja, Nasha kan tadi ngelamun. Boro-boro menyadari Kevin berjalan menuju bangkunya, mungkin kalau ada gajah Afrika lewat di depannya pun Nasha nggak bakal sadar karena dia sedang tenggelam dalam lamunan.

"Emm... gue tinggal ke kantin dulu deh..." Jennifer dengan "tahu diri" menyingkir dari sisi Nasha. Dia tahu Kevin pasti pengin bicara berdua sama Nasha, dan dia nggak berminat jadi obat nyamuk di situ. Kevin menatap Jennifer penuh terima kasih waktu cewek itu menghilang di balik pintu kelas, sementara Nasha justru melirik Jennifer dengan jenis lirikan yang bernada awas-lo-ya!

"Hmm... Sha, aku mau ngomong sama kamu," kata Kevin setelah kelas itu akhirnya hanya benar-benar terisi mereka berdua.

"Ngomong aja," sahut Nasha cuek. Dia sama sekali nggak berminat pada apa pun tujuan Kevin mengajaknya bicara kali ini.

"Aku cuma mau tanya, apa bener... kita udah nggak punya harapan untuk balikan lagi?"

"Nggak," jawab Nasha tegas. "Apa selama ini sikap gue ke lo masih kurang jelas juga? Udah berapa kali lo bikin malu gue di depan banyak orang, hah? Sekarang lo masih pengin balikan sama gue?"

"Tapi kan..."

"Udahlah, Kev, gue capek. Lo sendiri tau kalau kita udah nggak cocok lagi. Banyakan berantem daripada rukunnya, dan gue nggak mau ada dalam situasi kayak gitu terus..."

"Oh ya?" tanya Kevin curiga, membuat Nasha mau nggak mau harus menatap mantan pacarnya itu. "Bukan karena kamu

pustaka-indo.blogspot.com

sekarang udah naksir cowok lain? Si brondong itu, kan? Brondong cupu yang sok ngajak aku berantem di Cibubur?"

Isi perut Nasha bergolak, seperti mau tertumpah keluar. Apa dia segitu nggak bakat aktingnya, sampai-sampai Kevin bisa melihat dirinya suka sama Dave?

"Jangan ngaco, Vin." Nasha melengos, lalu berjalan keluar dari kelas, meninggalkan Kevin dengan sejuta dugaan di otaknya.

* * *

"Hei!"

Baru saja Nasha mau membelok ke kantin, seseorang memanggilnya. Dia menoleh dan mendapati Dave menatapnya sambil tersenyum lucu. Salah satu ujung bibirnya terangkat, ciri senyuman yang hanya dimiliki cowok itu, dan Nasha langsung merasa panas-dingin mendadak.

"Kenapa?" tanyanya sok galak, padahal dalam hatinya kebat-kebit gara-gara melihat senyum Dave. Nasha yakin, kalau di dekatnya saat ini ada orang yang bisa membaca perasaan orang lain, pasti orang itu bakal berteriak, "Huooyy... Nasha Ratu Jaim!"

"Waduh, galak amat! Udah sering dibilangin jangan galak-galak, nanti cepet tua, eh... kok masih aja galak!" Dave berusaha menggoda Nasha, gayanya masih tetap enteng dan belagu seperti biasa. "Lo mau ke mana?"

Nasha nggak menjawab, tapi jarinya menuding ke atas, ke arah papan penunjuk arah bertuliskan "KANTIN".

"Ohh... kok sendirian?" Dave sok celingak-celinguk. "Ah, gue lupa, cowok yang di PIM sama lo minggu lalu itu pasti bukan anak sini ya, makanya dia nggak bisa nemenin lo

makan di kantin seperti dia bisa nemenin lo makan *sushi* minggu lalu?"

Kalau Nasha nggak bisa menahan diri, rasanya pengin banget dia mencium sekaligus mencubiti Dave saking gemasnya dia pada cowok itu, tapi dia kan sudah berjanji dalam hati dia bakal setengah mati menahan perasaannya pada Dave!—Ehh... bukan hanya menahan, tapi kalau bisa, Nasha pengin banget mengenyahkan perasaan itu!—Tapi mana bisa, kalau cowok itu terus-terusan menggodanya begini?!

"Oya," kata Dave lagi, seakan-akan dia nggak bisa melihat wajah Nasha yang sekarang sudah mulai mengerut dan berubah warna, "jujur aja nih, sampai sekarang gue masih penasaran siapa cowok yang sama lo itu. Dia siapa lo sih?"

"Gue udah bilang, itu bukan urusan lo," jawab Nasha ketus. "Jangan kira karena lo udah berjasa sama gue di Cibubur, lo jadi punya hak untuk ikut campur urusan pribadi gue ya!"

"Yee...," decak Dave, "gue sama sekali nggak menganggap diri gue berjasa tuh. Dan kenapa sih lo nggak pernah jawab baik-baik kalau gue tanya? Kalau tu cowok emang pacar baru lo, ya bilang aja pacar baru. Atau lo naksir sama cowok itu?"

Grrrr...!!!

Tanpa babibu lagi, Nasha langsung ngibrit ke kantin. Dia takut kalau dia ada di depan Dave lima menit lebih lama, dia sudah bener-bener nggak bisa menahan dirinya untuk mengaku blak-blakan Dave-lah yang dia taksir sekarang ini, bukannya Elang!

* * *

Pulang sekolah, Jennifer mengajak Nasha jalan-jalan ke Citos. Nasha mau-mau aja, kebetulan juga dia lagi malas pulang ke rumah. Tyrza dan Elsa nggak ikut karena kebetulan mereka

pustaka-indo.blogspot.com

ada les bahasa Inggris, alhasil Nasha dan Jennifer cuma pergi berdua.

Lalu lintas lumayan macet sore itu, tapi untunglah nggak terlalu padat, jadi mereka sudah sampai di Citos sebelum jam lima sore.

Saat duduk-duduk di salah satu kafe di Citos, tiba-tiba Jennifer menginterogasi Nasha.

”Sha, ada sesuatu yang lo sembunyiin dari gue ya?”

”Hah? Kok lo bisa ngomong gitu?” Nasha sok menyendok-nyendok *banana split*-nya yang sudah setengah meleleh, padahal dalam hatinya gelisah gara-gara pertanyaan Jennifer barusan.

”Haha... gue kan bukan baru kemarin kenal lo, Nek. Kita udah sobatan hampir tiga tahun, dan selama ini lo selalu cerita soal semua masalah lo ke gue, tapi seminggu belakangan ini... nggak tau kenapa lo jadi aneh. Tambah sering ngelamun, dan gue yakin ada sesuatu yang lo sembunyiin dari gue...”

”...”

”Mmm.... gue tau, memang nggak semua hal harus kita ceritain ke sobat kita, dan mungkin kali ini lo pengin menyimpan masalah lo sendiri, tapi jujur aja gue jadi agak khawatir kalau lo keseringan ngelamun kayak sekarang ini. Bukannya apa-apa, tapi lo sering ngelamunnya kan di kelas. Gue takut lo jadi nggak merhatiin pelajaran dan nanti nilai-nilai lo jadi jeblok semua. Yah, kalau lo masih mau cerita masalah lo ke gue, mungkin gue bisa bantu sedikit...”

Nasha masih terus memainkan sendok *banana split*-nya. Dia sadar, sejak pergi bareng Elang dan gebetan kakaknya itu berhasil membuatnyaa mengaku bahwa dirinya suka sama Dave, dia jadi tambah sering melamun, apalagi di sela jam pelajaran. Dan Jennifer yang sahabat sekaligus teman sebangkunya itu nggak mungkin nggak menyadari hal itu. Ma-

pustakaindo.blogspot.com

salahnya, Nasha setengah hati juga mau cerita sama Jennifer. Siapa yang tau bakal seperti apa reaksi Jennifer kalau Nasha mengakui bahwa dugaan sobatnya itu, bahwa dia naksir Dave, ternyata benar? Jangan-jangan Jennifer bakal menertawainya habis-habisan dan bilang, "Tuh kaan… gue bilang juga apa, lo naksir sama Dave!"

Tapi Nasha mengambil risiko itu, dan mulailah dari mulutnya mengalir cerita lancar tentang kejadian minggu lalu, bahwa dia mengakui dengan mulutnya sendiri, di depan gebetan kakaknya, tentang perasaannya ke Dave. Jennifer melongo, tapi dia nggak tertawa atau mulai mengejek seperti yang Nasha bayangkan. Temannya itu malah nyengir nggak jelas sepanjang Nasha cerita.

"Gue nggak tau mesti gimana, Jen… Lo tau kan posisi gue sulit banget dalam hal ini… Dia itu adik kelas, dua tahun di bawah gue, apa kata orang-orang nanti? Dan apa jadinya kalau ternyata gue udah rela mempermalukan diri gue sendiri dengan ngaku sebagai brondong *lover*, tapi Dave nggak punya perasaan yang sama?"

"Nasha, kalau lo tanya pendapat gue, gue bisa dengan senang hati memastikan Dave juga suka sama lo. Lo aja yang terlalu membentengi diri..."

"Tapi itu kan cuma dugaan lo. Lo tau Dave nolong gue waktu di Cibubur, lo tau Dave nyanyiin gue lagu di acara api unggun, tapi itu NGGAK menjamin Dave memang suka sama gue. Bisa aja Dave cuma pengin bikin gue ge-er, atau apalah untuk bikin gue kesal, karena selama MOS gue udah jadi senior paling nyebelin di mata dia."

"Tapi kalau dia sampai minta nomor HP lo ke gue..."

Nasha melotot. "Apa lo bilang? Dave minta nomor HP gue ke lo? Jadi lo yang..."

"Sori, Sha," Jennifer meringis, "habisnya gue nggak tega

ngeliat tampangnya yang memohon-mohon itu... Waktu kita balik dari Cibubur, dia nemuin gue dan merengek-rengek minta nomor HP lo, katanya biar dia bisa ngontak lo untuk tau keadaan kaki lo, tapi karena lo nggak pernah bilang ke gue bahwa dia telepon atau SMS, ya gue kira dia ngebatalin niatnya...”

Nasha menarik napas dalam-dalam. Dia memang nggak bisa menyalahkan Jennifer dalam hal ini. Apalagi, meskipun malu mengakuinya, dalam hati Nasha senang juga karena tau Dave ternyata mau bersusah-payah meminta nomor HP-nya ke Jennifer!

”Dan dia baru SMS gue minggu lalu, cuma untuk nanya, siapa cowok yang jalan bareng gue itu. Tadi siang lebih parah lagi, dia nyegat gue dan bilang kalau menurutnya Elang itu gebetan baru gue!”

”Waow,” gumam Jennifer. ”Anak satu itu penuh kejutan, ya?”

”Memang.” Nasha tersenyum sendiri. ”Tapi sekarang gue harus gimana dong, Jen? Gue jadi serbasalah gini... Gue udah berusaha menghilangkan perasaan gue ini, tapi kok susah banget. Tiap ketemu Dave, gue selalu deg-degan nggak keruan. Dia itu... kenapa ya, gue sendiri nggak ngerti kenapa bisa suka sama dia. Ganteng sih iya, tapi kalo dibandingin sama Kak Elang...”

”HUSH!” Jennifer memotong kalimat Nasha. ”Nggak baik ah ngebandingin orang gitu! Dan lo tadi bilang apa? Kak Elang? Nasha, dia itu kan gebetannya Kak Nadya!”

Nasha nyengir tak berdosa. ”Iya, iya, gue tau... Lagian tadi gue cuma bercanda kok. Itu tadi tuh cuma perumpamaan aja untuk menggambarkan kebingungan gue yang bisa-bisanya suka sama Dave. Yah... coba lo bayangin aja, apa sih yang bisa bikin gue suka sama dia? Udah anaknya nyolot, nyebelin, suka ngelawan... BRONDONG, lagi!”

ebooksantaa.blogspot.com

”Tapi udah gendong lo dari jalur lintas alam sampai ke perkemahan, nyanyiin lagu favorit lo di depan banyak orang waktu api unggun,” tukas Jennifer geli. ”Nasha, Nasha... cinta itu memang nggak bisa dipikir pakai logika, kalau lo mikirin itu, yang ada malah lo bingung sendiri karena jawabannya pasti nggak masuk akal. Cinta itu dipikirnya pakai ini,” Jennifer menunjuk bagian tengah dadanya. ”Pakai hati.”

Nasha tersenyum lemah. ”Pertanyaan gue masih sama, sekarang gue harus gimana? Masalahnya gue sama Dave itu... hampir nggak mungkin, dan gue nggak mau maksain diri kalau tau akhirnya nanti gue-lah yang bakal sakit hati. Siapa tau Dave nanti justru malah tertawa-tawa puas karena udah bikin senior galak macam gue bertekuk lutut?”

”Dan siapa juga yang tau kalau lo sendiri nggak mencoba? Gue bisa ngerti lo dalam posisi yang serbasalah, tapi segala sesuatu memang ada risikonya, kan? Ada banyak jalan dalam hidup ini, dan harusnya lo mengikuti kata hati lo. Kalau nanti akhirnya nggak seperti yang lo bayangkan... lo masih bisa berubah arah...”

Jennifer diam, sengaja supaya kata-katanya bisa dicerna Nasha dengan utuh. Dia kasihan sama Nasha, tapi dia sendiri tau, kalau Nasha masih tetap jaim begini, akhirnya malah dia bakal lebih merana. Nah, Jennifer nggak mau Nasha sampai kayak gitu. Memang sih malu juga kalau ada anak kelas 12 yang ketahuan naksir adik kelasnya yang masih baru meninggalkan seragam SMP, tapi itu bukan apa-apa dibanding patah hati bahkan sebelum sempat pacaran!

”Tau ah. Gelap banget gue,” gerutu Nasha akhirnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Brondong Lover? Well… I Think I Am

Seminggu kemudian…

ULTAH Nadya yang ke-20 digelar di kafe yang terletak di bilangan Kemang. Memang nggak besar-besaran, karena yang diundang cuma keluarga dan teman-teman terdekat aja. Nasha sendiri dapat jatah untuk mengundang tiga orang, dan jelas dia mengundang Jennifer, Elsa, dan Tyrza.

Sore hari sebelum acara, Nasha dan Nadya pergi ke salon langganan mereka untuk di-*make-up* dan ditata rambutnya. Eddy, kapster banci langganan mereka, langsung berteriak girang begitu melihat dua orang cewek itu muncul di salonnya.

pustakaindo.blogspot.com

”Aduuuhhh… yei-yei tambah cucooookk aja deh bo! Duh, pantes aja eike nggak dapet-dapet cowok, pasti semua stok cowok di Jakarta raya ini larinya ke yei berdua!”

Nasha tertawa geli, memikirkan kemungkinan Dave ”lari” ke arah Eddy yang femininnya lebih feminin dari perempuan tulen itu.

Eh, kok gue jadi mikirin Dave seehh? batin Nasha kecut. Payah gue, payaahh!

Nasha menggeleng-gelengkan kepalanya, berusaha mengusir bayang-bayang Dave. Nggak berhasil, bayangan cowok itu masih aja menari-nari di depan kepalanya. Dan mendadak

Nasha jadi seperti halusinasi melihat Dave di mana-mana. Seorang cowok yang kebetulan mengantar ceweknya ke salon itu, di mata Nasha kelihatan seperti Dave. Tukang bubur kacang ijo yang mengantarkan pesanan Eddy, mendadak jadi mirip Dave. Nasha sampai harus mengerjap dua kali untuk meyakinkan dirinya bahwa Dave nggak punya kerja *part-time* jadi tukang bubur kacang ijo!

Dua jam di salon dihabiskan Nasha dengan penuh penderitaan, habisnya dia cuma bisa duduk diam dan nggak melakukan apa-apa selama rambutnya ditata, dan itu malah membuat bayangan Dave semakin kalap menyerbu pikirannya! Waktu akhirnya *lipgloss* selesai dioleskan di bibirnya, Nasha lega banget. Dia udah nggak sabar pengin melakukan sesuatu, apa saja, biar nggak terbayang-bayang Dave terus!

* * *

pustaka-indo.blogspot.com

Pesta Nadya ternyata cukup meriah. Biarpun rencananya nggak besar-besaran, tapi ternyata jumlah undangan yang datang lumayan banyak, kelihatannya nyaris semua yang diundang datang. Nasha sampai kewalahan jadi penerima tamu. Untung Jennifer, Tyrza, dan Elsa dengan sukarela membantunya.

”Wah wah... arah jam dua! Arah jam dua! Cowok ganteeeenggg banget! Gilaa... lemes gue ngeliatnya!” Tiba-tiba Elsa heboh sendiri.

Nasha, Jennifer, dan Tyrza langsung mengikuti petunjuk Elsa dan melihat ke arah jam dua dari tempat mereka berdiri. Nasha tergelak begitu dia tau siapa cowok yang membuat Elsa lemas mendadak.

”Maap, *gals*, tapi yang itu namanya Kak Elang, dan dia *unavailable*!”

”Hah?!” Elsa melotot. ”Udah nggak jomblo, ya? Huhuhu... nangis deh gue!”

”Hmm... masih jomblo sih sebetulnya, tapi dia gebetan kakak gue, dan kalau insting gue nggak salah, mungkin dalam waktu dekat ini status jomblonya bakal melayang juga, hehe...” Nasha cengengesan.

”Yahhh... jadi kalaupun gue nekat mau ngejar dia, saingan gue Kak Nadya? Aduuhhh... gue mundur aja deh! Udah pasti kalah gue kalau saingannya Kak Nadya gitu, hiks...” Elsa pura-pura nangis merana, sementara Nasha langsung pamer senyum paling manisnya karena Elang sudah semakin dekat.

Sebenarnya, melihat Elang lagi bikin Nasha jadi malu sendiri. Apa lagi alasannya kalau bukan karena curhatannya yang di luar rencana waktu itu. Mengingat bahwa dia udah curhat soal masalah pribadinya ke Elang bener-bener bikin Nasha tengsin!

”Hai, Sha,” sapa Elang begitu dia sampai di depan Nasha. Cowok itu kelihatan luar biasa ganteng dengan jas dan kemeja putihnya. Pantas aja tadi Elsa heboh sendiri! Malah, sekarang Nasha masih bisa merasakan ketiga cewek yang berdiri di sisinya itu berdiri mematung saking terpesonanya melihat Elang. Bayangkan, Tyrza dan Jennifer ternyata juga terpesona, haha!

”Hai, Kak Elang! Apa kabar?”

”Ohh... aku baik. Acaranya belum mulai, kan?”

”Belum. Kak Elang langsung masuk aja.”

Elang mengangguk, dan mendadak Nasha teringat sesuatu. ”Kak, nanti jadi ngasih kalungnya, ya? Mau dikasih di depan penonton, atau mau ngasih secara pribadi ke Kak Nadya?” goda Nasha sambil cekikikan.

Tapi entah kenapa, ekspresi Elang berubah aneh mende-

pustaka-indo.blogspot.com

ngar pertanyaan Nasha. Sepertinya ada sesuatu yang dia sembunyikan.

Ah, Kak Elang pasti punya rencana buat nembak Kak Nadya malam ini, dan dia malu karena gue bisa nebak, haha! Nasha tertawa dalam hatinya.

"Mmm... nggak usah acara khusus deh, Sha. Eh, aku masuk dulu, ya? Ntar ketemu di dalam deh. *Bye*."

Nasha mengangguk, masih sambil senyum-senyum sendiri. Sayangnya, begitu Elang menghilang ke dalam kafe, senyum Nasha hilang karena Elsa menyikunya.

"Nasha! Kok nggak dikenalin ke kita-kita seeh?! Biarpun dia gebetan Kak Nadya, tapi kalau cuma kenalan aja gue boleh, kan?" Elsa merengut.

Nasha cuma bisa meringis. Dia benar-benar lupa untuk mengenalkan teman-temannya itu ke Elang. Tapi dia bersemangat banget malam ini, dia nggak sabar menunggu kakaknya dan Elang jadian! Hmm... enaknya dia minta ditraktir apa ya nanti?

pustaka-indo.blogspot.com

* * *

Begitu masuk ke kamarnya, Nasha langsung merebahkan diri di ranjang. Dia capeekk… banget, dan rasanya pengin langsung tidur aja tanpa perlu membersihkan muka lagi. Sayang kulit wajahnya udah terasa tebal tertutup *foundation* seharian, dan dia nggak mungkin bisa tidur dalam keadaan kayak gitu, jadi mau nggak mau Nasha bangun lagi dan menyeret langkahnya ke kamar mandi.

Tok tok tok...

Ada yang mengetuk pintu kamar Nasha, persis sebelum cewek itu masuk ke kamar mandi. Nasha mengurungkan niatnya mencuci muka.

”Masuk!” serunya.

Pintu terbuka, dan Nadya muncul dari baliknya, dengan senyum terkembang lebar. Mata Nasha yang sudah berat langsung berseri riang lagi. Dia menduga kalau suatu hal yang sangat bagus pasti sudah terjadi, makanya Nadya sumringah banget sekarang.

”Hai, Sha, kamu pasti udah mau tidur, ya? Maaf ya Kakak ganggu kamu. Bentaarr... aja.”

”Ah, lama juga nggak pa-pa kok, Kak. Ada apa?”

Nadya menarik tangan Nasha menuju ranjang, lalu mereka berdua duduk di sana. Nadya masih mengenakan gaun pesta dan *make-up*-nya masih dengan sempurna menutupi wajahnya. Dia terlihat cantik sekali, nggak seperti Nasha yang *make-up*-nya udah luntur ke mana-mana.

”Nih, lihat hadiah dari Elang!” seru Nadya riang, dan pandangan Nasha kontan tertuju pada leher Nadya.

Tapi tak ada kalung emas putih dengan liontin berbentuk bunga itu di sana. Nadya masih mengenakan kalung berbandul hati yang biasa dikenakannya.

”Bagus ya, gelangnya?” Nadya meminta pendapat Nasha.

Gelang? pikir Nasha heran. Dan akhirnya mata Nasha tertumbuk pada tangan Nadya yang tengah terulur. Sebuah gelang sederhana sekarang melingkar di pergelangan tangan kakaknya itu.

”Itu... hadiah dari Kak Elang?” Nasha berusaha memastikan.

”Iya, ini. Tadi dia ngasih pas hampir semua tamu pulang. Bagus banget, ya?” Nadya tersenyum sambil membelai gelang itu dengan sayang.

Kening Nasha berkerut dalam. Gelang yang melingkar di tangan Nadya itu hanyalah gelang rantai sederhana, dengan tiga bandul hati yang sangat kecil bergantungan di antaranya.

Mungkin itu bahkan bukan emas putih. Monel, mungkin. Atau perak.

”Kakak nggak nyangka Elang bakal kasih hadiah sebagus ini,” gumam Nadya, suaranya terdengar seperti orang yang masih melayang di awan saking bahagianya.

”Mmmhh... eh, iya. Bagus banget, Kak,” kata Nasha susah payah. Otaknya masih berputar keras, berbagai dugaan muncul di kepalanya. Kenapa Elang nggak jadi memberikan kalung yang dibelinya bersama Nasha waktu itu? Memang gelang ini sudah termasuk hadiah yang ”wah”, dan Nadya jelas-jelas senang menerimanya, tapi kan tetap saja kalung itu lebih spektakuler!

Apa... Kak Elang mengembalikan kalung itu ke toko karena dia sayang membuang uangnya, ya? Dan dia memutuskan untuk membelikan Kak Nadya gelang yang biasa aja? pikir Nasha. Ah, nggak mungkin! Kak Elang kayaknya bukan orang pelit macam itu! Pasti dia punya alasan lain!

”Kalau aja dia nembak Kakak malam ini, pasti ini bakal jadi malam terindah dalam hidup Kakak,” Nadya masih terus berbicara sambil tersenyum sendiri. Kayaknya dia sama sekali nggak menyadari tampang Nasha yang sedang bingung itu.

”Eh? Jadi Kak Elang belum nembak Kakak?” tanya Nasha, semakin bingung.

”Belum.” Nadya menatap Nasha. ”Doain aja supaya itu bisa bener-bener terjadi, ya? Kakak sayaaaang... banget sama dia, tapi seperti yang pernah Kakak bilang, Kakak nggak mungkin maju duluan...”

Nasha hampir bicara lagi, tapi otaknya seperti mendapat jawaban dari semua pertanyaannya barusan. Ha! Mungkin Elang baru akan memberikan kalung itu waktu dia menembak Nadya! Jadi dia bukannya batal, hanya menunda! Pasti itu alasannya! pikir Nasha girang.

”Ya udah, kayaknya kamu udah ngantuk banget gitu. Tidur gih, biar besok kita nggak telat ke Gereja. *Good night*, Sha...”

* * *

”Heh, ditungguin gebetan lo tuh di tempat parkir!”

Nasha menoleh, dan kotak pensil yang dipegangnya nyaris jatuh begitu melihat bahwa yang baru saja berceloteh itu Dave. Yah, harusnya dia sudah bisa mengenali cowok itu dari suaranya. Siapa lagi yang punya suara sebelagu itu kalau bukan Dave?

Dan bukannya suara itulah yang belakangan ini terus terngiang-ngiang di telinga Nasha, bahkan sampai terbawa mimpi? Nasha rasanya ingin menjambak-jambak rambutnya karena kesal pada dirinya sendiri.

”Maksud lo apa sih?” tanya Nasha sok cuek.

Saat itu sudah jam bubaran sekolah, dan akibat kebanyakan ngelamun di kelas tadi, Nasha sampai ketinggalan menyalin catatan dari papan tulis! Akibatnya, dia harus pulang paling akhir, benar-benar memalukan! Dan sekarang cowok biang kerok yang menyebabkan Nasha melamun itu berdiri di depannya sambil ngomong hal yang nggak jelas! Apa sih maunya?

”Itu, cowok gebetan lo yang di PIM waktu itu. Dia nungguin lo di tempat parkir!”

”Kak Elang?” gumam Nasha heran. ”Ngapain Kak Elang ke sini?”

”Meneketehe!” jawab Dave ketus, dan dia langsung berlalu pergi dari kelas Nasha dengan tampang bertekuk sepuluh.

Hah? Apa dia cemburu karena Kak Elang ke sini? Tampangnya kusut amat! Nasha berspekulasi sendiri begitu Dave

pustaka-indo.blogspot.com

pergi. Dia tertawa geli membayangkan jika dugaannya benar. Dave cemburu! *Yes yes yesss!*

Ya ampuunn, gue pasti udah gila, rutuk Nasha pada dirinya sendiri beberapa detik kemudian.

Tapi Nasha lalu teringat hal yang lebih penting: kalau memang Elang yang menunggunya di tempat parkir, sebaiknya dia cepat ke sana!

* * *

Dave ternyata nggak bohong, Elang beneran ada di tempat parkir! Dia berdiri di samping mobilnya sambil mengutak-atik HP. Dan suer, cowok itu dilihat semakin hari semakin ganteng! Hari ini dia pakai kaus distro berwarna hitam dan celana jins plus *sneakers*. Bener-bener penampilan anak kuliahan yang pasti bikin cewek SMA mana pun meleleh saking mupengnya!

Untungnya, dia gebetan Nadya, jadi Nasha sudah "kebal" sama pesonanya.

Untungnya lagi (atau fatalnya?), Nasha udah naksir Dave, dan dia nggak mungkin naksir Elang di saat yang sama.

"Hei! Kak Elang! Bikin kaget aja, tiba-tiba muncul di sini!"

"Haha... sori, ya, padahal aku nggak ada niat bikin kamu kaget lho."

"Nggak pa-pa kok. Betewe, ngapain nih di sini?"

"Mau ketemu kamu."

"Lho, kenapa nggak di rumah aja?" tanya Nasha bingung. "Terus... kok Kak Elang tau sih aku sekolah di sini?"

Elang tersenyum. "Kan aku udah berkali-kali lihat *badge* seragammu, jadi tau kamu sekolah di sini." Dia tak menjawab pertanyaan Nasha yang pertama. "Tadi aku sempat

pustaka-indo.blogspot.com

bingung, udah sampai sini tapi nggak tau cara ngehubungin kamu karena nggak tau nomor HP-mu. Tau-tau gebetanmu itu lewat, dan dia langsung berbalik arah begitu ngeliat aku. Dia yang manggil kamu, ya?"

Pipi Nasha langsung bersemu merah, dan dia spontan mencubit lengan Elang. Cowok itu mengaduh, tapi sambil cengengesan. Nasha juga jadi sadar ada yang lucu: Dave menyebut Elang dengan "gebetan lo" di depan Nasha, sementara Elang menyebut Dave "gebetanmu" kalau bicara dengan Nasha. Benar-benar konyol!

"Iya sih... dia yang manggilin. Oya, emang Kak Elang ada perlu apa mau ketemu aku?" Nasha langsung ganti topik. Dia nggak mau membahas Dave di depan Elang, takut akhirnya malah kelepasan curhat lagi!

"Oh, aku mau ngajak kamu jalan. Mau nraktir. Sebagai ucapan terima kasih kamu udah bantuin aku pilih kado buat Nadya..."

"Lho, kan kapan itu udah nraktir *sushi*?"

"Hmm... jadi ceritanya nolak ditraktir nih? Ya udah nggak pa-pa kalau gitu, aku pulang aja deh..."

"Eh eh, aku nggak bilang kalau nolak ditraktir kok!" Nasha menarik lengan kaus Elang, mencegah cowok itu kembali ke dalam mobil. Elang tertawa geli.

"Ya udah, ayo naik. Kamu nggak bawa mobil hari ini?"

Nasha menggeleng. Dia sendiri juga heran kenapa Elang bisa kebetulan menjemputnya di saat dia nggak bawa mobil. Nasha lalu naik ke mobil Elang, dan mobil itu menderu pergi dari lapangan parkir SMA Pancasila.

Selepas mobil itu pergi, barulah Dave menampakkan diri dari balik pohon tempatnya bersembunyi sedari tadi. Tampangnya bahkan lebih kusut dibanding sepuluh menit yang

pustaka-indo.blogspot.com

lalu, waktu dia memberitahukan kedatangan Elang pada Nasha.

* * *

”Gimana, udah ada kemajuan sama Dave?” tanya Elang selagi mobilnya terperangkap kemacetan di jalan.

”Kemajuan apa?”

”Yah... misalnya kamu udah nembak dia duluan?”

”Ihh...” Nasha manyun. ”Enggaklah! Kak Elang ini aneh-aneh aja! Kak Elang sendiri gimana, ada kemajuan sama Kak Nadya, nggak?”

”Kemajuan apa?” Elang menoleh menatap Nasha, dan barulah Nasha sadar dia keceplosan bicara. Elang kan belum tau Nadya suka sama dia! Bisa gawat nih!

”Ehh... nggak, nggak pa-pa kok, salah ngomong... iya salah ngomong! Habisnya, Kak Elang godain aku terus sih!”

Untunglah Elang nggak nanya-nanya lebih jauh lagi. Nasha menghela napas lega. Hampiiiirrr... aja dia membocorkan rahasia kakaknya! Yah, mungkin Elang sendiri udah merasa Nadya suka sama dia, tapi Nasha lebih suka kalau dia nggak ikut campur dalam masalah ini.

”Kamu nggak ada niat pengin... Dave tau perasaanmu?” tanya Elang lagi.

”Nggak tau deh, Kak,” jawab Nasha pahit. ”Kalau Kakak tanya ke aku, aku sih penginnya aku sama Dave bisa... Ah, lupain aja, aku jadi berkhayal terlalu muluk kalau menyangkut dia.”

”Dia sendiri... gimana sikapnya ke kamu?”

”Gimana ya... ya nggak gimana-gimana. Tetep suka gangguin, sok-sok nyamperin, nyolot... Eh! Tapi tadi waktu manggil aku di kelas, dia kayaknya agak cemburu lho!”

pustaka-indo.blogspot.com

”Oya?”

”Iya! Dia bilang ’tuh, ada gebetan lo di tempat parkir!’, dengan tampang jutek! Hihihi...”

”Dia kira aku ini gebetanmu?”

Nasha mengangguk bersemangat. ”Waktu yang kapan itu ketemu di PIM aja, malamnya dia SMS aku, nanya-nanya Kak Elang itu siapa, tapi aku bilang ’bukan urusan lo!’. Terus, waktu itu juga dia pernah nanya terang-terangan, tapi ya nggak aku jawab juga. Biar deh, biar dia penasaran!”

”Wah, kamu bisa sok jual mahal juga ya ternyata?”

”Iya dong, Kak! Kalau nggak gitu, aku malah kelihatan gampangan banget dong di depan dia. Yah... posisiku ini kan rawan banget, senior yang naksir brondong... Kalau aku nggak jaim sedikit, bisa-bisa malah Dave yang mainin aku...”

Nasha terdiam, sadar bahwa dia baru kelepasan curhat lagi ke Elang. Tapi kelihatannya gebetan Nadya itu nggak keberatan. Cuma, nggak seperti Jennifer yang terang-terangan mendorong Nasha untuk maju duluan, kayaknya Elang hanya memosisikan dirinya sebagai pendengar yang baik, bukan pemberi saran.

pustaka-indo.blogspot.com

Mobil-mobil masih merayap sepanjang jalan itu, dan gara-gara melewati sebuah *billboard* iklan sabun yang menjanjikan hadiah kalung dan liontin emas putih bagi konsumennya, Nasha jadi teringat kalung yang seharusnya diberikan Elang pada Nadya.

”Kak Elang...”

”Ya?”

”Mmm...” Mendadak Nasha, lagi-lagi, sadar bahwa dia nggak mau terkesan ikut campur urusan Elang dan Nadya. Apalagi, orang seumuran mereka pasti punya jalan pikiran

yang berbeda dengan jalan pikiran Nasha yang masih anak SMA. ”Ehh... kita mau makan di mana emangnya?”

* * *

Nasha sampai di rumah jam sembilan malam, dan dia mendapati ortunya sudah tidur. Nadya kelihatannya udah terbang ke alam mimpi juga, soalnya Nasha melihat lampu kamar kakaknya itu sudah padam. Untung tadi Nasha sudah telepon ke rumah dan mengabarkan dia bakal pulang telat. Kalau nggak, mungkin sekarang seisi rumahnya masih pada terjaga menunggu Nasha pulang.

Nasha baru mau masuk kamar, waktu HP-nya berbunyi. Ada SMS.

```
From: Tukang Nyolot
Kencan ke mn lo hr ini? Lo psti sng kan,
djmpt gbtn di sklh???????
```

pustaka-indo.blogspot.com

Alis Nasha terangkat setinggi-tingginya. SMS dari Dave! Nasha memang sudah meng-*input* nomor cowok tengil itu di *phonebook* HP-nya dengan nama Tukang Nyolot, tapi yang bikin Nasha lebih kaget lagi jelas isi SMS itu. Dave bener-bener kelihatan cemburu!

Nasha senyam-senyum sendiri, membayangkan Dave yang pasti lagi merengut kesal di ujung sana, salah paham Elang itu gebetan Nasha.

Baru Nasha mau membalas SMS Dave, cowok itu sudah keburu menelepon.

”Halo...”

”Hei, lama amat ngebalesnya! Kenapa? Pasti lo masih senyam-senyum sendiri ngebayangin acara kencan tadi, ya?”

Yang ada, gue senyam-senyum ngebayangin lo cemburu, Dave sayang...

Toloongg! batin Nasha begitu sadar apa yang baru saja dipikirkannya. Gue bener-bener udah gila!

"*So what*? Suka-suka gue dong mau senyam-senyum kek, nangis kek... bukan urusan lo!"

"Nasha, lo itu kebangetan, tau nggak? Gue kan nanya baik-baik!" seru Dave sewot.

Apa pun yang bikin cowok itu sewot, entah kenyataan Dave melihat Nasha jalan bareng Elang atau karena Nasha sok rahasia sama acara "kencan"-nya, Nasha puas karena itu. Manas-manasin memang asyik banget!

"Dan gue menolak untuk jawab pertanyaan lo," jawab Nasha santai, biarpun dalam hatinya melonjak-lonjak karena bisa menangkap nada cemburu yang sama sekali nggak disensor dalam suara Dave. Jennifer benar, kayaknya anak nyolot itu memang naksir Nasha!

"Belagu!" maki Dave, lalu memutuskan teleponnya.

Nasha menatap HP dalam genggamannya dengan tampang sedikit *shock*. Dia sama sekali nggak menyangka Dave bakal langsung memutuskan sambungan. Tapi dia tahu, cowok itu pasti lagi berang banget.

Mungkin gue harus lebih manas-manasin dan jaim lagi, biar dia penasaran sama gue, haha! Ya Tuhan, gue bener-bener udah berdosa...

HP Nasha berbunyi lagi. Kali ini dari Elang! Mereka memang udah saling bertukar nomor HP tadi, dan Nasha juga sudah menyimpan nomor Elang di *phonebook*-nya.

"Ya, Kak Elang?"

"Eh, Nasha, belum tidur?"

"Belum. Ini baru mau ganti baju sama cuci muka."

"Oh... ya deh, met bobo kalau gitu yaa..."

pustaka-indo.blogspot.com

Kening Nasha berkerut. Apa Elang telepon cuma buat bilang *good night* aja?

"Oya, Sha, aku boleh minta satu hal sama kamu?" tanya Elang sebelum Nasha bisa menjawab rasa penasarannya.

"Apa?"

"Mmm... tolong kamu jangan cerita-cerita sama Nadya ya kalau kita pergi-pergi kayak tadi?"

Untuk kedua kalinya, kening Nasha berkerut. Permintaan Elang aneh banget!

"Lho, emang kenapa, Kak?"

"Ah, nggak pa-pa sih, cuma nggak enak aja kan kalau dia tau kita pergi diam-diam?"

Bukannya justru karena itu Kak Nadya harus diberitahu? pikir Nasha bingung.

"Ya, Sha, ya?" desak Elang.

"Ehh... iya deh...," jawab Nasha, biarpun hatinya ragu.

"Oke, met tidur ya, Sha... *Have a nice dream*..."

Sampai Elang memutuskan telepon pun, kerutan di kening Nasha masih belum hilang.

pustakaindo.blogspot.com

* * *

Jennifer cekikikan sendiri mendengar cerita Nasha tentang Dave. Dia nggak bisa membayangkan anak belagu itu menyumpah-nyumpah melihat Elang datang untuk menemui Nasha di sekolah.

"Gila ya, dia bener-bener menampakkan rasa cemburunya lho!"

"Iya, emang gila tu anak." Nasha senyam-senyum. Tadi pagi dia sempat berpapasan dengan Dave di koridor, tapi cowok itu cuma menatapnya dalam-dalam tanpa mengucapkan sepatah kata pun! Kayaknya sih dia masih marah, haha!

”Tapi, Sha, gue rasa lo lebih baik jangan terlalu sering manas-manasin Dave.”

”Lho? Kenapa?”

”Gue cuma takut aja kalau dia nantinya malah mikir kalau lo nggak punya perasaan yang sama ke dia, dan dia jadi nggak suka sama lo lagi...”

Nasha terenyak. Kemungkinan itu sama sekali nggak terlintas di otaknya. Betul juga, kesabaran manusia kan ada batasnya. Dan bisa-bisa nanti Dave betul-betul mengira Elang itu gebetan Nasha, terus dia nggak suka sama Nasha lagi!

”Tapi... gue seneng lihat tampangnya kalau cemburu, hehe...”

”Dasar Nasha, sekalinya senang, eh, keterusan dia...”

pustaka-indo.blogspot.com

The Shocking Date

"HOI! Kenapa lo, bengong terus kayak orang bego?" Sucipto menepuk punggung Dave kuat-kuat, dan dengan wajah tanpa dosa menggeser Dave dari bangkunya sendiri. "Geser dikit!" serunya.

"Ah, gue nggak bengong kok."

"Nggak bengong, tapi ngelamun! Kalau mau mikir yang jorok-jorok, jangan di kelas, *man*! Nanti kalo lo kelepasan, kan malu sendiri! Lo punya banyak waktu di rumah, di tempat yang aman! Dan pastinya di sekolah ini nggak ada yang masuk standar lamunan lo, kan?" Sucipto cengengesan, sementara Dave diam dan menunduk menatap lantai.

"Wah, udah ngelamun lagi dia! Baru juga dibilangin, kok udah diulangi lagi? Heii… sadar heii!"

"Cip, lo pernah nggak suka sama cewek yang lebih tua?" tanya Dave tiba-tiba.

"Heh? Maksud lo ap…" Kata-kata Cipto terhenti dalam perjalanan menuju bibir, dan mendadak dia memelototi Dave. "Hei, jangan bilang kalau lo… naksir sama si galak itu!"

"Si galak siapa?"

"Halah… Senior sok galak yang nggak suka dikritik itu lhoo… Nasha! Jangan bilang lo suka sama dia!"

pustaka-indo.blogspot.com

”Nggak, gue nggak suka sama dia kok!” sanggah Dave cepat.

”Lo pernah dengar nggak omongan orang kalau semua penjahat ngaku, penjara bakal penuh? Nah, omongan itu berlaku buat lo sekarang.” Cipto nyengir kesenangan. ”Lo nggak bisa lebih kentara lagi, *man*! Hahaha!”

”Jangan ngaco, Cip.”

”Ngaco apanya? Bukannya lo nyanyiin lagu buat dia waktu acara api unggun? Bukannya waktu lintas alam dia mendadak jadi ngejar-ngejar lo, dan kalian berdua tiba-tiba hilang di tengah jalan? Wah, Dave, jangan bilang lo sama dia udah ngapa-ngapain di hutan Cibubur ya…,” goda Cipto.

Buakkk!

Dave meninju lengan Cipto. Tinjuan main-main antar remaja cowok, tapi pastinya cukup sakit, karena Cipto sampai meringis.

http://cerita-indo.blogspot.com

”Mulai deh ngelantur. Nasha bukan orang kayak gitu, tau!”

”Ciee… dibelain lho ceweknya!”

”Yah, ternyata gue salah nanya sama lo… Tadinya gue kira, lo udah cukup dewasa untuk diajak ngomong serius, tapi nggak taunya lo masih *childish*. Lagian siapa yang bilang gue naksir cewek lebih tua? Dan kalaupun itu bener, siapa yang bilang kalau cewek itu Nasha? Payah lo!”

”Waduh, marah yee? Yaoloh, *man*, maap deh! Sekarang lo ceritain, siapa cewek ’berpengalaman’ yang lo taksir itu? Dia pasti seksi, ya? Cewek kuliahan?”

”Nggak deh, gue udah telanjur mengurungkan niat untuk cerita sama anak *childish*,” kata Dave cuek.

”Belagu lo!” kata Cipto setengah memaki. Dave keluar dari kelas sambil tertawa.

* * *

”Lo masih nggak mau bilang kemarin lo ke mana?”

Nasha menghela napas mendengar suara itu. Dia nggak perlu menoleh untuk tahu itu suara Dave. Lagi-lagi cowok itu muncul saat Nasha membereskan barang-barangnya selepas bel pulang sekolah. Kelas Nasha sudah nyaris kosong.

”Kenapa sih lo selaluuuu... pengin tau aja urusan gue?”

”Yaaa... karenaaa...” Dave salting mendengar pertanyaan Nasha. ”Ya karena gue pengin tau aja, nggak boleh?”

”Nggak!” balas Nasha sambil membuang muka.

”Oke, oke, gue nggak akan ikut campur urusan lo lagi, kalau lo masih mau pergi sama cowok itu, terserah deh!”

Nasha mendengar suara langkah kaki Dave yang keluar dari kelas. Dan suara Jennifer mendadak seperti bergaung di telinga Nasha.

”Gue cuma takut aja kalau dia nantinya malah mikir lo nggak punya perasaan yang sama ke dia, dan dia jadi nggak suka sama lo lagi...”

Nasha kontan berbalik dan mengejar Dave. Dia bisa merasakan beberapa pasang mata, dari teman-temannya yang masih tersisa di kelas, menghunjam curiga padanya, tapi Nasha tahu lebih baik dia melanjutkan ngobrol sama Dave di luar kelas. Bahaya kalau di sini, bisa-bisa besok dialog antara dia dan Dave sudah tersebar di seluruh sekolah!

”Hei! Tunggu!”

”Apa?” Dave berhenti dan menoleh.

”Mmm... *for your information* aja, yang kemarin itu bukan gebetan gue. Dia temen kakak gue, dan kemarin dia cuma nraktir gue makan sebagai ucapan terima kasih karena gue udah nemenin dia beli kado ultah buat kakak gue,” jelas Nasha panjang-lebar.

pustaka-indo.blogspot.com

Lucunya, kerutan di dahi Dave sepertinya berkurang dua garis setelah Nasha menjelaskan bahwa Elang bukan gebetannya.

”Jadi yang waktu gue lihat di PIM itu, kalian lagi nyari kado? Nyari kado di restoran Jepang?” tanya Dave sinis.

”Kok nanyanya jadi berlanjut gitu sih?”

”Ah, udahlah, lupain aja!” Dave mengibaskan tangannya. ”Lo suka makanan Jepang?”

”Hah?” Nasha melotot. Kenapa Dave ngomongnya jadi nggak nyambung gini?

”Lo suka makanan Jepang nggak?”

”Ehh... suka... Kenapa?”

”Suka ditraktir nggak?”

Nasha makin bengong.

”Nggak jawab berarti iya,” potong Dave sebelum Nasha sempat menjawab. ”Kalau gitu, besok siang gue tunggu di resto Jepang tempat kita ketemu waktu itu. Jam dua belas. Gue yang traktir.”

Dan, seperti yang sudah-sudah, Dave langsung pergi setelah sukses membuat Nasha melongo.

”*Oh my God*, dia ngajak gue... kencan?” desis Nasha nggak percaya.

* * *

To: Jennifer
Jen!!! Dave ngajak gue kencan!!! Gilaaaa!

From: Jennifer
Hah? Kpn??? Dia ngajaknya gmn?

pasuka-info.blogspot.com

To: Jennifer
Bsk di PIM! Haduh gw td kgt bgt tau2 dia nyamperin ke kls, nanya2 ttg kak elang, pula! Ehh... tau2 dia nanya gw sk mknan Jepang g? Sk ditraktir g? Gw blg sk, trs ms dia blg klo mau nraktir gw di resto Jepang yg waktu itu :p

From: Jennifer
Haha! Gak romantis! :D

To: Jennifer
Yeah, gw nggak mengharap ank nyolot mcm dia bs romantis :p

From: Jennifer
Ya tp kan dia romantis pas nyanyiin lo lgu di cibubur :D yawda deh, gud lak ya bsk! Jgn lupa pajak jadiannya!

To: Jennifer
Weee... msh lama kaleeeee! Itu jg kalo dia nembak!

From: Jennifer
Tenang aja, feeling gw mengatakan bkl kjadian dlm wktu dkt kok x)

* * *

Besoknya hari Sabtu, dan kebetulan SMA Pancasila libur setiap Sabtu. Biasanya Nasha selalu bangun siang setiap

pustaka-indo.blogspot.com

hari libur gitu. Paling nggak dia baru bangun jam sebelas, kebiasaan yang membuat mamanya selalu ngomel panjang-pendek. Tapi kali ini Nasha udah bangun jam tujuh, dan dengan riang membantu mamanya menyiapkan sarapan. Mama Nasha sampai kebingungan sendiri. Malaikat rajin macam apa yang merasuki anaknya semalam?

Selesai bantu-bantu di dapur dan sarapan nasi plus sayur asem dan ayam goreng, Nasha langsung ngacir ke kamar mandi. Dia baru keluar setengah jam kemudian, dan Nadya yang masuk kamar mandi sesudahnya langsung mengernyit mendapati lulurnya berkurang sepertiga dari yang sebelumnya.

Nasha?! Luluran?!

Waktu Nadya selesai mandi, dia mendapati pemandangan yang lebih ajaib lagi. Adik semata wayangnya sedang membongkar-bongkar lemari dengan semangat. Kayaknya nyaris semua isi lemari Nasha sudah dipindahkan ke tempat tidur!

”Sha, kamu ngapain?” tanya Nadya bingung.

”Oh... nggak, aku nyari baju,” kata Nasha sambil masih sibuk sendiri mengeluarkan baju-baju dari lemarinya. Dia mengambil salah satu kausnya dan mematut diri di kaca, tapi kemudian menggeleng dengan ekspresi jijik.

”Baju... apa?”

”Ya baju buat dipakai pergi, Kak.”

Alis Nadya terangkat. ”Emangnya kamu mau ke mana?”

Pipi Nasha langsung penuh dengan semburat merah. ”Ehh... mau ke PIM aja sih.”

”Kok tumben mau ke PIM aja tapi sampai ngubek lemari segala? Biasa juga kamu pakai kaus sama jins, kan?”

Nasha menunduk, malu menatap Nadya. Ampuuun, kenapa sih kakaknya ini hafal semua kebiasaannya?

”Mmm... nggak pa-pa sih, bosan aja pakai kaus sama jins mulu...”

pustaka-indo.blogspot.com

Nasha semakin heboh mengeluarkan isi lemarinya, dan langsung mengembuskan napas kesal begitu menyadari ternyata isi lemarinya cuma terdiri atas lusinan kaus jelek dan jins. Kok dia nggak punya sih yang namanya *tank-top*, bolero, kardigan, atau apalah namanya itu yang biasanya ada di rubrik *fashion* majalah cewek? Bukannya dia ini masih cewek?

Mendadak Nasha menyesal kenapa dia nggak seperti Nadya yang pakaiannya selalu *girlie* dan *chic*.

"Kamu mau kencan, ya?" tanya Nadya tiba-tiba. Nasha menoleh dengan ekspresi seperti baru mendengar ada Presiden Nigeria mau bertamu ke rumah mereka.

"Hah? Ah, nggak kok! Enggak... aku cuma mau pergi aja sama anak-anak..."

"Ah, kalau cuma mau pergi sama temen-temenmu yang biasanya, nggak mungkin kamu seniat ini cari baju yang pantas." Nadya mengulum senyumnya. "Hayoo... ngaku aja deh, mau kencan, kan?"

Akhirnya Nasha mengangguk juga. Percuma juga bohong sama Nadya. Lagi pula, kayaknya kakaknya ini mau balas dendam karena waktu itu Nasha sudah berhasil membuatnya mengaku bahwa dia suka sama Elang. Ha! Satu-sama sekarang!

"Yah... nggak bisa dibilang kencan juga sih, Kak... Dia kemarin ngajaknya aja kayak orang ngomel! Masa dia bilang 'besok siang gue tunggu di resto Jepang tempat kita ketemu waktu itu, gue yang traktir'! Aku sendiri sampai sempat nggak yakin dia itu serius ngajak apa enggak!"

Nadya terkikik. Nasha kontan manyun ditertawai begitu.

"Jangan ketawa dong, Kak!"

"Hihi... iya deh, maap yaa... Habisnya kamu lucu sih, diajak kencan tapi malah ngomel, hihihi..."

pustakaindo.blogspot.com

Nasha akhirnya ikut cengengesan juga. Dipikir-pikir memang konyol banget, Dave mengajaknya pergi sambil ngomel, ehh sekarang Nasha juga ikutan ngomel.

”Gini aja deh, daripada kamu bingung, mending kamu pinjam baju Kakak aja, gimana?”

”Bener nih, Kak?” tanya Nasha dengan mata melebar.

”Iya, beneran. Ayo deh, ke kamar Kakak aja.”

Dan Nasha dengan riang mengikuti langkah Nadya menuju kamarnya. Satu masalah terpecahkan!

* * *

”Nasha? Kenapa lo pakai baju gitu?” tanya Dave begitu dia melihat Nasha.

Anak itu ternyata sudah ngejogrok di depan resto waktu Nasha sampai. Sebenarnya hari ini baju Dave biasa aja, *polo shirt* putih garis-garis hijau dan jins selutut, plus *sneakers*. Rambutnya dibikin *spike* kayak biasanya juga, tapi nggak tau kenapa, darah Nasha terasa berdesir lebih cepat sewaktu melihat Dave siang itu.

mustaka-indoblogspot.com

”Emang kenapa?” tanya Nasha defensif. Nadya memang meminjaminya atasan berenda warna cokelat tanah yang imut banget, juga ngotot memakaikan adiknya itu bando dan mendandani Nasha sedikit.

Jangan-jangan tampang gue kayak ondel-ondel? batin Nasha khawatir. Ah, tapi kayaknya tadi waktu ngaca di rumah, gue nggak norak kok...

”Ehh... nggak pa-pa sih. Hmm... bagus, malah. Lo kelihatan lebih... eh... rapi.”

Mata Nasha membulat. Dalam hatinya melonjak-lonjak kegirangan walau pujian Dave terdengar agak nggak ikhlas.

Rapi? Nggak ada kata yang bagusan dikit apa? Cantik kek, manis kek...

"Ayo makan, gue udah kelaperan nih!" Dave masuk resto dan langsung memilih duduk di salah satu bangku yang menghadap ke luar resto. Nasha mengekor di belakangnya.

"Nah, jadi lo sering nggak pergi sama temen kakak lo itu?" selidik Dave setelah mereka selesai memesan. Nasha bingung, kok Dave jadi tertarik banget sih sama Elang?

"Kenapa emangnya?"

"Kenapa setiap pertanyaan gue selalu lo balas dengan 'kenapa' juga? Jawab aja kan lebih gampang!"

Fiuhhh... anak ini udah mulai lagi nyolotnya, dumel Nasha dalam hati. Kadang-kadang gue nggak ngerti KENAPA gue bisa suka sama anak nyolot begini...

"Oke, gue jawab. Gue nggak sering pergi sama Kak Elang. Cuma dua kali. Yang pertama karena nemenin cari kado buat Kak Nadya. Yang kedua karena Kak Elang mau nraktir gue makan sebagai ucapan terima kasih, itu aja. Puas, Pak Polisi?"

Dave tertawa, setengah mendengus. "Nah, gitu kan enak! Orang nanya terus dijawab, nggak buang-buang tenaga."

Pesanan mereka datang, dan Dave memakan *sushi*-nya dengan lahap. Dalam sekejap saja dia sudah menghabiskan tiga piring, bikin Nasha geleng-geleng.

Dan tiba-tiba sebuah lagu diputar di resto *sushi* itu. *Sayang*-nya ADA Band! Itu membuat Nasha teringat hal yang seharusnya sudah lama dia tanyakan ke Dave.

"Hei, sekarang giliran gue yang nanya."

"Apa?"

"Apa sih maksud lo waktu itu nyanyiin gue lagu di acara api unggun? Dan dari mana lo tau *Sayang* itu lagu favorit gue?"

Muka Dave merah padam, entah karena minuman aneh yang baru diminumnya atau karena pertanyaan Nasha.

”Ehh... gue...”

”Udah deh, kalau orang nanya tuh langsung jawab aja, kan enak nggak usah buang-buang tenaga buat ngeles,” serang Nasha balik. Nah, kena lo!

”Siapa yang bilang lagu itu buat lo?”

Nasha terpaku. Apa Dave lagi ngeles, atau... dia serius? Jangan-jangan Nasha memang kege-eran!

”Tapi... waktu itu...” Nasha berusaha keras mengingat kata-kata Dave sebelum cowok itu menyanyikan lagunya.

”Lagu ini gue persembahkan buat orang yang sudah sering gue bikin kesal beberapa hari ini. Gue mau minta maaf atas semua tingkah gue yang buat lo marah...”

”Emangnya ada orang yang lebih lo bikin marah hari-hari itu dibanding gue?” Nasha mencoba menenangkan hatinya. Kalau sampai benar dia yang kege-eran, bisa gawat! ”Kalau ada, kasihan banget tu orang! Gue aja rasanya pengin nyekik lo, gimana tu orang, ya?”

pustaka-indo.blogspot.com

”Lo kepengin nyekik gue?” tanya Dave nggak percaya.

”Yah... seandainya di Indonesia membunuh itu bukan termasuk tindakan kriminal, pasti gue udah nyekik lo,” gerutu Nasha sewot.

Dave terbahak, dan akhirnya Nasha nggak tahan untuk ikut terbahak juga. Dia bahkan memukul bahu Dave kuat-kuat!

”Heiii! Pertanyaannya tadi belum dijawab! Lo ngeles!”

Dave berhenti tertawa, dan menatap Nasha dengan jenis tatapan yang bikin meleleh itu. ”Kalau lo mau gue jujur, gue memang nyanyi lagu itu buat lo. Buat minta maaf.”

Yahh... cuma buat minta maaf? desah Nasha kecewa dalam hatinya.

”Ternyata lo sadar ya kalau lo cukup nyebelin?”

”Hmm... begitulah... Dan soal dari mana gue tau *Sayang* itu lagu favorit lo... sebenernya gue nggak tau…”

”Heh?”

”Maksud gue, gue nggak tau *Sayang* itu lagu favorit lo. Gue asal nyanyi aja, karena gue suka sama lagu itu. Kalau ternyata itu lagu favorit lo, ya kebetulan aja...”

Lagi-lagi Nasha mendesah kecewa dalam hatinya. Tadinya dia kira Dave mau susah-susah menanyai siapa gitu kek tentang lagu favorit Nasha. Ternyata kebetulan aja...

”Tapi gue seneng karena ternyata kita satu selera. Kadang-kadang malah gue merasa gue suka sama lo,” lanjut Dave enteng.

Nasha seperti baru disiram seember air es! Dave… Dave barusan ngaku kadang-kadang dia merasa suka sama Nasha? Itu kan sama persis dengan pengakuan Nasha ke Elang di resto ini beberapa minggu lalu!

Harusnya resto ini namanya diganti jadi The Confessions aja, Nasha membatin.

”Maksud lo... apa?” tanya Nasha, suaranya sedikit bergetar.

”Atau jangan-jangan... gue suka beneran sama lo?”

Rasanya suara Nasha benar-benar sudah hilang di tenggorokannya. Dave ini mau nembak atau apa sih, kok kata-katanya ”menjurus”? Jangan-jangan *feeling* Jennifer benar, dan Nasha harus mulai menyiapkan *budget* untuk mentraktir temannya itu.

”Oya, Sha, si Elang itu... dia cuma temen kakak lo, atau...?” Dave mengganti topik seenak udelnya, padahal Nasha sudah panas-dingin menunggu cowok itu melanjutkan kalimatnya yang tadi.

”Mmm... eh... ya, sebenernya dia gebetan kakak gue...”

pustaka-indo.blogspot.com

”Ohh... tapi kok kayaknya malah si Elang itu suka sama lo?”

Kayaknya hari ini memang hari kejutan buat Nasha. Dari tadi omongan Dave selalu membuatnya nyaris terlompat dari kursi saking kagetnya.

Bayangin, Elang... naksir Nasha? Mana mungkiiin!!!

”Lo ngaco!”

”Kok bisa? Gue bilang gitu tuh berdasarkan apa yang gue lihat dengan mata kepala gue sendiri lho. Waktu dia jemput lo di sekolah kapan itu, kelihatan banget dia suka sama lo, masa lo nggak nyadar sih?”

Nasha *speechless*.

”Nah kan, lo baru nyadar, kan? Ya ampun, Nasha... Cara dia ngeliat lo tuh udah nunjukin dia suka sama lo!”

”Tapi... tapi yang suka sama dia kan kakak gue...”

”*So what*? Dia kan bisa aja malah sukanya sama lo, bukan sama kakak lo. Wah, gue dapat saingan nih!”

Dan Nasha cuma bisa menelan ludahnya. Kalau dia punya jantung lemah, barangkali dia sudah mati dari tadi.

pustaka-ind.blogspot.com

The Hardest Day

NASHA nggak bisa pura-pura tuli dari kasak-kusuk di sekitarnya. Sedari melewati gerbang sekolah tadi, dia sudah mendengar kasak-kusuk itu. Dan kalau intuisinya masih bekerja dengan normal, dia yakin dialah yang sedang dikasak-kusukkan.

Tapi kenapa?

"Nasha!"

Nasha menoleh dan melihat Jennifer berlari tergopoh-gopoh ke arahnya. Cewek itu baru berhenti setelah dia berdiri persis di depan Nasha. Napasnya ngos-ngosan.

"Apa, Jen?"

"Kemarin, waktu lo makan sama Dave, ada anak sekolah ini yang makan di resto itu juga nggak?"

"Wahh... ya gue nggak merhatiin, Jen... Anak sekolah ini kan banyak, terus resto tempat gue makan itu kan luas juga, nggak mungkin dong gue ngeliatin pengunjung restoran itu satu-satu. Kenapa sih emangnya?"

Jennifer nggak menjawab, dia cuma menatap Nasha dengan tatapan iba.

Mendadak Nasha sadar ada sesuatu yang nggak beres, dan itu pastilah berhubungan dengan kasak-kusuk di sekitarnya tadi.

pustaka-ind.blogspot.com

”Jen... apa...”

Nasha nggak sempat meneruskan kalimatnya, karena Jennifer sudah keburu menarik tangannya menuju papan pengumuman sekolah, yang sedang penuh dikerubungi murid-murid SMA Pancasila.

”Minggir... Eh, permisi dong! Permisi...,” kata Jennifer sambil menyeruak di antara gerombolan orang itu, yang ternyata kebanyakan adalah anak kelas sepuluh yang masih cekikikan akibat apa pun yang terpajang di papan pengumuman itu.

”Sha, lihat itu, Sha,” kata Jennifer, tangannya mengetuk-ngetuk kaca papan pengumuman.

Dan Nasha rasanya nyaris pingsan melihat fotonya dan Dave terpajang di situ! Fotonya dan Dave saat makan di resto Jepang Sabtu kemarin! Ada foto waktu pipi Nasha memerah gara-gara omongan Dave, foto Nasha yang sedang memukul bahu Dave kuat-kuat (yang entah gimana caranya, tapi benar-benar kelihatan seolah-olah Nasha memukul Dave dengan mesra!), bahkan foto waktu mereka ngakak berdua!

Nggak cukup itu, tapi di atas foto-foto itu terpajang tulisan yang membuat Nasha rasanya kepingin menghilang ke perut bumi aja! Tulisan itu berbunyi : BRONDONG LOVER!

”Ini... kenapa foto-foto ini bisa ada di sini? Siapa yang masang?” tanya Nasha panik.

Jennifer menggeleng lemah. ”Gue nggak tau, Sha... Waktu gue datang tadi pagi dan lewat di depan sini, foto-foto itu udah ada... Udah banyak orang bergerombol juga...”

”Tapi...”

”Jadi lo bener ada apa-apa sama brondong itu, Sha?” tanya Kevin yang ternyata termasuk di antara orang-orang yang bergerombol di situ. ”Lo kencan sama dia Sabtu kemarin?”

Nasha nggak bisa ngomong apa-apa, dia cuma berdiri me-

matung di situ, jadi sasaran empuk tatapan meledek semua orang. Kevin bahkan menatapnya menghina!

”Gue bisa terima kalau kita putus,” katanya setengah mendesis, ”asal lo bisa dapat yang lebih baik dari gue. Tapi kalau yang lo dapet cuma anak kecil begini sih... terus terang gue kecewa sama lo...”

Jennifer menggenggam tangan Nasha erat-erat, berusaha menguatkan sahabatnya. Tangan itu terasa dingin dan gemetar dalam genggamannya.

Nasha menghela napas dalam-dalam dan menatap sekelilingnya. Belasan orang balik menatapnya dengan berbagai ekspresi. Dia melihat Andina, junior yang paling menurut padanya, menatapnya kasihan. Dia melihat Sucipto, kroni Dave, yang menatapnya setengah sinis. Mungkin Cipto menganggap Nasha sudah bikin malu temannya dengan insiden itu. Ada juga teman-teman Kevin, yang menatap Nasha dengan pandangan aneh.

Lalu Nasha memutuskan dia tak tahan lagi. Dia berlari pergi dari situ, langsung menuju kelasnya, dan nggak keluar lagi, bahkan saat istirahat datang.

Sementara Jennifer terpaku di tempatnya berdiri. Dia merasa tadi ada sesuatu yang ganjil, tapi entah apa... Mungkin sebaiknya sekarang dia menyusul Nasha saja.

* * *

”Lo nggak pa-pa?”

Dave muncul di kelas Nasha saat jam istirahat kedua. Tampangnya kelihatan agak kusut siang itu. Mungkin dia juga sudah mendapat segala macam ledekan hari ini.

”Siapa yang masang foto itu di papan pengumuman?” tanya Nasha lirih.

Dave menggeleng dan tersenyum kecut. ”Kalau gue tau, udah gue cekik tu orang dari tadi pagi,” Dave berusaha bercanda, tapi Nasha sama sekali nggak tertawa.

”Lo marah ya sama gue?”

”Kecuali kalau semua ini perbuatan atau ide lo, nggak... gue nggak marah sama lo.”

”Nasha, Nasha... mana mungkin lah gue ngelakuin semua ini. Memang lo kira gue mau mempermalukan diri sendiri?”

Nasha menatap Dave tajam. ”Apa maksud lo dengan ’lo nggak mau mempermalukan diri sendiri’? Maksudnya... lo malu ketahuan jalan sama gue, gitu?”

”Lho...? Bukan gitu maksud gue...” Dave bingung melihat Nasha yang mendadak emosi.

”Halah... nggak usah bohong deh! Lo sebenernya cuma mau iseng sama gue, kan?” Nasha mendadak muntab. Pikirannya sangat lelah hari ini, dan dia ingin marah! ”Dan sekarang lo malu karena ada foto kita berdua yang terpajang di papan pengumuman?! Lo takut orang salah sangka kalau lo bener-bener berniat deketin gue, dan lo jadi dapat predikat... cowok yang suka daun tua! Iya, kan?!” kata Nasha berapi-api.

pustaka-indo.blogspot.com

”Daun tu...” Dave tergagap. ”Nasha, gue sama sekali nggak ada maksud gitu! Maksud gue tadi tuh...”

”Ternyata gue salah menilai orang! Gue kira di balik sikap nyolot lo, lo cowok yang baik, tapi nyatanya enggak! Gue nggak tau apa lo jujur soal bukan lo dalang di balik semua ini, tapi asal lo tau aja, yang seharusnya malu atas semua ini tuh gue! Gue yang dianggap pecinta brondong, gue yang dipermalukan!”

Dave cuma bisa bengong menatap Nasha yang heboh sendiri. Dia tahu, kalau dia berusaha menjelaskan sekarang, Nasha nggak akan mau mendengarkannya. Jadi daripada buang-

buang tenaga, lebih baik sekarang dia diam saja, melihat cewek di hadapannya ini memuntabkan emosi sampai puas.

”Tadinya gue berani berharap sama lo, tapi harapan gue sia-sia! Lo hanya menganggap gue ini cewek yang bikin malu, nggak pantas jalan sama lo, karena lo kan... masih anak SMA, sementara habis ini gue harus jadi anak kuliahan yang tuwir!” Nasha nggak sadar dia baru saja kelepasan mengakui perasaannya ke Dave.

Alis Dave terangkat, dan Nasha bisa mendengar tawa setengah mendengusnya yang lucu.

”Kenapa lo ketawa? Lo merasa puas, hah? Lo seneng karena sekarang tujuan lo udah tercapai? Lo jahat, Dave! Sok baik padahal aslinya lo jahat! Munafik!”

Kali ini Dave nggak bisa tahan lagi. Tadi dia datang ke kelas Nasha dengan niat untuk menghibur cewek itu, mungkin juga minta maaf... karena sudah mengajak Nasha pergi, dan akhirnya malah mengakibatkan insiden ini, tapi dia malah dimarahin habis-habisan!

pustakaindo.blogspot.com

”Lo itu ya, memang paling nggak bisa dibilangin! Terserah lo deh kalau nggak mau percaya sama omongan gue! Capek gue ngomong sama lo!”

Dave pergi dari kelas Nasha dengan langkah mengentak, kelihatannya dia betul-betul marah. Nasha cuma bisa menelungkupkan kepalanya lagi. Dalam hati dia menyesal sudah bicara sekasar tadi sama Dave, padahal tadi cowok itu datang untuk bicara baik-baik.

Ah, dia bilang dia mempermalukan diri sendiri kok dengan ketahuan jalan sama gue! batin Nasha jengkel, dan itu menutupi perasaan menyesalnya yang sempat tebersit tadi.

Nasha merasa hari ini benar-benar hari terberat yang pernah dialaminya.

* * *

Sepulang sekolah, Nasha mendapati pemandangan yang nggak biasa. Dia melihat Nadya sedang terduduk lesu di ruang tamu, sambil memegang HP-nya dengan sebelah tangan, tatapannya menerawang.

”Hei, Kak, Kakak kenapa?” Nasha nggak bisa menahan dirinya untuk nggak bertanya. Seumur-umur, dia cuma pernah melihat Nadya begini dua kali. Pertama, waktu dulu kakaknya itu gagal jadi juara umum saat kelas satu SMP, dan yang kedua ya sekarang ini.

”Eh, Nasha, kamu udah pulang?” tanya Nadya tanpa menjawab pertanyaan Nasha.

Nasha mengangguk. ”Iya. Kakak kok nggak kuliah? Dan kayaknya... Kakak lagi sedih nih, ada masalah, ya?”

Nadya tersenyum lemah. ”Kakak lagi nggak enak badan, makanya nggak kuliah. Itu aja kok. Nggak ada masalah apa-apa...”

”Bener nih?” tanya Nasha curiga. Dia merasa ada sesuatu yang Nadya sembunyikan.

”Iya, bener.” Nadya tersenyum sekali lagi, dan kembali melamun.

Nasha lalu beranjak menuju kamarnya sendiri, nggak mengusik kakaknya lagi. Sebenarnya tadi sempat terbersit keinginan Nasha untuk curhat soal semua kejadian hari ini ke Nadya. Tapi kalau melihat kondisi kakaknya yang sepertinya juga lagi ruwet begitu, Nasha jadi nggak tega. Nanti sajalah, kalau Nadya udah baikan. Saran-saran Nadya biasanya selalu tokcer, dan Nasha butuh banget semua saran itu sekarang, lebih dari dia butuh obat sakit kepala untuk menghilangkan rasa pusingnya akibat rentetan kejadian hari ini.

pustaka-indo.blogspot.com

* * *

Bulu kuduk Nasha bergidik mendengar suara itu. Siapa yang nangis malam-malam begini? pikirnya ngeri. Masa rumah gue ada hantunya sih?

Tapi suara tangis tertahan itu semakin terdengar jelas, dan Nasha, yang tadinya berniat bikin susu hangat di dapur, karena nggak bisa tidur juga biarpun sekarang udah jam tiga subuh, mulai ketakutan sendiri. Sebelum ini, dia nggak pernah mengalami hal-hal aneh di rumahnya sendiri, dan jangan sampai deh hari ini dia harus ketemu penunggu rumahnya juga! Pikirannya udah terlalu ruwet dan nggak perlu dibikin semakin ruwet dengan harus mikirin hantu!

Tunggu! Suara hati Nasha memerintah begitu ia nyaris ngacir ke kamarnya lagi. Kenapa suara itu kayaknya berasal dari kamar Kak Nadya, ya?

Nasha mengurungkan niatnya kembali ke kamar, dan berjalan mendekati pintu kamar Nadya. Dari ventilasi di atas pintu kamar Nadya, Nasha bisa melihat lampu kamar Nadya sudah padam, dan kemungkinan besar kakaknya itu sudah tidur. Jadi nggak mungkin suara tangisan itu dari kamar Nadya, mungkin malah Nasha yang halusinasi gara-gara pikirannya lagi nggak beres.

Nasha hampir beranjak lagi, waktu dia memutuskan untuk meyakinkan dirinya sendiri. Dia menempelkan telinganya ke pintu kamar Nadya, dan bengong sendiri mendapati suara itu semakin jelas! Akhirnya Nasha mengambil keputusan dia harus mengintip sedikit ke dalam kamar Nadya. Bagaimana kalau ternyata yang menangis itu benar kakaknya?

Pelan-pelan, Nasha membuka pintu kamar Nadya. Nggak terkunci. Aneh, padahal biasanya Nadya selalu mengunci pintu kamarnya kalau mau tidur...

pustaka-indo.blogspot.com

Begitu pintu itu terbuka, Nasha terkaget-kaget sendiri melihat samar-sama sosok kakaknya itu duduk di salah satu sudut ranjang, terisak dalam kegelapan. Spontan, Nasha menekan saklar lampu. Kamar Nadya langsung terang benderang, dan Nadya mendongak menatap Nasha.

”Kak! Kakak kenapa??” Nasha menghambur masuk kamar, dan memeluk kakaknya. ”Aku nggak percaya kalau Kakak bilang Kakak nggak kenapa-kenapa!”

Nadya menggeleng, dan terisak lagi. Dari mata Nadya yang sembap dan pipinya yang penuh air mata, Nasha menduga kakaknya itu sudah menangis dalam jangka waktu yang lama.

”Kak... aku kan selalu cerita sama Kakak kalau aku ada masalah, dan Kakak selalu bantuin aku... Nah, sekarang aku pengin Kakak cerita masalah Kakak ke aku. Yah, mungkin aku nggak bisa banyak bantu, tapi seenggaknya kan...”

”Elang suka sama orang lain, Sha...,” desis Nadya lirih.

Mata Nasha kontan membulat. ”Hah?! Nggak mungkin! Mana ada sih cewek yang lebih dari Kakak?”

”Bener, Sha... Dia nggak suka sama Kakak, dia lebih suka sama cewek itu...”

”Siapa?” tanya Nasha emosi. ”Biar aku cekik cewek itu! Seenaknya aja ngerebut Kak Elang, memangnya dia nggak tau apa Kak Elang itu gebetan Kakak?!” ”Cekik” memang akhir-akhir ini jadi kata favorit Nasha.

”Kakak sendiri nggak tau cewek itu siapa...”

”Lho? Kok Kakak bisa tau Kak Elang suka sama cewek lain tapi nggak tau cewek itu siapa ? Memangnya dari mana Kakak tau Kak Elang suka sama cewek itu? Dari Kak Elang sendiri?”

”Nggak... Kakak tau dari Sita, temen kuliah Kakak... Dia bilang dia pernah lihat Elang jalan sama cewek di PIM... beli perhiasan, malah...”

pustaka-indo.blogspot.com

Jantung Nasha serasa berhenti berdetak.

”Kap... ehh... kapan itu?”

”Udah lama, sebelum pesta ultahku. Selain itu, waktu Sita makan di resto Jepang di sana, dia ketemu lagi sama Elang dan cewek itu. Katanya mereka mesra banget, dan Elang kayaknya *enjoy* ada di dekat cewek itu...”

Nasha kehilangan kata-kata. Cewek yang dimaksud Nadya itu kan dia! Tapi jelas teman Nadya yang namanya Sita itu melebih-lebihkan, karena Nasha kan sama sekali nggak ”mesra” sama Elang! Dia malah curhat soal Dave di restoran itu, gimana coba caranya dia bisa mesra? Malu sih iya!

”Sita nggak tau Kakak suka sama Elang, makanya dia dulu nggak cerita... Dan karena itu udah lama, dia lupa juga... Tapi tadi waktu kita lagi ngobrol-ngobrol, dia sambil lalu cerita Kamis kemarin dia lihat Elang makan sama cewek itu lagi! Dan tau nggak yang bikin Kakak tambah miris, cewek yang Elang suka itu ternyata masih anak SMA, Sha... Sita bilang, cewek itu masih pakai seragam sekolah, cuma dia nggak perhatiin dari sekolah mana...”

Tanpa sadar, Nasha menahan napas. Nggak salah lagi, yang dilihat Sita itu pasti dia! Kamis kan hari waktu Elang menjemputnya ke sekolah dan mereka pergi makan bareng, dan entah kenapa si detektif gadungan bernama Sita itu bisa ada di tempat yang sama! Nasha sebenarnya lega sedikit karena Sita-si-tukang-spekulasi-hiperbolis-bin-sotoy itu nggak bisa melihat *badge* seragamnya.

”Ehh... Kak, kan belum tentu juga itu cewek yang disuka sama Kak Elang. Kalau cewek itu masih SMA, mungkin... mungkin itu adiknya Kak Elang?” Nasha berusaha menenangkan Nadya, sekaligus menyelamatkan dirinya sendiri dari tuduhan Sita.

Nadya menggeleng. ”Elang nggak punya adik cewek. Dia cuma punya satu kakak cowok.”

Nasha menelan ludah. Dia ingat sekarang, Elang memang cuma punya kakak cowok. Yang namanya Kaisar Putra Mahadewa itu. Kenapa dia nggak bisa ngasih argumen yang lebih bagus sih?!

”Ohh... gitu ya... Kalau gitu, mungkin itu... sepupunya Kak Elang?”

”Nasha... kalau sepupu, mana mungkin sih bisa mesra?”

”Atau... temen Kakak yang namanya Sita itu melebih-lebihkan aja kali...”

”Untuk apa? Dia toh nggak tau Kakak sebenernya suka sama Elang, kenapa dia harus melebih-lebihkan?”

”Ehh... iya juga yaa....”

Nasha terdiam, otaknya berputar keras. Dia nggak bisa bilang ke Nadya bahwa dialah sebenarnya cewek itu, karena Nadya pasti nantinya juga curiga kenapa Elang dan Nasha bisa pergi bareng tanpa sepengetahuannya. Dan kondisi *mood* Nadya sekarang ini jelas bukan kondisi *mood* yang baik untuk mendengarkan penjelasan Nasha. Bisa-bisa nanti malah dia salah paham, dan ujung-ujungnya makin sedih karena mengira Nasha musuh dalam selimut...

Dan mendadak, seperti serangan rudal yang selalu datang tiba-tiba, kata-kata Dave waktu mereka ”kencan” Sabtu kemarin bergaung di telinga Nasha.

”Ohh... tapi kok kayaknya malah si Elang itu suka sama lo?”

Nggak mungkin! batin Nasha sambil menggeleng kuat-kuat. Apa sih gue ini kalau dibandingin sama Kak Nadya? Gue *slenge'an*, nggak bisa diatur, suka seenaknya sendiri... Kak Nadya cantik, pintar, anggun, baik banget, ramah...

Lalu satu kalimat lagi seakan menampar Nasha. Kata-kata Elang dulu...

”Mmm... tolong kamu jangan cerita-cerita sama Nadya ya kalau kita pergi-pergi kayak tadi?”

Sekarang Nasha tau, kenapa Elang dulu meminta begitu. Pasti karena Elang nggak pengin Nadya tahu bahwa cewek yang berhasil ”mengalahkannya” adalah adiknya sendiri...

Sekarang semua keanehan itu cocok...

Ya Tuhan, rasanya Nasha kepengin mati saja kalau semua itu benar.

pustaka-indo.blogspot.com

Semakin Shock

PAGI ini Nasha seperti mayat hidup. Dia berjalan ke sana kemari sambil menyeret langkahnya, nggak ada semangat sama sekali. Waktu pelajaran kimia, kesabaran Pak Darmo, guru kimia-nya, sudah habis untuk meneriaki Nasha. Jennifer sendiri mungkin juga sudah bosan untuk terus menyikut teman sebangkunya itu. Tapi Nasha seperti mobil yang udah waktunya ganti oli, ngadat dan nggak bisa konsentrasi.

Akhirnya waktu istirahat, Jennifer menarik Nasha ke depan perpus, dan menginterogasinya habis-habisan di sana.

”Lo kenapa?”

”Nggak pa-pa...”

”Halah, orang zaman sekarang! Udah jelas kenapa-napa, tapi masih bilangnya ’nggak pa-pa’. Ayolah, Sha, gue memang udah kenal lo bertahun-tahun, tapi kan tetap aja gue nggak bisa baca isi hati lo...”

Ujung bibir Nasha berkedut sedikit, dia menatap Jennifer kosong.

”Kemarin gue *shock*, Jen...”

”Oh. Masalah kemarin...” Jennifer terdiam. ”Kalau gue jadi lo, gue juga pasti *shock*, Sha... Yang tabah ya...”

”Bukan cuma masalah foto itu... tapi kemarin pas istirahat kedua, Dave datang ke kelas.”

pustaka-indo.blogspot.com

”Serius?” Jennifer terkaget-kaget. Dia memang sama sekali nggak tau soal itu.

Nasha mengangguk, lalu menceritakan semua obrolannya dengan Dave kemarin siang, termasuk soal Dave yang bilang dia nggak mungkin ”mempermalukan dirinya sendiri” dengan memajang foto-fotonya bareng Nasha sewaktu mereka makan berdua di PIM.

”Coba, Jen, apa maksud dia kalau bukan mau mainin gue? Selama ini dia cuma iseng, tau nggak? Dan semua dugaan lo, tentang dia yang suka sama gue, itu salah besar! Dia nggak suka sama gue, dia cuma jadiin gue ini mainan!” cerocos Nasha.

”Tapi selama ini kayaknya nggak gitu kok, Sha...”

”Ah! Iya! Gue kan belum bilang kalau ternyata Dave bakat akting, ya? Harusnya dia main sinetron aja! Semua kelakuannya selama ini bener-bener berhasil menipu gue! Dia ngibulin gue habis-habisan! Nyolot sepanjang MOS untuk caper, sok baik waktu di Cibubur, ngajak gue KENCAN di PIM... tapi lihat apa ujungnya? Dia cuma mau bikin gue malu di depan seisi sekolah!”

Jennifer melongo. Dia nggak percaya Dave bisa sejahat itu.

”Harusnya gue nggak boleh ngebiarin perasaan gue ke dia berkembang sampai kayak gini. Harusnya dulu waktu gue sadar kalau gue suka sama dia, gue cepat-cepat buang perasaan itu. Udah nggak waras gue ini, bisa-bisanya suka sama cowok yang dua tahun di bawah gue, dan dia nggak *worth it* pula untuk dapetin itu semua...”

Jennifer terdiam. Dia ingat dia adalah oknum utama yang ”mendorong” Nasha untuk nggak mengenyahkan perasaannya ke Dave. Jennifer kan dulu mendukung Nasha mati-matian, karena dia yakin banget Dave benar-benar suka sama Nasha. Sekarang Jennifer jadi merasa bersalah juga, biarpun dia yakin Dave sebenarnya nggak seperti yang dituduhkan Nasha.

pustaka-indo.blogspot.com

”Itu semua belum apa-apa, Jen. Subuh tadi, gue mergokin kakak gue nangis di kamarnya. Dan lo tau apa penyebab dia nangis? Gue!”

”Hah?”

”Temen Kak Nadya mergokin Kak Elang jalan di mal sama ’cewek’ dua kali, terus tanpa sengaja dia cerita ke Kak Nadya... tanpa mereka berdua tau kalau cewek itu gue! Dan Kak Nadya nangis semalaman, karena dia kira Kak Elang suka sama cewek itu!”

”Tapi... kenapa lo nggak bilang aja ke Kak Nadya kalau cewek itu lo?”

”Dan bikin Kak Nadya tambah sedih karena mengira gue ’ada apa-apa’ sama Kak Elang? Nggak deh, makasih.” Nasha mendengus keras-keras, Jennifer sampai kaget mendengarnya. ”Itu juga belum apa-apa, masih ada yang jauh lebih parah...”

”Oh *no*... apa?”

”Gue mulai merasa, Kak Elang memang... suka sama gue...” Nasha melirik Jennifer dengan tatapan sedih.

”Ya ampun... Lo yakin?”

”Sebenernya gue nggak pengin yakin, tapi semua buktinya udah mengarah ke situ. Dan ini bukan karena gue ge-er atau apa... Dave pernah bilang gitu, dan Kak Elang juga melarang gue untuk cerita sama Kak Nadya kalau kita pernah pergi bareng... Entah apa maksudnya itu kalau bukan karena dia sebenernya suka sama gue dan nggak mau ketahuan Kak Nadya...”

”Aduh, Sha, ini bener-bener gawat...”

”Kenapa ya, masalah selalu datang beruntun? Gue nggak bakal tahan kalau kayak gini terus...”

Jennifer menepuk pundak Nasha pelan. ”Yang tabah ya, Sha...”

Nasha hanya mengangguk getir. Entah bagaimana dia harus menghadapi semua ini.

pustakaindo.blogspot.com

* * *

Nasha duduk di kantin dengan ogah-ogahan. Mi ayam di depannya, yang dibelikan Tyrza dan Elsa karena kuatir melihat Nasha yang pucat karena belum makan, sama sekali nggak digubris. Jennifer saat itu nggak ikut nongkrong, karena sedang dipanggil guru fisika mereka, dia harus pemantapan untuk ikut lomba fisika tingkat nasional bulan depan.

"Sha, dimakan dulu minya," bujuk Tyrza.

Nasha menggeleng. "Gue nggak laper."

"Jangan gitu dong, Sha, lo pucat banget gitu. Nanti lo pingsan," tambah Elsa.

"Makasih ya, lo semua udah perhatian banget sama gue, tapi gue bener-bener nggak *mood* makan..."

"Kita tau lo lagi *down* banget gara-gara semua masalah ini, tapi itu nggak berarti lo harus menyiksa diri lo sendiri, kan? Lama-lama juga orang bakal lupa kejadian ini pernah ada kok. Tahun depan udah nggak ada yang ingat lagi lo pernah diledek gara-gara suka sama adik kelas," Tyrza berusaha menghibur Nasha.

"Iya! Dan apa sih salahnya jalan bareng sama brondong? Toh brondongnya cakep!" celoteh Elsa. Mau nggak mau Nasha tertawa mendengarnya, sementara Tyrza memelototi Elsa galak. Bercanda kok nggak lihat sikon dulu!

"Jujur aja nih, gue sempat nggak percaya waktu lihat foto-foto itu kemarin. Gimana enggak, Nasha yang sebulan lalu mati-matian bilang nafsu yang ada dalam dirinya setiap melihat Dave itu cuma nafsu pengin membunuh, ehh... sekarang malah berubah jadi nafsu pengin mencium!" Elsa belum tobat biarpun udah dipelototi Tyrza tadi. Nasha nyengir lagi.

"Sa, lo nggak peka banget sih!" Tyrza mulai galak karena Elsa nggak bisa direm mulutnya.

pustaka-indo.blogspot.com

”Nggak pa-pa, Za. Yah... walaupun gue nggak seberangasan yang Elsa bilang itu.” Nasha terkekeh.

”Nah! Lihat tuh, tadi tampangnya suntuk, tapi begitu topik udah sampai ke pujaan hati, dia langsung ketawa-ketiwi!” Elsa tertawa penuh kemenangan. Tyrza jadi keki sendiri.

”Tapi, Sha, serius nih... Kok lo bisa-bisanya sih nggak cerita ke kita-kita kalau lo... yah, ada rasa sama si Dave itu. Kita kan temen lo juga, Sha... Atau lo cuma cerita sama Jennifer?” tanya Tyrza hati-hati.

Nasha jadi merasa nggak enak banget. ”Bukannya gitu, tapi gue... sejak awal gue emang niatnya nggak mau ngakuin perasaan gue ke Dave itu. Gue selalu bilang ke diri gue sendiri, gue nggak mungkin suka sama... brondong. Dan gue berusaha membuang semua perasaan itu. Cuma mungkin gue yang kurang berusaha, semakin gue menyangkal, semakin gue sadar sebenernya gue memang suka sama dia.”

”Ah...,” desah Elsa, seolah dia habis mendengar penjelasan tentang kenapa Romeo bisa jatuh cinta sama Juliet. ”Cinta nggak bisa bohong, ya kan? Ya dong?”

Nasha tersenyum pahit. ”Waktu gue nyerah itulah, gue mulai bisa... ngasih kesempatan buat Dave. Dan karena semua itu masih awal, gue nggak bisa cerita ke lo berdua, maaf yaa...”

”Hooo... seperti wanita hamil yang tabu beli perlengkapan bayi sebelum kandungannya berumur tujuh bulan, karena takut terjadi apa-apa, ya kan?” kata Elsa sok tau.

”Ihh... Elsa! Apaan sih? Nggak nyambung, tau!” protes Tyrza.

”Nggak pa-pa, nyantai aja.” Nasha nyengir mendengar perdebatan kedua temannya itu. ”Tadinya gue pengin cerita kalau gue udah dapat kejelasan soal perasaan Dave, tapi... kalian tau sendiri, sebelum gue bisa mencapai semua itu, ada

pustaka-ind.blogspot.com

orang iseng yang mau bikin gue malu, dan yah... dia berhasil."

Tyrza dan Elsa berpandangan, lalu mereka berdua menepuk tangan Nasha yang ada di atas meja kantin.

"Sekarang baru gue nyesel, kenapa dulu gue sok tau sama perasaan gue, dan bukannya mikir pakai logika. Cowok seumur Dave nggak mungkin serius lah sama gue, dia cuma mau iseng... Kalau dulu gue mikir pakai logika, pasti semua ini nggak bakal terjadi. Gue nggak bakal malu di depan seisi sekolah, nggak bakal sakit hati..."

"*Everything happened for a reason*, Sha," kata Tyrza pelan.

Nasha mengangguk, biarpun dia sendiri nggak tau untuk alasan apa semua ini harus terjadi. Mungkin supaya dia dapat pelajaran supaya lebih hati-hati untuk suka sama cowok lain kali.

* * *

Jantung Nasha seperti mau copot waktu sore itu dia mendapati Toyota Rush Elang diparkir di sebelah mobilnya di lapangan parkir sekolah. Cowok itu bahkan berdiri persis di depan mobil Nasha. Ganteng dan *charming*, *as usual*.

"Halo, Sha!" sapanya riang begitu melihat Nasha.

"Kak Elang mau apa?" tanya Nasha dingin.

Elang rupanya bisa menangkap nada suara Nasha yang nggak ramah itu. Keningnya berkerut heran. "Kamu kok ngomongnya gitu?"

"Emang kenapa? Aku kan cuma nanya Kak Elang mau apa datang ke sini, itu pertanyaan yang wajar, kan?"

"Tapi nada suaramu itu lho..."

"Udahlah, Kak, aku capek, mau pulang. Kalau Kakak nggak ada perlu yang penting sama aku, lebih baik Kakak pulang aja deh."

pustaka-ind.blogspot.com

Nasha berjalan menuju pintu mobilnya, tapi Elang berhasil menangkap pergelangan tangannya.

”*Bad day*, ya?” tanyanya sambil tersenyum. ”Mau cerita sambil ngopi di Coffee Bean, nggak? Aku yang traktir deh...”

Nasha cepat-cepat menggeleng. ”Makasih, tapi sebaiknya Kakak nggak usah ketemu aku lagi. Nggak usah datang-datang ke sini lagi. Nggak usah ngajak-ngajak aku pergi lagi.”

Elang bengong. ”Kamu kenapa sih?”

”Tadi kan aku udah bilang, aku capek! Aku mau pulang!”

Nasha menepiskan tangan Elang yang menggenggam tangannya dengan kasar, sampai-sampai tangan Elang membentur kap mobilnya keras. Nasha sempat merasa nggak enak dan berniat minta maaf, karena pastinya tangan Elang sakit banget, tapi dia mengurungkan niatnya. Lebih cepat dia pergi dari sini akan lebih baik.

”Sha, aku nggak akan biarin kamu pergi sebelum kamu cerita yang jujur sama aku ada apa ini sebenernya! Kalau aku punya salah sama kamu, aku minta maaf. Kalau kedatanganku ke sini bikin kamu punya masalah sama... Dave, aku minta maaf, tapi kamu jangan gini dong...”

Dalam hati Nasha sedikit bersyukur karena tempat parkir udah lumayan sepi. Nggak kebayang kalau masih banyak murid SMA Pancasila di sini, pasti Nasha bakal semakin *hot* dijadikan bahan gosipan. Bayangin aja, udah kepergok jalan sama brondong, ehh... sekarang malah berantem sama cowok di parkiran. Mulut anak SMA mana yang bisa tahan untuk nggak berkicau?

”Nggak! Kak Elang nggak punya masalah sama aku, tapi sama Kak Nadya!” kata Nasha akhirnya.

”Nadya...? Memangnya Nadya kenapa?” Elang kelihatan bingung.

”Masa Kakak nggak tau sih? Kak Nadya itu kan suka

sama Kakak, tapi Kakak malah nyakitin hatinya!" seru Nasha blak-blakan. Dia nggak peduli lagi dia sudah membocorkan rahasia kakaknya, pokoknya sekarang dia pengin cepat-cepat pergi dari Elang!

"Aku tau," kata Elang, dan Nasha melotot mendengarnya.

"Kalau udah tau, kenapa Kakak nggak utarain perasaan sama Kak Nadya? Kenapa Kakak malah bikin Kak Nadya bingung?" Nasha jadi marah. Kalau cowok ini ternyata juga mau iseng sama kakaknya seperti Dave mengisenginya, lihat saja nanti! Dia nggak keberatan melayangkan bogem mentahnya, yang dulu pernah bikin beberapa cowok brengsek merintih kesakitan.

"Karena aku sebenernya nggak punya perasaan apa-apa ke Nadya... Karena yang aku rasain ke dia cuma perasaan sebagai teman, nggak lebih..."

Kali ini Nasha nggak tau harus ngomong apa-apa.

"Aku kaget waktu aku sadar Nadya suka sama aku, tapi aku memutuskan untuk berusaha punya perasaan yang sama ke dia. Aku terima ajakan-ajakan Nadya untuk datang ke rumahnya, aku berusaha mendekatkan diri sama dia. Tapi kalau emang dasarnya perasaanku nggak 'kena', aku harus gimana?"

Elang menatap Nasha lurus-lurus. Tatapan cowok itu benar-benar setajam tatapan elang, seperti namanya.

"Tapi selama usaha pdkt-ku yang nggak berhasil ke Nadya itu, aku mulai sadar, sebenarnya ada cewek lain yang lebih menarik perhatianku..."

Nasha menahan napas. Tidak, jangan sampai ke bagian yang ini...

"Cewek yang ceria, ceplas-ceplos, dan sedikit *slenge'an*, tapi benar-benar apa adanya... Dia nggak seperti Nadya yang manis, lembut, dan feminin itu... Aku sendiri nggak tau kenapa aku bisa tertarik pada cewek seperti itu... tapi mungkin

pustaka-indo.blogspot.com

karena sepatunya pernah 'terbang' menghantam jidatku sampai benjol...?"

Sekarang napas Nasha seperti tercekik.

"Di dekat cewek itu, aku seperti punya dunia baru, yang lebih ceria, lebih bebas... Aku bisa jadi diriku apa adanya. Tapi di saat aku mulai berani mendekati dia, dia malah mengaku dia suka sama cowok lain... yang ternyata lebih muda dua tahun dari dia, yang ternyata adalah adik kelasnya yang supernyolot..."

Rasanya Nasha benar-benar kepengin mati saat ini. Atau pingsan pun bolehlah, asal dia nggak perlu mendengar lanjutan kata-kata Elang.

"Aku pengin banget cewek itu juga punya perasaan yang sama, tapi aku tau dia nggak akan bisa, karena selain kenyataan dia suka sama cowok lain, dia juga pasti bakal benci aku kalau tau soal perasaanku... Dan dia bakal berada di pihak kakaknya, yang udah kubuat sakit hati..."

Detik-detik itu terasa berjalan sangat lambat, Nasha cuma bisa terpaku di tempatnya, terlalu *shock* untuk berbuat apa pun yang lebih dari itu.

"Aku rasa, aku nggak perlu bilang ke kamu siapa cewek itu. Kamu mengenalnya, Sha... Kamu sangat mengenalnya..."

"Gila," kata Nasha akhirnya. "Jadi selama ini Kak Elang punya maksud seperti itu, ya? Kak Elang sok *care* sama Kak Nadya, padahal cuma pengin bikin Kak Nadya sakit hati?!"

"Kalau aku terang-terangan bilang aku suka sama kamu, memangnya kamu mau dengar? Bisa ada dekat kamu, biarpun aku harus pura-pura semua itu demi Nadya, udah cukup buat aku."

"Dan aku dengan bodohnya tertipu, mau aja jalan bareng Kak Elang... Aku nggak sadar dengan gitu aku udah bikin kakakku sendiri sakit hati! Kak Elang sadar nggak sih apa

pustaka-indo.blogspot.com

yang Kak Elang lakuin ini?!" Nasha setengah mati menahan air matanya.

"Maafin aku, Sha..."

"Kak Elang nggak tau kan, kalau semalam aku harus lihat Kak Nadya nangis? Kak Elang nggak tau kan, kalau semua ini udah bikin Kak Nadya menderita?"

"Maksudmu... Nadya udah tau..." Elang terbata.

"Kak Nadya tau Kak Elang jalan sama cewek lain. Temannya yang namanya Sita atau entah siapa itu lihat kita jalan bareng, DUA KALI! Dan dia cerita ke Kak Nadya! Untunglah dia nggak tau cewek itu aku! Tapi itu aja udah cukup menyakiti Kak Nadya, tau nggak?! Apa jadinya lagi kalau Nadya tau cewek itu ternyata... aku?"

"Tapi bukannya itu..."

"Kemarin aku merasa jijik banget sama diriku sendiri, Kak. Aku merasa seperti pengkhianat! Aku menikam kakakku sendiri dari belakang!" Sekarang air mata Nasha sudah membanjir di pipinya. "Kenapa harus aku, Kak? Kenapa bukan cewek lain? Aku ini udah cukup ribet tanpa perlu ketambahan masalah seperti ini lagi! Cowok yang aku suka, yang BRONDONG itu, bilang dia mempermalukan dirinya sendiri dengan jalan sama aku! Dan sekarang, cowok yang disuka kakakku malah ngaku dia suka sama aku! Kurang susah apa lagi aku ini? Harusnya aku bisa jadi anak SMA yang normal... Punya kehidupan yang normal... bukannya terjebak di dalam masalah kayak gini..."

Nasha mengusap air matanya dengan punggung tangan kuat-kuat, sampai pipinya terasa sakit. Dia menunduk menatap *pavingstone* di lapangan parkir sekolahnya karena nggak mau menatap Elang. Tapi dia mendongak juga waktu Elang mendekat.

Dan Nasha cuma bisa bengong karena Elang sedang meng-

pustakaindoxxi.com

angsurkan sebuah kalung ke dalam genggamannya. Kalung emas putih dengan liontin bunga yang dulu Nasha pilihkan untuk hadiah ultah Nadya...

”Buat apa itu?” tanyanya galak.

”Ini buat kamu. Aku tau kamu suka banget sama kalung ini.” Elang meraih tangan Nasha dan menggenggamkan kalung itu ke tangan Nasha, tapi Nasha menepisnya.

”Aku nggak suka sama kalung itu!”

”Tapi dulu kamu sendiri yang pilih...”

”Iya! Tapi untuk Kak Nadya! Kenapa sekarang Kakak kasih ke aku?”

”Aku... sebetulnya aku dulu pengin kasih sesuatu buat kamu, tapi aku baru kenal kamu, dan nggak tau apa yang kamu suka... Jadi aku pura-pura minta kamu menemaniku beli kado ultah untuk Nadya, tanpa kamu tau bahwa kamu pilih kado untuk kamu sendiri...”

”Gila,” maki Nasha lagi.

”Setelah itu aku beli kado lain lagi untuk Nadya, sekadar kado persahabatan. Aku simpan kalung ini untuk kamu, sampai saatnya tepat. Aku tau kamu pasti bingung waktu melihat hadiahku untuk Nadya, tapi kamu nggak mau tanya, iya kan?”

”Itu nggak penting sekarang. Apa pun yang menyangkut Kak Elang, sekarang nggak penting lagi buatku!”

Dan kali ini Nasha benar-benar mendorong Elang, lalu masuk ke mobilnya dan memacu mobil itu pergi. Air matanya bercucuran sepanjang jalan.

* * *

Di dalam kamarnya, Nasha menangis kuat-kuat. Dia sudah mengunci pintu kamar untuk mencegah siapa pun masuk, dan

pustaka-indo.blogspot.com

menyetel *boombox*-nya keras-keras, supaya nggak ada yang mendengar isakannya.

Kenapa dia ini? Kenapa semuanya nggak berjalan lancar untuk dia? Masalah Dave yang ternyata malu kepergok jalan bareng Nasha, Nadya yang nggak tau saingannya ternyata adiknya sendiri, Elang yang seenaknya saja menjatuhinya cinta tanpa pikir panjang...

Ini bahkan jauh lebih buruk dibanding perasaannya waktu ditinggalkan Kevin sendirian di kafe setelah cowok itu menggebrak meja dan membuat Nasha jadi tontonan seluruh pengunjung kafe.

Ini juga lebih buruk dibanding kacaunya hatinya saat dia mendengar Dave bilang dia nggak akan "mempermalukan dirinya sendiri" dengan memajang fotonya dengan Nasha di papan pengumuman sekolah.

Ini jauh lebih buruk...

Dia suka sama brondong, yang ternyata cuma mau iseng mengetes sampai sejauh mana dia bisa menaklukkan cewek-cewek senior. Dia jadi bahan tertawaan hampir semua anak di sekolahnya karena kepergok jalan sama si brondong. Gebetan kakaknya naksir dia. Dan dia nggak tau harus seperti apa menjalani hari-harinya besok.

Kalau Nadya sampai tau Nasha-lah yang jalan bareng Elang, dia pasti nggak akan memaafkan Nasha lagi. Adik macam apa itu, yang bikin kakaknya patah hati sampai menangis di tengah pagi buta? Adik macam apa yang diam-diam menikam kakaknya dari belakang?

Nasha benar-benar merasa jijik pada dirinya sendiri.

Benar deh, kalau ada *award* untuk Cewek Tergoblok Sedunia, Adik Paling Munafik Sejagad, dan Manusia Tanpa Gairah Hidup, Nasha pasti memenangkan ketiganya sekaligus.

Dengan suara mutlak.

pustaka-indo.blogspot.com

Confession Part II

SEMINGGU sudah berlalu, tapi Nasha masih tetap lesu. Sekarang hidupnya seperti rutinitas nggak berarti, dan dia benar-benar merasa nggak semangat menjalaninya. Pagi hari dia bangun, siap-siap, lalu ke sekolah. Sorenya pulang ke rumah, les ini-itu, makan, terus tidur lagi. Besoknya dia bangun lagi dan melakukan hal yang sama seperti kemarin. Nasha sebenarnya bosan, tapi karena dia toh nggak tertarik lagi untuk punya semangat hidup seperti dulu, dia membiarkan saja semua itu terjadi.

pustaka-indo.blogspot.com

Beberapa anak di sekolahnya masih suka meledek Nasha. Yah, Nasha sih mau nggak mau harus terima, karena kan memang dia yang udah dengan gobloknya mau pergi bareng Dave dan mengakibatkan dia dapat julukan *Brondong Lover* itu. Waktu itu malah ada anak cewek kelas dua belas yang nggak Nasha kenal dekat, tiba-tiba mendatanginya dan bilang dia juga punya pacar yang masih kelas sepuluh, dan itu berarti mereka senasib. Reaksi Nasha untuk menghadapi pengakuan cewek itu cuma satu: bengong.

Jennifer, Tyrza, dan Elsa udah sampai pada batas kesabaran mereka untuk menasihati Nasha. Mereka tau Nasha memang lagi suntuk, ditambah Nasha juga sudah membeberkan semua kejadian dengan Elang sore itu, jadi makin sadarlah

teman-temannya bahwa Nasha memang lagi butuh lebih banyak waktu untuk berpikir.

Tapi Dave rupanya nggak berpikiran sama.

Sore itu, dengan berbekal alamat Nasha yang didapatnya dari hasil merayu Bu Ana, guru tuwir tapi minta ampun genitnya yang jadi petugas Tata Usaha di sekolah mereka, Dave datang ke rumah Nasha. Waktu melihat Dave, Nasha *shock* seperti melihat hantu.

"Ngapain lo ke sini?"

"Gue mau ngomong sama lo."

"Kan bisa di sekolah!"

"Memangnya di sekolah, lo mau ngomong sama gue? Tiap lo lihat gue dari jauh, lo langsung kabur. Papasan di kantin, lo buang muka. Kapan gue bisa ngomongnya?"

Nasha melengos. "Udahlah, nggak usah buang-buang waktu. Percuma lo belain datang ke sini, gue tetap nggak mau ngomong sama lo."

Dan Nasha membanting pintu rumahnya di depan wajah Dave. Benar-benar membanting, dengan bunyi berdebam keras.

Tapi dia lupa menguncinya, karena sedetik kemudian, Dave sudah membuka pintu itu kembali. Jelas Dave nggak mau kedatangannya ke rumah Nasha jadi sia-sia. Merayu Bu Ana demi mendapatkan alamat Nasha bukan sesuatu yang gampang lho.

"Nasha, pokoknya lo harus dengerin!"

Nasha akhirnya mengembuskan napasnya kuat-kuat, sadar kalau nantinya dia menjawab "enggak" sekalipun, si Dave yang tukang ngeyel itu bakal tetap memaksa bicara sama dia. Jadi lebih cepat selesai akan lebih baik.

"Oke, dua menit," katanya galak.

"Oke. Yang mau gue tegaskan cuma satu: gue sama se-

pustaka-indo.blogspot.com

kali nggak ada niat mempermalukan lo. Obrolan yang waktu itu... lo salah paham. Yang gue maksud waktu itu adalah... gue nggak mau orang tau kalau gue sebenernya naksir cewek yang nggak punya perasaan sama ke gue... Gue nggak mau bikin diri sendiri malu kalau orang tau perasaan gue ke cewek itu cuma bertepuk sebelah tangan...”

Nasha melongo dengan suksesnya. Dan bukannya mengeluarkan tanggapan yang cerdas, dia malah melirik jam dinding di ruang tamu dengan canggung dan bilang,

”Udah dua menit. Waktu lo habis.”

”Nasha! Kenapa sih lo munafik banget? Kenapa lo membentengi diri sendiri kayak gitu? Gue tau gue ini nyebelin, dan sebutan apa yang lo pakai untuk menggambarkan gue...? Junior supernyolot? Yah, gue tau gue memang seperti itu, dan itu udah bikin lo kesal. Oke, gue minta maaf. Kali ini gue serius.”

Kalau aja Nasha nggak ingat sakit hatinya setelah obrolan Dave-nggak-mungkin-mempermalukan-dirinya-sendiri waktu itu, dia pasti udah menghambur memeluk Dave sekarang. Tapi rasa gengsinya mengalahkan semuanya.

”Gue maafin,” katanya dingin, berusaha nggak menatap Dave langsung. Sekali menatap Dave, dia pasti nggak bakal bisa membuang muka lagi. Cowok itu tatapannya benar-benar mengerikan, seperti... menuntut.

”Sekarang, gue mau tanya satu hal sama lo, dan tolong jawab dengan jujur, oke? Setelah itu gue bakal lakukan apa pun yang lo minta, termasuk pergi dari sini.”

Nasha mengerjap. Ini seperti membeli kucing dalam karung. Dia kepengin Dave pergi dari sini, dengan artian kalau cowok itu lebih lama berada di depannya mungkin dia nggak bisa menahan diri lagi, tapi dia juga takut kalau nanti pertanyaan Dave bakal masuk daerah ”berbahaya”.

pustaka-indo.blogspot.com

Tapi Nasha tau pilihannya cuma dua.

”Oke, tanya aja.”

”Apa lo pernah, biarpun cuma sebentar... punya perasaan yang sama dengan mmm... perasaan gue?”

Duh! Mampus! Nasha membatin dengan panik. Gue harus jawab apa?

”Tepatnya, seperti apa perasaan lo itu?” Nasha berhasil membalikkan pertanyaan, biarpun dia tadinya panik setengah mati. *At least* sekarang dia bisa bernapas lega sedikit, plus mendesak Dave untuk lebih jelas mengakui perasaannya.

Gotcha! Sekali tepuk, dua lalat!

”Perasaan... suka. Sayang. Cinta... terserah deskripsi lo apa, tapi jenis perasaan yang kayak gitu,” jawab Dave yakin.

Nasha melotot. Dave baru saja mengaku dia suka, sayang, cinta, atau apa pun lah yang semacam itu, sama Nasha! Dan ini bukan jenis pengakuan kadang-gue-merasa-suka-sama-lo seperti yang dibilangnya waktu mereka makan bareng di resto Jepang dua minggu lalu! Kali ini pengakuan tanpa kata *kadang* atau *merasa*!

pustaka-indo.blogspot.com

”Oh, masa bodo lah, Sha, gue ngaku gue suka sama lo, puas?” kata Dave lagi, setelah dia melihat Nasha yang cuma bisa bengong dan mengerjap berulang-ulang.

”Lo... lo nggak lagi bercanda, kan?”

”Eh? Lo pikir gue mau belain ngerayu Bu Ana, cuma buat datang ke sini dan BERCANDA?”

”Lo ngerayu Bu Ana?” tanya Nasha kaget.

”Iya! Kalo nggak, mana mungkin guru tengil itu mau ngasih alamat lo?! Udahlah, Nasha, lo ngeles mulu dari tadi! Apa jawabannya?”

Nasha diam lagi.

”Nah, biar lebih gampang aja, lo PERNAH nggak suka sama gue?”

Nasha diam lagi... tapi kemudian dia menggeleng.

Dave seperti mau bilang sesuatu, tapi dia mengurungkan niatnya. Dia menghela napas dalam-dalam. ”Ohh... oke. Kalau gitu... gue nggak melihat ada gunanya lagi gue tetap di sini. Sori udah gangguin lo. *Bye*.”

”Gue nggak PERNAH suka sama lo,” kata Nasha waktu punggung Dave menghadap padanya, ”gue SELALU suka sama lo.”

Dave berbalik, dan senyumnya... senyumnya yang itu, yang selalu bikin Nasha salting dan panas-dingin itu, mengembang lebar.

”Bahkan biarpun lo nyebelin setengah mati, dan gue rasanya pengin nonjok lo sepanjang MOS, gue sebenernya... suka sama lo. Awalnya gue coba menyangkal, karena... lo tau kan, gue takut sama anggapan orang-orang. Tapi akhirnya gue sadar gue nggak bisa selamanya membohongi diri gue sendiri...”

Dave tersenyum geli. Dia mendekat pada Nasha. ”*May I*?” tanyanya.

”Apa?” tanya Nasha bingung.

Dave nggak menjawab, tapi dia langsung mencium pipi Nasha lembut, membuat wajah cewek itu merah padam saking malunya!

mustaka-indo.blogspot.com

* * *

”Jen! Coba tebak!” seru Nasha bersemangat di telepon.

”Wah, ada apa nih? Kok ceria amat?” tanya Jennifer heran. Seminggu ini Nasha lemah-letih-lesu, kenapa sekarang dia menelepon dengan semangat ’45 gini? ”Lo habis menang undian?”

”Bukaaaannn!” Nasha terkikik. ”Lebih seru daripada itu!”

”Apa? Kasih tau aja deh, *I have no idea* nih...”

”Gue... baru jadian!”

”HAH?! Lo balikan sama Kevin, Sha???”

”Ihh... Kok Kevin sih?!” Nasha mengernyit. ”Bukan sama diaaa...”

”Terus... Oh, *no*, jangan bilang... Elang?”

”Aduh! Apalagi itu! Gue kan udah bilang, gue nggak mungkin nusuk kakak gue dari belakang! Lagian cowok itu, gue sebeeeeelll sama dia! Tega-teganya nyakitin cewek sebaik Kak Nadya!”

”Tapi... Ya Tuhan...,” gumam Jennifer akhirnya. ”Dave???”

”Iyaa!” Nasha nyaris melonjak kegirangan. ”Dia tadi datang ke sini! Terus ngaku suka sama gue, dan dia nanya gimana perasaan gue ke dia! Terus...”

Nasha menceritakan semuanya, lengkap. Bahkan semua potongan dialognya pun dia hafal!

”Wow!”

”Hihihi... gue sampai sekarang masih nggak nyangka lho, Jen! Maksud gue, tadi pagi kan gue masih yang senewen aja gitu sama dia, bahkan nggak mau lihat tampangnya lagi, tapi sekarang... duh, dia baru aja pulang, tapi gue udah kangen berat!”

”Ckckck,” Jennifer berdecak, suaranya terdengar geli. ”Tyrza sama Elsa udah tau?”

”Mm... sebenernya gue nggak berniat ngasih tau mereka, soalnya...” Nasha menelan ludahnya dengan susah payah. Kerongkongannya terasa agak sakit begitu sampai di bagian ini.

”Apa?”

”Gue sama Dave udah sepakat untuk *backstreet*.”

”Hah? *Backstreet* dari siapa? Ortu lo ngebolehin pacaran, kan?” tanya Jennifer nggak ngerti. Dia tau, halangannya pasti bukan dari ortu Nasha, soalnya dulu waktu Nasha pacaran

pustaka-indo.blogspot.com

sama Kevin, ortunya membolehkan kok... Masa dari ortu Dave? Iihh... lebih nggak mungkin lagi!

"*Backstreet* dari... anak-anak sekolah..."

"Ya ampun, Nasha..."

"Gue tau, ini pasti kedengerannya aneh banget, tapi lo tau kan, situasi di sekolah sekarang... Dan anggapan semua orang tentang gue? Nah, gue nggak mau orang-orang itu semakin menggila dan merasa 'menang' karena gue memang brondong *lover* seperti yang mereka bilang..."

"Tapi... apa lo nggak jadi merasa punya beban kalo kayak gini, Sha?"

"Tenang aja, dulu gue kuat kok ngadepin Kevin yang posesif, dan kalau lo lupa... baru-baru ini gue juga sanggup ngadepin seisi sekolah yang meledek gue, jadi gue rasa *backstreet* sama Dave nggak lebih berat dari itu semua. Yang penting gue sebenernya hepi, kan, Jen? Nggak tau kenapa, kayaknya sekarang gue legaaa... banget, nggak perlu nutupin perasaan gue dari Dave lagi..."

"Dan terutama lega karena lo tau dia juga bener-bener suka sama lo, kan?"

"Iya... Dan sekarang mungkin gue sama Dave cuma perlu berkorban bentar aja. Nggak bakal lama kok. Paling dua-tiga bulan lagi juga gosip itu hilang, dan nanti gue sama Dave bisa *go public* pelan-pelan."

"Ceila, *go public* katanya!" Jennifer terbahak. "Oke deh, Sha, apa pun keputusan lo, asal lo hepi, gue pasti dukung kok... *I'm happy for you*..."

"Makasih, ya, Jen! Lo emang temen gue yang paling baiiiikkk deh!"

"*Well, I am*, haha... Eh, jangan lupa traktirannya lho!"

"Hehe... iya beres deh. Udah dulu ya, mau makan nih gue."

"Oke. Babaii..."

pustaka-indo.blogspot.com

Nasha menutup telepon, lalu berjalan keluar kamarnya. Di ruang keluarga dia melihat Nadya, yang kelihatannya sedang nonton TV, tapi pandangannya menerawang. Tebersit rasa bersalah di hati Nasha, bagaimanapun juga dia ikut andil membuat kakaknya terlihat seperti orang kehilangan semangat hidup begitu.

”Kak... Kak Nadyaaaa,” panggil Nasha, memutuskan untuk mengajak kakaknya bicara, ”aku punya kabar bagus nih...”

Nadya mendongak di bawah matanya ada lingkaran hitam yang besar, tapi dia masih mau tersenyum untuk Nasha. ”Wah, ada apa nih? Kok kayaknya kamu hepi banget gitu?”

”Hehe... iya sih. Aku... baru jadian nih, Kak!”

Mata Nadya membola. ”Oh ya? Wah... sama siapa? Eh... tunggu! Pasti sama cowok yang nge-*date* sama kamu waktu itu, kan? Yang bikin kamu pusing nyari baju?”

Nasha tersipu. ”Hehe... iya sama dia... Tadi siang dia datang ke rumah, terus nembak gitu...”

”Wah, selamat ya, Sha...” Nadya berdiri dan memeluk Nasha. ”Kakak ikut seneng deh. Untung kamu bisa jadian sama cowok yang kamu suka ya. Sayang Kakak nggak seberuntung kamu...”

Mendengar itu, perasaan bersalah Nasha jadi semakin besar, menghantam bagian dalam dirinya. Dia jadi menyesal sudah cerita soal jadiannya sama Dave ini ke Nadya. Harusnya dia kan ingat kakaknya lagi patah hati, kenapa dia malah cerita-cerita dia baru jadian? Bego banget sih?!

”Mmm... Kak, maaf yaa... Aku jadi bikin Kakak sedih...”

”Ah, siapa bilang? Kakak sedih kan bukan gara-gara kamu. Malah kamu udah bikin Kakak ikut senang karena tau kamu lagi bahagia, jadi ini sama sekali bukan salah kamu.”

Nasha mengangguk, tapi dalam hatinya tetap merasa nggak

pustakaindo.blogspot.com

enak. Apa Nadya bakal tetap bilang seperti itu kalau dia tau Nasha-lah yang disukai Elang?

Tiba-tiba, Nasha merasa muak pada dirinya sendiri.

pustaka-indo.blogspot.com

Ternyata... Backstreet Itu Susah!

"GUE jadi curiga," kata Sucipto sambil mondar-mandir di depan Dave. "Lo ke mana sih tiap istirahat kedua? Tiap gue sama anak-anak mau ngajakin main bola, lo udah ngilang."

Dave berlagak cuek, padahal ia sibuk memutar otak. "Ke WC."

Cipto mengernyit. "Ohh... sekarang ke WC bisa dijadwal selama sepuluh menit pertama tiap jam istirahat kedua, ya?"

"Gue tuh... ngerokok di WC," jawab Dave akhirnya. Dia nggak mungkin bilang ke Cipto bahwa tiap jam istirahat kedua dia selalu diam-diam ketemu Nasha di aula lantai tiga, kan?

"Gila lo, kayak nggak ada tempat lain aja! Kalo mau ngerokok tuh di belakang gedung sana, bukannya di WC. Nggak aman, dodol! Kalau si Arman geblek itu pas kebelet mau ke WC, terus dia mergokin lo, gimana?" Cipto mengomel, membawa-bawa nama guru kesiswaan mereka yang galak.

"Bisa diurus." Dave nyengir lalu cabut dari situ sebelum Cipto sempat menginterogasinya lebih lanjut. Anak yang satu itu kadang-kadang memang kelewat pengin tau urusan orang lain.

* * *

”Nasha, lo dari mana sih? Kok ngos-ngosan gitu?” tanya Elsa penasaran. Elsa lagi makan bakso bareng Jennifer di kantin, tapi Tyrza nggak kelihatan batang hidungnya. Dugaan Nasha, temennya yang satu itu lagi mojok sama Alan, pacarnya.

Nasha duduk di bangku kantin depan Jennifer, dan langsung menyeruput habis minuman sobatnya itu tanpa permisi. ”Gue... mmm... dari perpus.”

”Perpus?” Elsa melotot. ”Ngapain lo di perpus?”

”Gue... ya cari buku lah! Emang mau ngapain lagi di perpus kalo bukan cari buku? Aneh-aneh aja lo, haha...”

Nasha memaksakan untuk tertawa, sementara Jennifer menatapnya penuh arti. Jennifer tau Nasha pasti lari-lari dari aula lantai tiga setelah ketemuan sama Dave. Memang cuma tempat itu yang nggak ada orangnya kalau jam istirahat begini. Tempat yang sangat sempurna untuk dua orang yang nggak mau ketahuan seisi sekolah kalau mereka sebenernya pacaran.

pustaka-indo.blogspot.com

”Iya, tapi...” Elsa jelas kelihatan nggak percaya. ”Maksud gue... lo kan... Nasha. Nah, seorang Nasha nggak mungkin memilih ada di perpus kalau jam istirahat. Kalau Jennifer yang bilang dia ke perpus pas jam istirahat, nah... itu gue percaya!”

”Ohh gitu yaaa... Cewek bego kayak gue nggak mungkin ke perpus, gitu? Cuma yang pinter kayak Jennifer aja yang boleh ada di perpus, iya?” Nasha jadi sedikit sewot.

”Ehh... bukannya gitu, Sha, tapi kan...” Elsa kelihatannya sadar kata-katanya tadi bikin Nasha jadi sewot. ”Maksud gue tuh... kan nggak biasanya lo suka ke perpus, apalagi jam istirahat gini... Udah gitu, udah seminggu ini lo selalu nggak ikut nongkrong bareng tiap istirahat kedua, itu lo ke perpus juga?”

Nasha menghela napas. Memang seminggu ini dia diam-

diam ketemuan sama Dave di aula lantai tiga, dan yang tau soal itu cuma Jennifer, jadi wajar aja kalau sekarang Elsa curiga. Fiuhh... ternyata *backstreet* itu susah!

"Mmm... yah, gue ada tugas tambahan dari Bu Maria," jawab Nasha asal. Untung aja Elsa dan Tyrza nggak sekelas sama dia saat mereka kelas dua belas ini, jadi Nasha bisa mengarang cerita tentang tugas tambahan yang sebenarnya nggak ada itu. "Nilai fisika gue ada yang jelek, jadinya gue... eh... dikasih tugas tambahan... Nah, gue di perpus itu buat nyari bahan..."

"Oh, gitu," gumam Elsa. "Jadi kemarin-kemarin itu lo nyari bahan juga?"

Nasha mengangguk, biarpun dalam hati dia nggak enak harus membohongi temannya sendiri. Tapi mau gimana lagi, dia sama Dave kan udah sepakat untuk *backstreet*. Semakin sedikit orang yang tau mereka sebenarnya pacaran akan semakin baik.

"Oya, Sha," kata Elsa lagi, "gue mau nanya nih... lo akhirnya bener-bener nggak 'jadi' ya sama Dave? Maksud gue... sejak ada yang masang foto lo sama Dave itu..."

Nasha seperti baru menelan batu kali. "Ehh... iyalah, nggak mungkin juga gue masih mau lanjut sama dia setelah kejadian itu. Gue udah sakit hati."

"Yah, sayang ya... padahal sebenernya kalian tuh bisa jadi *couple* yang cocok banget lho!" Elsa menyerocos. "Terus... sekarang nggak ada cowok yang lo gebet, Sha?"

Nasha menggeleng. "Nggak. Gue lagi males pacaran."

Bohong aja tuh, dia kan sebenernya lagi hepi-hepinya pacaran sama Dave, biarpun itu harus menyita jam-jam istirahatnya untuk ketemu sembunyi-sembunyi sama cowok itu!

* * *

Waktu berlalu cukup cepat. Tanpa terasa, Nasha dan Dave udah satu bulan jadian. Untuk merayakan itu (termasuk merayakan mereka yang belum pernah berantem sekalipun sejak pacaran!), Dave janji bakal mentraktir Nasha di Starbucks. Nasha jelas senang banget, soalnya... ini pertama kalinya mereka bakal pergi bareng setelah jadian! Kemarin-kemarin sih acara malam mingguan mereka cuma Dave yang ngapel ke rumah Nasha, dan mereka nongkrong di teras rumah sambil dikerubuti nyamuk. Soalnya, Nasha nggak tahan kalau pacaran di ruang tamu, karena mamanya selalu sok mondar-mandir dan mengedipkan mata untuk menggodanya! Mending di teras walau digigitin nyamuk deh!

Selain itu, Nasha juga masih belum berani jalan ke tempat-tempat umum bareng Dave. Takut kalau sampai ada anak sekolah mereka yang memergoki! Dia masih agak trauma juga gara-gara kasus foto *Brondong Lover* itu.

Tapi sekarang Nasha sudah punya strategi. Kalau kebetulan dia melihat ada yang dikenalnya waktu dia jalan bareng Dave, dia sama Dave bakal langsung berpisah jalan, seolah-olah mereka nggak sedang jalan bareng. Cukup berisiko sih, tapi mau gimana lagi... masa dia harus terus- menerus malam mingguan ditemani nyamuk? Sekali-sekali kan Nasha pengin malam mingguan yang spesial juga, apalagi ini sekalian merayakan satu bulan jadiannya sama Dave.

”Berangkat sekarang?” tanya Dave saat Nasha muncul di ruang tamu.

”He’eh.” Nasha tersenyum, lalu berpamitan sama ortunya yang duduk di ruang tamu. Mamanya, seperti biasa, mengedip menggoda Nasha. Sementara papanya malah pasang tampang sok galak begitu melihat Dave. Biasa... namanya juga bokap, kalau lihat anak ceweknya punya pacar, pasti deh langsung pasang tampang sok galak, hihi...

Dulu, waktu Dave pertama kali ngapel ke rumah, mama Nasha malah lebih heboh lagi. Wanita setengah baya yang masih sangat cantik itu langsung sibuk kasak-kusuk sama Nasha.

”Wah wah... ternyata anak Mama hebat juga ya, putus sama Kevin yang ganteng, ehh... sekarang malah dapat yang lebih guuaaanteeeeeeng!” kata mama Nasha waktu itu.

”Tapi... dia lebih muda dari aku lho, Ma,” kata Nasha kecut.

”Lebih muda? Adik kelas, maksudmu?” Nasha mengangguk. ”Emang dia kelas berapa?”

”Kelas sepuluh, dua tahun di bawahku...”

Mama Nasha tergelak. ”Hahaha... nggak pa-pa lagi, Sha! Siapa sih yang mau mempersoalkan kalau dia masih brondong? Yang penting kan ganteng!”

Nasha cuma bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah mamanya waktu itu.

pustaka-indo.blogspot.com

* * *

Starbucks EX ternyata rame banget malam itu. Nasha menyuruh Dave masuk duluan, dan mengecek apakah kafe itu ”aman” dari anak-anak SMA Pancasila. Dave sempat cemberut waktu disuruh begitu, tapi karena Nasha pasang tampang ngambek, akhirnya mau nggak mau Dave nurut juga. Dia masuk ke Starbucks dan celingak-celinguk seperti maling.

Dua menit kemudian, SMS masuk ke HP Nasha.

From: Pacarku
Aman. Ak di pojok kanan blkg, dkt smoking area.

Nasha, yang menunggu di depan Strabucks, melangkah masuk. Dia sempat celingak-celinguk juga, dan ternyata memang nggak ada anak sekolahnya di situ. Fiuhh... inilah risiko pacaran *backstreet* dari seisi sekolah!

Nasha menemukan Dave duduk di dekat *smoking area*, persis seperti yang dibilang cowok itu lewat SMS. Tempat itu cukup tersembunyi, karena letaknya yang di bagian belakang, tertutup meja-meja lainnya, dan satu sisinya malah dinding. Rasa kuatir Nasha ada yang bakal memergokinya jalan bareng Dave, memudar.

"Mau minum apa?" tanya Dave setelah Nasha duduk.

"Frappuccino Rhumba, Mas," jawab Nasha sambil cekikikan. Habis, gaya Dave kayak *waiter* banget sih!

Dave tertawa, lalu mengacak rambut Nasha. "*Cake*?"

"*Strawberry cheesecake* satu, *please*," Nasha masih meneruskan gurauannya.

Dave mengangguk dan berjalan menuju kasir, memesan untuk dirinya sendiri dan Nasha. Dalam lima menit dia kembali sambil membawa dua buah piring yang masing-masing berisi *strawberry cheesecake* dan *opera cake*. Lalu dia kembali lagi untuk mengambil Caramel Frappuccino dan Frappuccino Rhumba yang baru selesai dibuat.

"Kayaknya *opera cake*-mu enyaakkk...," kata Nasha sambil menatap piring *cake* Dave dengan mupeng. Dia jadi agak menyesal nggak pesan *opera cake* juga. *Strawberry cheesse-cake*-nya enak banget sih, tapi penampilan makanan Dave lebih menggiurkan.

"Mau?" tawar Dave.

Nasha langsung mengangguk. Nggak disangka, Dave memotong ujung kue dengan sendok dan menyorongkannya pada Nasha.

"Ehh..." Muka Nasha merah padam kayak tomat. Dulu

waktu pacaran sama Kevin, dia nggak pernah yang sampai suap-suapan begini!

”Lho, katanya mau?” kata Dave bingung. Dia heran sendiri melihat Nasha yang nggak memakan kue di atas sendok yang digenggamnya.

”Maluuu,” bisik Nasha.

Dave, yang baru tau alasan Nasha nggak melahap kue yang disuapkannya, langsung ngakak. ”Yah... ternyata kamu pemalu, ya? Ya udah, kalau gitu makan sendiri aja yaa...”

Dave mengangsurkan piring *opera cake*-nya pada Nasha, tapi wajah cewek itu masih merah padam saking malunya. Mupengnya pada *opera cake* Dave sudah hilang gara-gara malu itu.

”Ciee... dia malu!” Dave masih menggoda Nasha. ”Ini sih mukanya lebih merah dibanding waktu aku cium dulu!”

Nasha semakin merah padam, tapi kali ini dia nggak tinggal diam. Tangannya mencubit paha Dave keras-keras.

”Adududuhh... sakit, Sha,” Dave mengaduh, tapi sambil cengengesan. Kayaknya dia menikmati banget menggoda Nasha seperti sekarang.

Setelah puas cekikikan, mereka akhirnya menghabiskan makanan masing-masing. Ups, sebenernya bukan makanan masing-masing, karena Dave dengan sukarela mau menukar *opera cake*-nya dengan *strawberry cheessecake* Nasha, padahal Nasha tau cowoknya itu nggak suka stroberi. Di salah satu acara malam-minggu-ditemani-nyamuk mereka, Nasha pernah menawari Dave es krim stroberi yang baru dibeli Nadya, tapi cowoknya itu menolak dengan alasan sejak dulu dia memang nggak suka stroberi. Nasha jadi agak-agak terharu karena tau Dave ternyata termasuk jenis cowok yang mau melakukan (atau memakan?) hal-hal yang nggak disukainya demi pacarnya. Berarti Dave sayang banget sama dia, kan?

pustaka-indo.blogspot.com

Sehabis makan, mereka jalan ke 21, dan memutuskan untuk nonton *The Dark Knight* yang dibintangi Heath Ledger. Sebelumnya, Nasha mengusulkan untuk nonton film horor, tapi gara-gara Dave menggodanya (kamu pasti mau nonton film horor supaya bisa punya kesempatan peluk-peluk aku, kan?), Nasha jadi manyun dan nurut aja diajak nonton *The Dark Knight*. Untungnya, film itu kereeenn... banget, dan Nasha terpesona sepanjang film, jadi dia nggak ngomel lagi sama Dave.

* * *

Waktu hampir menunjukkan jam sebelas malam waktu Dave menghentikan motornya di depan pagar rumah Nasha. Nasha melepas helm yang dibawakan Dave untuknya, dan mengembalikannya pada cowok itu.

”Makasih ya... Aku seneng banget hari ini,” kata Nasha.

”Iya, aku juga seneng.”

Mereka terdiam selama beberapa detik, sampai akhirnya Dave menggenggam tangan Nasha dan cengengesan seperti biasanya.

”Besok-besok, jalan lagi, mau?”

Nasha mendongak, terlihat agak ragu. ”Tapi...”

”Oke, aku nggak bakal maksa,” tukas Dave sambil tersenyum, tapi Nasha bisa melihat kekecewaan di wajah cowoknya itu. ”Met bobo ya, ntar sampai rumah aku SMS kamu deh.”

”Maaf ya...” Nasha merasa nggak enak.

Kalau mau jujur, sebenernya dia pengiiinnnn... banget bisa sering jalan keluar sama Dave, tapi kalau disuruh menghadapi ejekan-ejekan seperti dulu, dia belum siap. Selain itu, Nasha juga takut Dave sampai diejek teman-temannya gara-gara pa-

pustaka-indo.blogspot.com

caran sama cewek yang lebih tua. Gimana kalau Dave sampai terpengaruh, dan akhirnya menyadari dia bego banget mau pacaran sama ”daun tua” sementara cewek-cewek seangkatannya banyak yang lebih cantik? Nasha nggak mau mengambil risiko itu kalau cuma untuk bisa mengalami beberapa kali nge-*date* di luar sama Dave. Malam ini dia berani mengambil risiko itu karena dia tau ini hari yang spesial. Tapi kalau untuk yang seperti ini setiap hari, Nasha takut...

”Nggak pa-pa.” Dave turun dari motornya, dan mencium pipi kiri Nasha yang terasa dingin karena angin malam. ”Kamu masuk gih, nanti masuk angin kalau di luar kelamaan. *Good nite*...”

Nasha mengangguk, lalu menutup pintu pagar rumahnya begitu motor Dave berlalu.

pustaka-indo.blogspot.com

Ketahuan!

”NIH, titipan dari Sherly,” kata Sucipto, tangan kanannya melemparkan sebuah bingkisan pada Dave, yang langsung ditangkap cowok itu dengan spontan.

”Apaan nih?”

”Meneketehe! Buka aja sendiri.”

Cipto duduk di meja sebelah Dave, dan menatap ke arah bingkisan yang baru dilemparnya itu. Kayaknya Cipto juga penasaran sama apa isi kado dari Sherly, cewek ganjen kelas 10C yang kelihatannya bener-bener kesengsem sama Dave.

Dave membuka kertas kado *pink* bergambar ratusan hati yang norak itu dengan kening berkerut. Si Sherly ini ngerti nggak sih dia nggak suka sama cewek itu? Kayaknya selama ini Dave selalu pasang tampang jutek deh kalau berpapasan dengan Sherly, tapi nggak tau kenapa, cewek itu kayaknya muka badak banget suka sama Dave!

Kertas pembungkus kado Sherly sudah teronggok di bawah meja Dave, dan sekarang Dave sama Cipto bisa dengan jelas melihat apa isi kado itu. Cokelat Cadburry! Satu kotak besar!

”Buka dong!” kata Cipto nggak sabaran.

Dave menyorongkan kotak cokelat Cadburry itu ke Cipto. ”Tuh, abisin aja kalo lo mau.”

inspirasi.blogspot.com

”Serius?”

”Iya. Udah cepet, mau apa nggak? Kalau kelamaan, gue tarik lagi lho tawarannya!”

”Iya, iya! Siniin!”

Cipto membuka kotak cokelat itu, dan langsung mengunyah isinya dengan semangat.

”Kenapa sih lo nggak suka Sherly? Dia kan cantik, bodinya yahud, lagi!” kata Cipto dengan mulut penuh cokelat. Biar ganteng, tingkah laku Cipto ternyata agak *ndeso* juga. Bicara dengan mulut penuh makanan kan jelas melanggar etiket.

”*So what* gitu loh kalo gue nggak suka,” jawab Dave cuek. Maaf deh ya, dia nggak tertarik sama cewek ganjen yang suka ngejar-ngejar cowok macam Sherly. Lagi pula, dia kan udah punya Nasha!

”Seenggaknya dia jauh lebih baik daripada gebetan lo… si Nasha itu! Apa sih yang lo lihat dari cewek kayak dia? Udah galak, belagu lagi!”

Telinga Dave terasa panas mendengar kata-kata Cipto barusan. Dia melirik Cipto dengan tatapan marah.

”Maksud lo apa bilang yang jelek-jelek tentang Nasha gitu?”

”Oh, *man*, gue tau lo suka sama dia, tapi coba lo pikir-pikir lagi deh gimana reaksi dia setelah kasus foto *Brondong Lover* itu. Dia kan jadi semakin jutek sama lo, seakan-akan dia itu dari kasta yang lebih tinggi dari lo aja! Dan ngomong-ngomong soal kasus foto itu, gue sampai sekarang masih nggak percaya kalian ternyata pernah nge-*date*! Gue melongo tau waktu lihat foto lo sama Nasha!”

Dave menghela napas. Memang, untuk menutupi hubungan mereka, Nasha menambah kadar juteknya kalau kebetulan berpapasan sama Dave di sekolah. Dengan begitu nggak ada

pustakaindo.blogspot.com

yang curiga mereka sebenernya pacaran, kan? Cipto aja tertipu.

Dan soal nge-*date* itu... wajar aja kalau Cipto melongo waktu melihat foto Nasha dan Dave yang lagi makan berdua. Habisnya, selama ini kan Cipto taunya Nasha dan Dave itu seperti anjing dan kucing. Ketemu aja nggak pernah rukun, lha kok ini tiba-tiba malah kepergok lagi jalan bareng!

Sejak itu, Dave mendadak berlagak tuli kalau Cipto atau kroni-kroninya yang lain menanyainya soal Nasha. Dia tutup mulut, sama sekali nggak mau bilang kenapa dia dan Nasha bisa pergi bareng. Apalagi waktu itu Dave lagi marahan juga sama Nasha. Dia malas membahas tentang cewek, yang menurutnya waktu itu, nggak bakal digebetnya lagi, di depan teman-temannya.

Tapi sekarang, gara-gara Sherly si cewek nggak tau malu itu, Cipto jadi menyinggung-nyinggung lagi soal Nasha. Kali ini pakai menjelek-jelekkan segala, pula!

"Udahlah, nggak usah ngomongin orang itu lagi, kenapa?" Dave berusaha supaya emosinya nggak terpancing. Dia juga kepengin mengalihkan topik pembicaraan, soalnya Dave agak kuatir juga dia bakal keceplosan kalau mereka membahas tentang Nasha terus.

"Ya, ya terserah lo lah... tapi menurut gue nih, lo harusnya terima Sherly aja Dave. Kalau lo jadian sama Sherly, anak-anak sekolah ini bakal melupakan kasus foto lo sama Nasha, dan lo sekalian bisa membuktikan lo bukan cowok pencinta daun tua! Lagian, apa bagusnya sih Nasha?"

Entah karena Dave yang memang sudah nggak bisa menahan lagi emosinya mendengar Nasha dijelek-jelekkan sedari tadi, atau karena wajah Cipto yang sama sekali nggak menunjukkan rasa bersalah saat mengucapkan itu, bogem mentah Dave tiba-tiba sudah mendarat di wajah Cipto! Cipto

merasa nggak terima, dan langsung menonjok balik Dave. Mereka bergulingan di lantai sambil terus saling memukul, menyebabkan beberapa teman sekelas mereka yang baru kembali dari kantin terperangah kaget melihat dua sobat itu berkelahi.

"Hei... Cip! Dave! Kalian ini kenapa??" Danny berlari masuk ke kelas, dan berusaha memegangi Cipto, sementara Halim langsung menahan Dave, yang meronta-ronta karena merasa belum cukup memberi pelajaran pada Cipto.

"Jangan pernah jelek-jelekkin Nasha lagi, denger lo?!" teriak Dave.

Cipto memegang bibirnya yang perih, dan dia melihat ujung jarinya yang memegang bibir itu bernoda darah, lalu menggeleng tak percaya. "Cih! Bener dugaan gue! Ternyata lo bener-bener suka sama Nasha!"

Semua yang berkerumun di situ langsung ribut mendengar kata-kata Cipto barusan. Mereka seperti diingatkan lagi atas kasus foto Nasha dan Dave yang dipajang di papan pengumuman sekolah waktu itu, dan kali ini seperti mendapat bukti bahwa gosip tentang Dave dan Nasha ada apa-apa itu memang benar. Bisik-bisik pun mulai merebak, dicampur dengan beberapa decakan tak percaya.

Dave berusaha melepaskan dirinya dari kungkungan Halim, berniat untuk menonjok Cipto lagi, tapi ternyata tangan Halim, yang tergabung dalam salah satu klub basket di Jakarta itu, sangat kuat menahannya, sampai dia hanya bisa menggeliat tanpa daya, seperti ikan yang dikeluarkan dari dalam air.

"Gue suka sama Nasha atau nggak, itu bukan urusan lo! Dan ingat ya, jangan pernah jelek-jelekin Nasha di depan gue lagi!"

Kasak-kusuk dari kerumunan orang di sekitar mereka ter-

pustaka-indo.blogspot.com

dengar semakin ramai, sampai-sampai Halim dan Danny pun berpandangan dengan tatapan nggak percaya. Mereka sama sekali nggak menyangka Dave dan Cipto benar-benar berkelahi hanya karena seorang Nasha!

”Hei, ada apa ini ribut-ribut? Ada apa?”

Semua menoleh ke arah pintu kelas karena mendengar suara bariton itu. Pak Arman, guru kesiswaan mereka yang galaknya minta ampun, berdiri di sana dengan mata melotot marah.

”Minggir semua, minggir!”

Pak Arman berjalan menuju ke bagian tengah kerumunan, tempat Dave dan Cipto sedang dilerai Danny dan Halim, dan ia langsung berteriak marah begitu menyadari tampang kedua anak itu yang bonyok di mana-mana.

”Dave! Sucipto! Kalian berkelahi, ya?”

Nggak ada seorang pun yang berani menjawab, semua takut kena semprot Pak Arman juga. Daripada nggak ikut makan nangka tapi ikut kena getahnya, lebih baik tutup mulut aja, kan?

”Kalian berdua, ikut saya ke ruang guru! Sekarang!” perintah Pak Arman. Danny dan Halim lalu melepaskan Cipto dan Dave, yang berjalan menuju ruang guru dengan saling melirik tajam.

pustaka-indo.blogspot.com

* * *

”Nasha! Nasha!” Jennifer berlari-lari, menghampiri Nasha yang duduk di kantin sambil makan siomai dengan santai bareng Elsa dan Tyrza.

”Eh, kenapa, Jen?”

”Mmhhh...” Jennifer melirik ke arah Elsa dan Tyrza, lalu menggeleng dan berkata, ”Lo ikut gue bentar deh.”

”Emangnya mau ke mana?”

”Udaahh... ikut gue!”

Tanpa babibu lagi, Jennifer langsung menarik Nasha menjauh dari Tyrza dan Elsa. Mereka menuju pintu keluar kantin yang saat itu tak banyak orangnya.

”Ada apa sih?”

”Itu... si Dave! Dia berantem sama Cipto!”

”Ha?” Nasha melongo, lalu sedetik kemudian tertawa terbahak-bahak. ”Haha! Lo mau ngibulin gue, ya? *No no no*, gue nggak akan ketipu! Jen, Dave sama Cipto sobatan banget, mereka nggak mungkin berantem! Haha... kayaknya lain kali kalau lo mau ngibulin gue, lo harus ngarang cerita yang lebih bagus lagi deh!”

”Aduuhh, Nashaaa... gue tuh nggak bohong! Tadi gue lihat sendiri mereka masuk ke ruangan Pak Arman dengan muka bonyok-bonyok!”

”Bonyok?” Alis Nasha terangkat. ”Ah... lo salah lihat kali!”

”Nggak, gue yakin gue nggak salah lihat! Gue kan tadi lagi bimbingan di meja Bu Maria, terus mereka lewat di depan mata gue, ngekorin Pak Arman ke ruangannya!”

Kali ini Nasha nggak bisa tertawa lagi, apalagi dia melihat mimik Jennifer yang sama sekali nggak ada tampang *haha-i'm-just-kidding*-nya. Ditambah, Nasha tahu Jennifer memang sudah seminggu ini menghabiskan waktu istirahat pertamanya di ruang guru bersama Bu Maria untuk bimbingan khusus, menjelang Olimpiade Fisika yang tinggal hitungan hari lagi. Jadi, kalau Dave dan Cipto memang berantem, dan mereka dipanggil ke ruangan Pak Arman yang berada di dalam ruang guru, pasti Jennifer melihatnya!

”Ya ampun, jadi ini... beneran?”

Jennifer mengangguk kuat-kuat.

”Kenapa mereka berantem?”

”Gue nggak tau...”

Nasha menggigit bibir. ”Aduh, gue harus gimana nih? Apa gue ke ruangan Pak Arman aja sekarang?”

”Yah, jangan, Sha! Kalau lo ke sana, lo mau ngapain? Jangan-jangan masalahnya malah jadi tambah runyam! Dan gimana kalau Cipto jadi curiga melihat lo yang tiba-tiba muncul di sana? Gimana kalau orang-orang lain curiga?”

”Sebodo amat! Pokoknya gue harus ngeliat keadaan Dave! Gimana kalau dia kenapa-napa?”

Jennifer langsung menangkap tangan Nasha yang nyaris cabut dari situ. ”Nasha! Aduuuhh... Nasha, dengerin gue dong! Mendingan sekarang kita balik ke kelas deh, ya? Nanti istirahat kedua, lo bisa ketemu Dave di tempat biasa, nah... lo bisa nanya ke dia pas itu, gimana?”

Nasha jelas-jelas menunjukkan tampang penolakan, tapi dia tau Jennifer benar. Apa yang akan muncul di pikiran Pak Arman, Sucipto, atau orang-orang lainnya kalau Nasha mendadak muncul untuk melihat keadaan Dave? Semua pasti bakal curiga! Jadi, walaupun Nasha nggak suka, dia terpaksa menuruti juga saran Jennifer.

pustaka-indo.blogspot.com

* * *

”Kalian ini apa-apaan, belum ada setengah tahun bersekolah di sini, kok bisa-bisanya berkelahi? Kalian ini mau diskors atau apa, hah?!”

Dave dan Cipto sama-sama diam, plus saling membuang muka ke tembok. Mereka beranggapan akan lebih baik membiarkan Pak Arman mengomel sesuka hatinya, mengira Dave dan Cipto udah cukup kapok, lalu melepaskan mereka lagi, daripada menanggapi ucapan guru kesiswaan itu dan nantinya malah salah bicara.

”Hei! Kalian dengar apa yang saya bilang atau tidak?” seru Pak Arman gusar. Rupanya dia sadar nggak seorang pun dari kedua anak itu yang tertarik untuk menjawab pertanyaannya.

”Dengar, Pak,” jawab mereka, bersamaan. Dave langsung mendengus saat tau ucapannya tadi berbarengan dengan Cipto.

”Nah, sekarang jawab, apa penyebab kalian berkelahi?”

Lagi-lagi Pak Arman harus menelan ludah, karena kedua cowok di hadapannya itu menutup mulut rapat-rapat. Rupanya biarpun Cipto dan Dave habis berkelahi, saat ini mereka bisa kompak mendiamkan Pak Arman.

”Astaga! Menjawab pun kalian tidak mau? Kalian mau saya beri hukuman lebih berat?”

”Dia yang memukul saya duluan, Pak!” kata Cipto akhirnya, telunjuknya menuding Dave.

”Tapi dia yang cari gara-gara sama saya, Pak!” bantah Dave nggak mau kalah, dia memandang Cipto dengan sengit.

”Heh! Lo nggak usah membela diri deh! Emang lo kan yang mukul gue duluan?”

”Kalau lo bisa jaga mulut lo, gue juga bisa jaga tangan gue!”

”Apa lo?!” Cipto berdiri dan mendorong bahu Dave kuat-kuat.

”Lo yang apa!” Dave ganti mendorong bahu Cipto.

”CUKUP!” Pak Arman membentak kedua orang itu, yang akhirnya menjatuhkan diri lagi di kursi dengan tampang kesal setengah mati. ”Kalian ini, disuruh menjelaskan apa penyebab kalian berkelahi, kok malah sekarang mau berkelahi lagi di sini! Kalian tidak menghormati saya sebagai guru, ya?!”

”Cih, cewek kayak gitu aja dibelain,” gerutu Cipto pelan, tapi masih bisa tertangkap telinga Dave.

”Apa lo bilang?” Dave menoleh dan mencengkeram kerah

pustaka-indo.blogspot.com

baju Cipto, ”Gue kan udah bilang, JANGAN PERNAH jelek-jelekin Nasha di depan gue lagi!”

”DAVE! BERHENTI!” Pak Arman berteriak dengan kekuatan suaranya yang maksimal. Mau nggak mau Dave melepaskan juga cengekeramannya pada kerah baju Cipto.

”Tadi kamu menyebut-nyebut Nasha,” kata Pak Arman dengan suara yang sudah normal lagi, tapi kali ini terdengar mendesis berbahaya, seperti suara ular yang akan mencaplok mangsanya, ”Nasha... anak 12B?”

Dave terdiam mendengar kata-kata Pak Arman barusan, sadar dia sudah keceplosan menyebutkan cikal perkelahiannya dengan Cipto. Gimana kalau Pak Arman memanggil Nasha juga? Bisa gawat! Dia nggak mau Nasha sampai kena masalah gara-gara dia, Nasha kan...

”Panggil Nasha,” kata Pak Arman tegas.

Dave langsung melotot. ”Tapi, Pak... dia sama sekali nggak ada kaitannya...”

”Saya bilang, panggil Nasha ke sini! SEKARANG!”

Dave mengembuskan napas dengan lesu, lalu berjalan keluar dari ruangan Pak Arman. Bagaimana dia harus menjelaskan semua ini pada Nasha?

pustaka-ade.blogspot.com

* * *

Nasha bener-bener seperti baru ditonjok jatuh saat dia pulang dan mendapati Nadya menangis di kamarnya. Di kamar-NYA, bukan di kamar Nadya sendiri.

”Kak...?” panggil Nasha bimbang. Perasaannya memang lagi kacau-balau, apalagi akibat berkelahinya Dave dan Cipto di sekolah tadi. Nasha jadi dipanggil Pak Arman, dan terpaksa mengakui dia dan Dave memang pacaran... yang membuat Cipto tersenyum penuh kemenangan. Sekarang, seakan

itu semua belum cukup, Nasha masih harus dibuat bingung karena menemukan Nadya menangis di kamarnya. Kenapa kejadian buruk selalu datang beruntun?

Nasha menduga pasti ada sesuatu yang terjadi pada Nadya.

Sesuatu yang berkaitan dengan Elang.

”Kak? Kakak kenapa...?” Nasha menyentuh bahu Nadya, tapi tangannya langsung ditepis dengan kasar.

”Kamu jahat, Nasha!”

”Aku? Jahat? Kenapa Kakak bilang gitu?”

”Kenapa kamu nggak bilang cewek yang disukai Elang itu kamu?!”

Rasanya seperti ada yang baru menampar pipi Nasha, dan ia jadi kehilangan kata-kata.

”Siapa...?”

”Diam, Sha! Kakak nggak mau dengerin kamu lagi!” bentak Nadya, dan Nasha jadi makin mengerut.

Seumur hidup, Nadya nggak pernah membentaknya seperti ini...

”Kamu tega, Sha! Kenapa kamu biarin Kakak berharap sama Elang, padahal kamu tau Elang nggak punya perasaan apa-apa sama Kakak? Kenapa kamu nggak bilang dari awal?”

Nasha diam. Bukan hanya karena takut Nadya akan membentaknya lagi, tapi juga karena dia nggak tahu bagaimana harus menjelaskan. Lagi pula, memangnya kalau dia menjelaskan dari awal, dia nggak akan membuat Nadya sakit hati? Semua masalah yang dihadapinya hari ini membuat Nasha tak tahan lagi. Air matanya menetes.

”Tadi Elang datang ke sini,” kata Nadya di sela isaknya. ”Dia cerita semuanya... tentang perasaannya ke kamu... Dia...”

Nasha menggigit bibir, berusaha menahan perasaan jengkel. Ngapain coba Elang ke sini dan ngember ke Nadya? Apa

nurtara-indo.blogspot.com

dia nggak tahu kalau itu bisa bikin Nadya sakit hati? Apa dia nggak punya otak?

”Kak, sori, tapi aku bener-bener harus bicara.” Nasha menyela isakan Nadya. Kalau dia nggak ngomong sekarang, Nadya nggak akan pernah mengerti situasi sebenarnya. ”Aku NGGAK PEDULI apa pun perasaan Kak Elang ke aku. Aku juga nggak punya perasaan apa-apa ke dia. Aku udah punya Dave, Kak! Asal Kakak tahu, sejak awal aku udah berharap Kak Elang jadi pacar Kakak, kalau akhirnya dia sampai...” Nasha terdiam, dia nggak sanggup mengatakan Elang suka padanya, ”merasakan hal yang nggak pantas itu, itu semua di luar kendali aku...”

”Yah, kamu memang nggak peduli perasaan Elang ke kamu, tapi AKU peduli!”

”Kak, udahlah! Masalah ini nggak akan pernah selesai kalau Kakak masih tetap nggak mau dengerin penjelasanku!”

”Tapi harusnya kamu cerita ini semua ke aku dari dulu! Kamu nggak perlu pergi sama Elang diam-diam! Kamu nggak perlu menutup-nutupi waktu aku cerita tentang Elang yang aku duga suka sama cewek lain! Kamu bisa bilang kalau cewek itu kamu!”

pusaka-indoblogspot.com

”Emangnya, Kakak bakal ngerti?” tanya Nasha pahit. ”Aku nggak cerita itu, karena aku nggak mau bikin Kak Nadya sedih... Kalau Kakak pikir aku senang karena Kak Elang suka sama aku, Kakak salah besar! Dia nggak berarti apa-apa buat aku, Kak... Kalau ada perasaan yang aku rasakan ke dia, itu cuma perasaan benci karena dia tega menyakiti Kakak...”

Senyap. Yang terdengar hanya isakan Nasha dan Nadya yang berbalasan. Dan sepuluh detik kemudian, Nadya membanting pintu kamar Nasha dari luar, meninggalkan Nasha dalam seonggok masalah yang menyekapnya.

* * *

”Gue nggak tahu harus gimana lagi, Jen... Kak Nadya benar-benar nggak bisa diajak ngomong. Dia teruuuss aja nyalahin gue. Dia menganggap gue jahat...”

”Yah, Sha, lo memang harus sabar untuk sekarang ini. Kakak lo lagi patah hati, lagi emosi, nggak mungkin bisa diajak ngobrol. Baiknya lo tunggu sampai pikiran dia jernih dulu aja. Mungkin beberapa hari lagi, dia udah bisa diajak bicara.”

”Ah, gue nggak yakin. Kak Nadya itu memuja Elang kayak memuja dewa. Di matanya, gue yang salah, bukan Elang. Padahal gue melakukan apa, coba? Gue malah menutupi semua ini untuk melindungi dia! Tapi dia masih bisa nyalahin gue...”

”Iya ya, lo jadi ada di posisi serbasalah gini...” Jennifer menghela napas. ”Tapi Kak Nadya nggak mungkin kayak gini terus-terusan, kan? Dia pasti bakal maafin lo nanti. Apalagi, kalian kan akur banget sebelumnya.”

”Iya, tapi kapan dia bakal maafin gue? Kayaknya gue jadi kepengin kabur aja deh dari rumah...” Nasha memuntir-muntir jumbai taplak meja telepon. Ide untuk kabur dari rumah, sekadar untuk menghindari Nadya, mulai terlihat masuk akal di matanya.

”Eeh, jangan, Sha! Kabur nggak akan menyelesaikan masalah! Nanti Kak Nadya malah semakin berpikiran jelek tentang lo.”

Nasha terdiam. Tadinya dia sudah hampir memutuskan obrolan dengan Jennifer dan mulai mengepak barangnya untuk kabur.

”Oh iya, lo udah cerita soal ini ke Dave?”

Dave. Mendengar nama itu jadi membuat Nasha teringat

pusakaindo.blogspot.com

kejadian siang tadi di sekolah. Dia sampai lupa pada kejadian itu gara-gara insiden Nadya.

”Ah, gue lagi marahan sama dia...,” kata Nasha lesu.

”Ya ampun!” seru Jennifer. ”Gue sampai lupa! Tadi... di kantor Pak Arman, mmm... gimana?”

”Parah. Pak Arman asli mencecar gue, kayak gue maling ayam yang kepergok! Dan gue terpaksa ngaku semuanya di depan Pak Arman, Jen... di depan Cipto juga... Besok, seisi sekolah bakal tau gue dan Dave pacaran...”

Nasha mendesah putus asa. Hidupnya selama ini kan hanya berkisar pada sekolah dan rumah, tapi sekarang dia punya masalah di kedua tempat itu. Suasana di sekolah besok pasti bak neraka, tapi pulang ke rumah dan ada di bawah satu atap dengan Nadya pun sama buruknya. Tak ada tempat bagi Nasha untuk lari.

http://buku-indo.blogspot.com

* * *

Kasak-kusuk yang sudah diperkirakan Nasha memang terjadi esoknya. Setiap mata sepertinya memandang tajam pada Nasha saat dia lewat. Pasti Cipto, atau seseorang yang lain, sudah berkoar-koar tentang Dave dan Nasha di seluruh penjuru sekolah ini. Tapi Nasha berusaha melihat sisi positifnya: seenggaknya sekarang dia tahu kenapa dia dilihatin begitu banyak orang, nggak seperti saat kasus fotonya dan Dave terpampang di papan pengumuman dulu, dia baru tahu saat sudah berada di tengah kerumunan orang dan jadi *shock*.

”Nasha!”

Nasha menoleh, dan mendapati Elsa dan Tyrza menatapnya dengan pandangan aneh.

”Jadi lo selama ini bohongin kita, Sha?” Elsa memulai.

”Kita sobat lo, tapi lo nggak bilang ke kita kalau lo jadian sama Dave?”

Nasha langsung sadar, dia berada di dalam satu masalah lagi: dua temannya menganggapnya pembohong yang tidak punya loyalitas dalam pertemanan mereka.

”Sa, dengerin gue dulu...”

”Lo *backstreet* sama Dave dari... kita?” sambung Tyrza dengan suara yang aneh. Wajahnya mengernyit menatap Nasha. ”Apa karena kita nggak cukup pantas untuk tahu? Atau lo takut, gue sama Tyrza bakal ngember ke orang-orang?”

”Bukan gitu, Za... Gue cuma nggak mau...”

”Oh ya, kami ini memang nggak layak untuk tahu kok. Kami kan cuma teman lo, nggak ada apa-apanya dibanding pacar baru yang ganteng…”

”*Girls*, gue cuma... takut kalian bakal ngetawain gue...”

Elsa dan Tyrza diam, berpandangan.

”Kalian tahu, pacar gue kan... brondong. Apa reaksi kalian kalau gue cerita gue udah jadian sama dia? Kalian mungkin akan menganggap gue... aneh.”

”Tapi lo... cerita sama Jennifer?” tanya Elsa.

Nasha tak punya pilihan, dia mengangguk. Nggak mungkin dia menambah satu kebohongan lagi.

Tapi jawaban itu pun tetap membuatnya serbasalah.

”Lo cerita ke Jennifer, sementara ke gue dan Tyrza enggak?” gumam Elsa nggak percaya. ”Kami ini juga temen-temen lo, Sha! Mana mungkin kami ngetawain lo? Kami lebih suka ngeliat lo bahagia sama Dave yang BRONDONG, daripada pacaran sama Kevin yang seumuran tapi POSESIF!”

Nasha baru sadar ada air menggenang di pelupuk matanya. Dia mungkin sudah mengambil keputusan yang salah dengan nggak jujur soal *backstreet*-nya dengan Dave. Tapi

pustaka-indoblogspot.com

sekarang dia bisa apa? Tyrza dan Elsa sudah telanjur merasa nggak dipercaya...

Di luar dugaan Nasha, Elsa dan Tyrza malah menghampiri dan memeluknya.

”Sobat seharusnya seperti ini... Saling *support* dalam senang atau sedih. Berbagi,” kata Elsa, membuat Nasha kehilangan kata-kata. Ternyata dia tidak kehilangan teman-temannya...

* * *

Tapi ternyata situasinya jauh lebih parah dibanding saat ada kasus foto mesra dulu. Sekarang, Nasha bisa merasakan orang-orang memandangnya dengan tingkat meledek yang lebih tinggi. Dan sebagian besar dari mereka bukan cuma berani menatap, tapi sudah mengejek terang-terangan. Masuk akal, batin Nasha dalam hati. Keledai saja nggak akan jatuh di lubang yang sama dua kali. Pantas kalau Nasha mendapat perlakuan begini...

Tapi, Nasha berpikir, apa dia benar-benar... salah? Apa dia pantas diejek-ejek begini? Memangnya kenapa kalau dia pacaran sama cowok yang lebih muda? Toh dia bahagia. Seperti kata Elsa, teman-temannya saja lebih suka melihatnya pacaran dengan Dave yang brondong tapi bisa membuat Nasha ceria, dibanding dengan Kevin yang seumuran tapi superposesif dan malah membuat Nasha merasa tertekan.

Jadi kenapa dia harus merasa malu atas semua ini? Kenapa dia nggak sejak awal terang-terangan saja bahwa dia dan Dave memang pacaran? Mungkin akan ada beberapa komentar miring, tapi pasti hanya sebentar, dan ceritanya nggak akan jadi seperti ini.

Sayangnya, sekarang sudah terlambat. Anak-anak di seko-

nusantara-indo.blogspot.com

lah ini sudah keburu mencap jelek dirinya, dan Nasha cuma bisa menerima.

Langkah Nasha semakin nggak tentu arah. Dia nggak tahu harus ke mana jam istirahat ini, karena Jennifer masih ikut bimbingan khusus untuk Olimpiade Fisika, sementara Elsa dan Tyrza lagi ikut remedial tes matematika (mereka bertiga benar-benar bertolak belakang!). Nasha nggak mungkin ke kantin (kecuali dia mau muka tembok menghadapi sepasukan orang yang pasti akan mencemoohnya di sana), dan kelasnya sedang dipakai untuk remedial matematika itu, jadi dia nggak bisa tetap di sana. Makanya, tadi Nasha menyeret kakinya keluar dari kelas, berusaha mencari tempat yang mungkin akan menyembunyikannya dari tatapan menghina seisi sekolah...

Dan tiba-tiba saja langkahnya terhenti di depan perpustakaan. Sungguh tempat yang ideal untuk orang yang ”tak ingin terlihat”.

Begitu membuka pintu perpus, Nasha langsung disambut suasana yang hening. Senyap, seperti suasana perpus seharusnya. Beberapa anak terlihat sedang duduk sambil membaca, tapi mereka sama sekali nggak mengacuhkan kehadiran Nasha. Perhatian mereka sepenuhnya tersita oleh buku-buku yang ada di depan mereka.

Nasha langsung merasa menyesal karena jarang ke perpus sebelum ini, padahal perpus nyaman banget. Atau sebelumnya dia memang nggak membutuhkan ”tempat berlindung”?

Pelan-pelan, Nasha melangkah menuju rak buku fiksi yang ada di sebelah kirinya, dan mengambil sebuah buku di deretan fiksi populer. *Shopaholic and Baby* milik Sophie Kinsella. Nasha membawanya ke salah satu kursi dan mulai membacanya.

Selama lima menit pertama, Nasha tenggelam dalam dunia Becky Brandon yang ceria dan spontan (plus nekat meng-

gunakan sendiri alat USG kehamilan di klinik tanpa bantuan petugas, hanya karena dia nggak sabar untuk mengetahui jenis kelamin calon bayinya!), dan dia mungkin akan terus membaca, kalau saja nggak ada suara yang menegurnya.

"Sembunyi, Sha?"

Nasha mendongak. Kevin. Sungguh orang terakhir yang dia harapkan untuk dilihatnya sekarang.

"Nggak usah sotoy," kata Nasha judes, tapi masih berusaha menjaga *volume* suaranya. Biarpun jarang ke perpus, dia tahu bahwa mengobrol dilarang di situ.

"Lo nyesel?"

"Untuk apa? Minta putus dari lo? *Definitely not!*"

"Nasha, Nasha... kapan sih lo mau sadar? Lo nggak tahu lo udah mempermalukan diri lo sendiri?"

Wajah Nasha menjadi kaku, saking berusahanya dia untuk nggak melakukan tindak anarki pada Kevin.

"Gue kira, setelah ada yang memotret lo waktu itu, lo bakal sadar apa risiko yang menunggu lo kalau masih nekat dekat sama si brondong, tapi nggak tahunya..."

"Vin, asal lo tahu aja ya, mau lo sebut dia brondong kek, apa kek, dia tetap jauh lebih baik dari lo!" geram Nasha.

"Ssstt! Bisa diem nggak sih?" tegur cewek yang duduk di dekat Nasha dan Kevin. Jelas sekali dia merasa terganggu sama obrolan itu.

Nasha mengangguk pada cewek itu, merasa bersalah, lalu dia kembali memelototi Kevin dengan galak.

"Sha, kalau aja lo masih pacaran sama gue, lo nggak bakal dipermalukan begini! Nggak bakal ada orang yang mengejek lo!" Kevin mulai lagi dengan jurus-jurus pemaksaan kehendaknya. "Dan di mana pacar lo itu sekarang? Dia nggak membela lo, kan? Dia ngumpet sendiri, kan?"

Rasanya Nasha baru disentak dengan tegangan listrik ri-

buan volt. Dia baru sadar, di mana Dave? Dia terakhir melihat cowok itu di ruang Pak Arman kemarin, sebelum menghambur keluar dengan perasaan kacau, dan sampai sekarang cowok itu belum mengontaknya. Nasha juga lupa mengontak Dave gara-gara kejadian dengan Nadya semalam.

"*See?* Dia nggak ada buat lo! Gue yang nyariin lo! Gue!"

"SSSSSTTTTTTT...!" seru cewek yang tadi menegur mereka lagi. Keningnya berkerut galak, dan tampangnya jutek setengah mati.

"Sori," kata Nasha kali ini. Cewek itu lalu kembali menekuri bukunya, biarpun Nasha masih bisa melihat kerutan di dahinya belum hilang.

"Kevin, lo SALAH. Dave justru melindungi gue, membela gue dari temannya yang menjelek-jelekkan gue! Dia juga pasti tahu risiko ketahuan dan diejek kalau orang-orang tahu dia pacaran sama kakak kelas, tapi dia tetap membela gue! Gue butuh cowok yang seperti itu, bukan yang seperti lo!"

Nasha mengembalikan *Shopaholic and Baby* ke rak, lalu melangkah keluar dari perpus, mencari toilet terdekat, dan menangis di sana.

Dia sungguh ingin tahu... di mana Dave?

pustaka-indo.blogspot.com

* * *

Rasanya justru orang-orang yang paling nggak pengin kita lihatlah yang menyodorkan dirinya ke hadapan kita. Setelah Kevin, hari ini Nasha harus menghadapi Elang, yang sudah menunggu di depan rumah saat Nasha pulang sekolah.

Padahal Nadya lagi ada di rumah, mogok kuliah karena merasa nggak sanggup keluar kamar. Nasha takut banget kalau-kalau Nadya melihat Elang datang lalu mengobrol dengan Nasha, dan jadi semakin salah paham.

”Kak Elang, tolong pulang deh. Kakak bener-bener udah bikin kacau di sini kemarin,” kata Nasha tanpa menatap Elang.

”Sha, aku cuma...”

”Kakak sadar nggak sih apa yang udah Kakak lakuin? Kakak udah merusak hubunganku sama Kak Nadya! Sebelum Kakak datang, aku dan Kak Nadya nggak pernah yang namanya bertengkar, tapi setelah ada Kakak... aku kehilangan Kak Nadya yang dulu aku kenal!”

”Sha, aku nggak bermaksud untuk merusak hubungan kamu sama Nadya! Memangnya aku sejahat itu? Enggak! Tapi aku harus gimana...? Aku nggak mungkin terus berpura-pura di depan Nadya, Sha... Cepat atau lambat dia akan tahu juga, jadi...”

”Kalau aja nggak ada orang bodoh yang datang ke sini untuk ngember, Kak Nadya selamanya nggak akan tahu. Dia mungkin bakal tetap sakit hati, tapi dia nggak akan jadi membenci aku kayak sekarang!”

”Oke, aku minta maaf. Aku cuma nggak mau Nadya berharap terus dari aku, makanya aku berusaha menjelaskan ke dia, tapi dia...”

”Kak Elang ini KENAPA sih? Memangnya Kakak nggak bisa memperkirakan reaksi Kak Nadya bakal seperti apa? Apa Kakak nggak bisa mikir dulu sebelum bertindak?!”

”Justru karena aku berpikir! Aku... aku sayang banget sama kamu, Sha. Kalau aku nggak jujur sama Nadya, mungkin selamanya kita nggak akan punya kesempatan...”

”Dari dulu memang nggak ada kesempatan!” bentak Nasha dengan napas tersengal. ”Jangan maksain kehendak lah, Kak. Posisi aku sekarang udah sulit banget... Belum ditambah masalahku di sekolah... Kalau Kakak memang benar sayang sama aku, harusnya Kakak menjauh, jangan datang ke hidupku lagi...

pustakaindoh.blogspot.com

Mungkin nanti aku masih bisa memperbaiki hubunganku sama Kak Nadya...”

Elang diam. Raut wajahnya seperti orang yang nyaris bunuh diri. Nasha nggak membuang-buang kesempatan itu, dia langsung berlari masuk rumah.

* * *

”Nasha, kamu lagi marahan sama Nadya?” tanya Mama setelah akhirnya berhasil masuk kamar Nasha malam harinya. Sepulang sekolah tadi, Nasha langsung mengunci diri di kamar, dan nggak mau bertemu siapa-siapa. Terang saja, tindakan itu memancing rasa curiga Mama—yang pada dasarnya memang sudah punya insting supertajam—apalagi Nadya juga bersikap setali tiga uang.

”Tepatnya, Kak Nadya yang marah sama aku, Ma...”

”Lho? Kenapa?” Mama mengikuti langkah Nasha menuju ranjang, lalu duduk di tepinya dan membelai-belai rambut Nasha.

”Gara-gara cowok.”

”Cowok? Maksudnya... kalian rebutan cowok, gitu?”

Nasha menggeleng. ”Bukan rebutan, tapi gebetan Kakak... naksir aku...”

Nasha bisa melihat betapa alis Mama terangkat tinggi setelah mendengar kata-katanya barusan. Pastinya Mama kaget setengah mati. Atau malah kepengin terbahak, mengetahui ada cowok yang lebih memilih anak bungsunya yang jutek dan sama sekali nggak kelihatan kayak cewek itu, dibanding anak sulungnya yang bisa dikategorikan ”sempurna”?

”Aneh, ya, Ma?” tanya Nasha dengan nada getir. ”Padahal aku bener-bener berharap Kak Nadya bisa jadian sama cowok

pustaka-indoindo.blogspot.com

itu... Mana aku kira...” Nasha nggak bisa menyelesaikan kata-katanya, dia cuma bisa menangis.

”Ssstt... udah, jangan nangis.” Mama memeluk Nasha, dan mengusap-usap kepala putri bungsunya itu. ”Kamu kan bukannya menggoda cowok itu atau apa kan, jadi kamu nggak perlu merasa bersalah.”

”Kalau aja... Kak Nadya bisa berpikiran seperti Mama. Dia benci banget sama aku sekarang, Ma...”

Mama tersenyum kecil. ”Tenang aja, nanti juga dia bakal maafin kamu kok.”

”Kenapa Mama bisa yakin? Aku rasa, Kakak nggak akan pernah mau ngomong sama aku lagi. Mungkin dia juga nggak akan mengakui aku adiknya lagi.”

”Hush! Ngomong apa kamu itu! Mana boleh seorang cowok nggak jelas bikin kedua anakku saling nggak mengakui lagi? Kalau memang ada cowok kayak gitu, Mama nggak akan pernah mengizinkan satu pun dari kalian pacaran sama dia! Cowok jahat begitu...”

Mau tak mau Nasha tersenyum mendengar kata-kata Mama.

”Nasha, dengar ya, Mama benar-benar yakin kamu bakal baikan sama Nadya. Kalian dulu pernah berantem seperti ini juga kan, ingat?”

Kening Nasha berkerut. Seingatnya, inilah pertama kali dalam hidupnya dia berantem sama Nadya. Mana pernah sebelumnya?

”Ingat Rendy?”

”Rend...?” Nasha berusaha keras mengingat, lalu sedetik kemudian dia berseru, ”Ah!”

”Nah, ingat kan kamu sekarang...”

Nasha tertunduk malu, dan mulai senyum-senyum sendiri.

pustaka-indo.blogspot.com

Ingatannya membawanya ke memori tiga belas tahun lalu, saat dia masih berusia lima tahun.

* * *

”Kakak jahat!” Nasha kecil, dengan tangan belepotan krayon, menuding pada Nadya.

”Kamu yang jahat, tau!”

”Ihh! Kan udah aku bilang, aku nggak mau Kakak warna-in bajunya Komo sama kayak warna yang dipakai Rendy!”

”Yee, terserah dong! Orang Rendy-nya aja nggak marah kok! Iya, kan, Ren?”

Seorang cowok berusia tujuh tahun menoleh dari kertas gambarnya dan mengangguk. Dia teman sekelas Nadya, yang sering main ke rumah karena rumahnya hanya selisih tiga rumah dari rumah Nasha dan Nadya. Karena seringnya bermain, Nasha jadi akrab juga sama Rendy, dan dia mulai punya perasaan iri kalau melihat Nadya mengobrol dengan Rendy. Dia mulai suka cari-cari perhatian pada Rendy, dengan cara apa pun yang bisa dilakukan seorang bocah berumur lima tahun. Dan dia bisa sebal setengah mati pada Nadya hanya karena hal-hal sepele macam Nadya yang memakai krayon berwarna sama dengan Rendy untuk mewarnai gambar baju si Komo.

Apalagi, tadi siang Nadya cerita Rendy membagi bekal dengannya di sekolah. Nasha langsung nggak terima, dan berusaha setengah mati supaya Rendy lebih memerhatikannya. Padahal Nasha nggak tau aja, Rendy sama sekali nggak punya rasa apa-apa pada Nasha ataupun Nadya. Dia masih murni anak kelas dua SD yang polos, bukan seperti Nasha dan Nadya yang kebanyakan berimajinasi tentang perasaan

pustaka-indo.blogspot.com

Nobita pada Shizuka, Usagi Tsukino pada Tuxedo Bertopeng, dan sebagainya. Benar-benar konyol!

”Kamu kok egois sih!” Nadya mengomel. ”Mulai sekarang, aku nggak mau ngomong sama kamu lagi!”

Adegan itu diakhiri dengan pintu kamar Nadya yang dibanting keras-keras. Nasha tersenyum puas dan semakin berusaha mewarnai gambarnya semirip mungkin dengan gambar Rendy. Biar dibilang serasi mungkin maksudnya waktu itu.

Tapi setelah kejadian itu, Nadya dan Nasha nggak saling bicara selama dua hari. Nadya masih pasang aksi ngambek, sementara Nasha jual mahal. Sampai akhirnya Nadya melihat Rendy asyik mengobrol dengan Keisya, saingannya dalam memperebutkan juara kelas, suatu pagi. Begitu pulang dari sekolah sore harinya, Nadya langsung mencari Nasha dan minta maaf. Padahal Rendy dan Keisya cuma mengobrol biasa pagi itu, tapi Nadya sudah dengan seenak udelnya mencap Rendy ”cowok kurang ajar”, dan berpikiran cowok macam itu saja seharusnya nggak boleh membuatnya berkelahi dengan adiknya.

pustaka-indoxxi.blogspot.com

* * *

”Tapi, Ma,” kata Nasha, setelah dia selesai memutar ulang kejadian itu dalam ingatannya, ”waktu itu kan Rendy memang nggak suka sama aku atau Kak Nadya, jadi Kak Nadya bisa maafin aku. Sekarang situasinya lain...”

”Yah, memang lain. Sekarang kan kamu juga nggak suka sama si cowok-penyebab-kalian-mogok-bicara itu, sementara dulu kamu suka sama Rendy, tapi inti permasalahannya sama kok. Sehebat apa pun kalian berantem karena cowok, Mama yakin kalian akhirnya akan baikan juga. Jadi tenang aja deh, oke?”

Nasha mengangguk, berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa Nadya akan mau bicara padanya lagi seperti dulu. Entah karena pada akhirnya Nadya bakal mencap Elang sebagai ”cowok kurang ajar” juga, atau apa pun lah, semoga mereka akan benar-benar baikan lagi.

pustaka-indo.blogspot.com

Dave Hilang?

DAVE menghilang!

Sejak kejadian bertengkarnya dia dengan Sucipto waktu itu, Dave nggak lagi muncul di sekolah. Dia juga sama sekali nggak menghubungi Nasha. Boro-boro deh menghubungi, orang dihubungi aja nggak bisa!

Nasha jadi kayak cacing kepanasan. Gelisah, dan pikirannya mulai melantur ke mana-mana.

Jangan-jangan, Dave nggak mau jadi bahan olok-olokan lagi karena pacaran sama gue, dan memutuskan untuk ngumpet? batin Nasha.

Atau... Dave emang sebenernya malu ketahuan pacaran sama gue? Dia nggak mau punya *image* sebagai cowok penyuka "daun tua"? Tapi... kalau memang benar begitu, kenapa dia belain gue di depan Sucipto? Dia pasti tahu apa risikonya dengan membela gue seperti itu... Berarti dia memang sayang sama gue dong?

Tapi dia menghilang seperti ini...

Nasha benar-benar pusing tujuh keliling. Sesuatu dalam dirinya mencoba untuk defensif, mencari berbagai alasan tentang kenapa Dave bisa menghilang begini, tapi entah kenapa suara hatinya justru mendorongnya untuk mengakui bahwa

pustaka-ebook.blogspot.com

memang ada kemungkinan Dave malu ketahuan statusnya sebagai pacar Nasha.

Kalau saja ada Kak Nadya yang bisa diajak curhat, Nasha pasti nggak akan sepusing ini. Tapi lebih baik jangan muluk membayangkan bisa kembali curhat lagi dengan kakaknya itu, sekarang saja Nadya selalu membuang muka kok kalau dia berpapasan dengan Nasha.

Nasha merasa pikirannya semakin kacau. Kenapa hidupnya bisa kacau pangkat dua begini?

* * *

"Nasha!"

Nasha berusaha nggak menggubris orang yang memanggil namanya itu. Beberapa hari terakhir ini, kalau ada yang memanggil namanya, bisa dipastikan itu adalah orang yang ingin meledeknya karena Nasha ketahuan jalan sama brondong. Makanya, sebisa mungkin sekarang Nasha berlagak tuli kalau ada suara yang kurang akrab di telinganya yang memanggil namanya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Nasha!"

Nasha menghela napas, lalu menoleh. Siapa tahu orang yang memanggilnya ini benar-benar ada perlu. Tapi kalau dia mau meledek, Nasha akan langsung angkat kaki dari situ.

Orang itu ternyata Julian, anak 12C yang dulu menjadi MC saat acara *camp* penutupan MOS di Cibubur.

"Eh, lo. Ada apa?" tanya Nasha. Dia nggak begitu sering mengobrol dengan Julian. Cuma sekadar kenal, tapi Nasha tahu Julian tipe orang yang cukup serius. Nggak mungkin sekarang dia memanggil Nasha cuma untuk ikut-ikutan meledek seperti yang dilakukan anak-anak lain, kan?

"Mmm... gue mau minta tolong sama lo, boleh?"

”Minta tolong apa dulu nih?” Tuh kan, bukan mau ngeledek, batin Nasha.

”Gini, lo tahu kan kalau gue jadi penyiar *part-time* di Teen FM?”

Nasha mengangguk.

”Mmm... Teen FM itu lagi mau bikin acara *talkshow*, Sha. Yah, *you know*, semacam dialog gitu, yang membahas permasalahan-permasalahan remaja, dan kebetulan gue yang pegang program itu.”

”Oh, bagus dong. Terus?”

”Nah, untuk acara *talkshow* itu, kita formatnya pakai bintang tamu. Katakanlah orang yang pernah terlibat dalam masalah yang dijadikan tema *talkshow*-nya itu. Jadi misalnya temanya tentang cinta segitiga, bintang tamunya tuh remaja yang pernah terlibat dalam cinta segitiga gitu deh.”

”*I see*. Terus, apa hubungannya sama gue?”

”Hubungannya... Mmm... Gue mau minta kesediaan lo untuk jadi bintang tamu di *talkshow* episode pertama.”

Alis Nasha terangkat. Dia? Jadi bintang tamu *talkshow* di radio??

”Eh, nggak salah lo?” tanya Nasha bingung. ”Gue nggak pernah terlibat dalam cinta segitiga lho...”

”Ooh, bukan itu maksud gue, Sha! Yang soal cinta segitiga tadi itu contoh aja. Episode yang gue minta lo untuk jadi bintang tamu itu temanya tentang... mmm... tapi jangan marah, ya?”

Nasha mulai punya firasat nggak enak. Jangan-jangan...

”Mmm... temanya tentang... suka-duka... cewek yang pacaran sama cowok yang lebih muda.”

Nggak perlu diduga lagi reaksi Nasha seperti apa. Dia melongo dengan suksesnya mendengar jawaban Julian. Tapi

pustaka-indo.blogspot.com

itu nggak lama, karena detik berikutnya dia langsung menjawab dengan ketus,

”Kenapa temanya nggak tentang Orang yang Tidak Peka Terhadap Perasaan Orang Lain aja? Lo bisa jadi penyiar merangkap bintang tamunya.”

Dan setelah balas membuat Julian melongo dengan sukses, Nasha cabut dari situ. Hatinya kesal setengah mati.

* * *

Sesampainya di kelas, baru Nasha sadar bahwa kata-kata ketusnya ke Julian tadi bisa aja membawa masalah baru. Musuh baru.

Bukannya apa-apa, tapi bisa aja kan Julian jadi sakit hati dan dia yang tadinya netral berubah jadi ikut-ikutan memusuhi Nasha?

Ah, masalah yang datang beruntun memang bisa membuat kita kehilangan kemampuan berpikir jernih. Segala apa yang datang di depan kita jadi terlihat serbasalah. Orang yang mungkin sama sekali nggak punya maksud jahat bisa jadi seperti pengganggu yang menyebalkan.

Nasha mengeluarkan HP-nya dari saku rok seragam, dan mulai mengetik SMS untuk Dave.

```
To: Pacarku
Kamu dmana?? Aku bingung...
```

Tanpa sadar, Nasha menghela napas dalam-dalam. Kapan semua masalah ini akan selesai? Dan bagaimana cara menyelesaikannya?

* * *

Pada akhirnya, Nasha muak juga. Dia nggak tahan lagi melihat Nadya yang terus-terusan menghindarinya seolah dia penyakit berbahaya yang bisa menular pada siapa saja yang berada dalam radius satu meter darinya. Entah ada apanya si Elang itu sampai-sampai Nadya bisa begini berubah gara-gara dia.

”Kak, aku mau bicara.” Nasha masuk ke kamar Nadya, dan langsung *to the point*.

Nadya tak merespons.

”Diam berarti ya,” kata Nasha dingin. ”Sampai kapan lagi Kakak bakal kayak gini sama aku? Aku salah apa, Kak?”

”Kamu sudah tau jawabannya.”

”Kak, pliiiisss... Jangan mulai menyalahkan aku lagi! Aku nggak pernah minta Kak Elang untuk suka sama aku! Nggak pernah! Aku harus gimana lagi sih supaya Kakak mau percaya? Aku kan nggak bisa mengontrol perasaan Kak Elang...”

”Kamu jalan sama dia diam-diam tanpa setahuku, memangnya itu apa? Kalau kamu dari awal memang nggak punya niat untuk cari perhatian di depan dia, kamu pasti menolak ajakannya!”

”Kak! Aku pergi sama dia itu karena Kak Elang bilang dia pengin minta bantuan aku untuk milih hadiah ultah Kakak! Karena itu aku mau!”

Nasha bisa melihat Nadya melirik pada gelang perak sederhana yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Pikiran Nasha dengan otomatis berputar pada kalung emas putih berbandul bunga yang dulu dipilihkannya untuk hadiah ultah Nadya.

Nasha mengembuskan napasnya lambat-lambat. ”Oke, kalau Kakak minta aku nggak menutupi apa pun, aku akan cerita satu hal lagi.”

Nasha terdiam selama beberapa saat, lalu menceritakan

pustaka-indo.blogspot.com

tentang kalung yang dulu dikiranya akan diberikan Elang pada Nadya.

”Di mana kalung itu sekarang?” tanya Nadya getir.

”Kak Elang bilang, sebenernya kalung itu... untuk aku. Tapi aku nggak mau terima kalung itu. Kalung itu nggak penting buat aku, sama seperti Kak Elang. Nggak penting...”

Nasha menyusut air matanya, dan memutuskan untuk pergi dari kamar Nadya. Kalau setelah ini Nadya masih berniat memusuhinya, Nasha pasrah. Terserahlah. Setidaknya ada sisi positifnya: kalau semua hal yang buruk sudah terjadi begini, pasti tidak akan ada yang lebih buruk lagi.

* * *

Jennifer menang di Olimpiade Fisika tingkat Nasional. Itu berarti, dia akan menjadi wakil Indonesia di Olimpiade Fisika Internasional yang akan diadakan di Praha tiga bulan lagi. Itu juga berarti, dia berada dalam penggemblengan khusus yang menyita banyak sekali waktunya. Sampai-sampai waktu istirahat sekolah, dua jam sepulang sekolah, dan saat *weekend* pun, dia harus mengikuti pembinaan untuk tim Olimpiade Fisika itu. Nasha jadi semakin nelangsa. Kakaknya memusuhinya, pacarnya menghilang entah ke mana, mantannya nggak habis-habisnya menggerecoki, sahabatnya sibuk setengah mati sampai mereka nyaris nggak punya waktu untuk ngobrol seperti dulu, seisi sekolahnya masih nyinyir karena tahu dia pacaran sama brondong...

Kayaknya bisa dibilang keajaiban dunia kalau Nasha belum kepikiran untuk bunuh diri saat ini. Hebatnya, dia juga nggak jadi sinting karena kebanyakan beban pikiran. Nasha masih masuk sekolah seperti biasanya, tapi sekarang dia lebih banyak memilih sembunyi di perpus saat jam istirahat, meng-

pustakamadu.blogspot.com

hindari orang-orang yang mungkin kebanyakan tenaga dan bingung harus disalurkan ke mana selain untuk mengoloknya.

Tyrza dan Elsa mungkin sedikit dari yang tersisa untuk Nasha. Mereka masih tetap ada untuk mengajak Nasha mengobrol, dan selalu membelanya setiap kali ada yang mulai mengejek Nasha lagi. Nasha bersyukur untuk itu. Seenggaknya dia masih punya teman yang bisa diandalkan dalam saat-saat susah begini.

* * *

Nasha melongokkan kepalanya dengan hati-hati ke dalam kelas 10A, memastikan nggak ada seorang pun yang melihatnya. Untunglah, kelas itu kosong. Tapi sebersit perasaan kecewa terbit di hati Nasha. Kalau kelas 10A kosong, berarti orang yang dicarinya juga nggak ada.

Sudah satu minggu Dave nggak bisa dihubungi. Berkali-kali Nasha menelepon HP cowoknya itu, tapi berkali-kali juga dia harus berhadapan dengan *mailbox*. Dan Nasha sudah kehabisan akal. Dia nggak tahu di mana rumah Dave, dan juga nggak tahu nomor teleponnya. Kalau HP Dave nggak bisa dihubungi, berarti memang nggak ada jalan lagi untuk menghubungi cowok itu.

Kecuali... Nasha mau menanyakan alamat Dave ke kroni-kroninya. Sucipto, kalau lebih tepatnya. Anak itu kan sahabatan banget sama Dave, dia pasti tahu alamat rumah Dave.

Ah, nggak... nggak... Nasha langsung mengusir pikiran itu jauh-jauh dari otaknya. Gimana bisa dia berpikir Dave dan Sucipto masih berteman setelah mereka berkelahi—gara-gara Nasha, pula—waktu itu? Sama Dave saja mungkin Cipto nggak akan mau bicara lagi, mana mungkin dia mau

ngasih alamat Dave ke Nasha? Boro-boro deh, yang ada malah Cipto bakal ngata-ngatain dia!

Nasha memutar otaknya lebih keras. Pasti ada jalan...

Dave, dia berkali-kali ke rumah Nasha, tahu alamatnya, kenal ortunya, kenal Kak Nadya, tapi Nasha sama sekali nggak tahu apa-apa tentang keluarga cowok itu. Bukan hanya nggak tahu di mana rumahnya, tapi Nasha juga nggak tahu apa Dave punya kakak atau adik. Dave nggak pernah cerita, dan Nasha juga nggak pernah kepikiran untuk bertanya. Kebanyakan Dave cuma cerita soal kejadian-kejadian di kelasnya, atau justru menanyakan keseharian Nasha.

Baru sekarang Nasha sadar, Dave perhatian banget sama dia selama ini. Dave nggak pernah keberatan Nasha mengoceh dari A sampai Z tentang dirinya. Dave nggak pernah egois atau memusatkan hubungan mereka pada dirinya sendiri. Dave lebih mengutamakan Nasha, lebih pengalah. Umur memang nggak bisa menentukan kedewasaan seseorang. Nasha boleh lebih tua, tapi Dave lebih pengertian dan tahu gimana harus bersikap. Malah, Nasha yang merasa dirinya super-*childish*, karena sedikit-sedikit ngambek kalau Dave nggak sependapat sama dia.

Nasha jadi kepingin nangis, tiba-tiba dia kangeeen banget sama Dave. Segitu lamanya nggak ketemu bikin Nasha kehilangan luar biasa. Nggak ada lagi yang bisa diajaknya bercanda dan ngobrol di aula lantai tiga, padahal Nasha lagi butuh banget teman bicara...

Beberapa anak kelas 10A mulai berdatangan, dan mereka menatap Nasha yang berdiri di depan kelas mereka dengan pandangan aneh. Nasha sadar, dan cepat-cepat menjauh dari situ. Bego banget, seharusnya dia nggak berada di tempat yang membuatnya makin dikasak-kusukkan saat ini. Seharusnya dia sembunyi, sebisa mungkin menghindari bertemu banyak orang.

Nasha berjalan kembali ke kelasnya dengan terburu-buru. Dia melewati ruang guru, dan ruang Tata Usaha, dan langkahnya terhenti karena mendengar Bu Ana, pegawai Tata Usaha, berbicara keras-keras di telepon.

Pada dasarnya Nasha bukan orang yang suka ikut campur urusan orang lain, apalagi suka nguping, tapi kalau Bu Ana yang lagi bicara, kita sudah menyumbat telinga pakai kapas pun, suaranya tetap bisa menembus.

"Iya, Jeng, walaupun saya ini sibuuuukkk sekali, pekerjaannya banyak, tapi saya masih bisa menyempatkan diri kok datang ke arisan di rumah Jeng nanti sore...," seru Bu Ana seraya terkekeh.

Nasha mengernyit. Bukannya mau meremehkan nih, tapi plis deh, Bu Ana mengaku dirinya sibuk? Kerjaannya tiap hari di kantor TU juga cuma mengelap map-map arsip! Paling banter juga ngibrit ke ruang guru dan menggosip di sana dengan guru-guru yang juga doyan bergosip.

Nasha hampir melangkah lagi, waktu dia ingat satu hal... Bu Ana... pegawai TU... Dave dulu merayu Bu Ana agar memberikan alamat Nasha, supaya dia bisa datang ke rumah Nasha dan minta maaf...

Seperti pertapa yang baru mendapat wangsit, Nasha melesat menuju ruang TU. Sesampainya di sana, dia mengetuk pintu dengan bersemangat. Bu Ana nyaris meloncat dan menjatuhkan gagang telepon saking kagetnya.

"Selamat pagi, Bu!"

"Oh... eh... selamat pagi juga. Sebentar, sebentar..." Bu Ana menempelkan lagi gagang telepon di telinganya. "Maaf ya, Jeng, klien saya sudah datang nih, nanti sore kita sambung lagi ya..."

Nasha membelalak. Klien? Memangnya Bu Ana mengaku pekerjaannya apa sih pada teman arisannya itu? Detektif?

pustaka-indoxxi.blogspot.com

”Ada perlu apa?” tanya Bu Ana, berlagak membuka-tutup map-map yang ada di mejanya, seolah dia tadi lagi sibuk meneliti kasus penting tentang sengketa tanah, bukannya membual sampai berbusa di telepon dengan teman arisannya.

”Eh... apa Ibu sedang sibuk?” tanya Nasha hati-hati. Dia lagi butuh bantuan Bu Ana saat ini, nggak ada ruginya bermanis-manis sedikit biarpun dia merasa agak mual melakukannya.

”Seperti yang kamu lihat.” Bu Ana mengedikkan bahu pada map-map yang bertumpuk di meja kerjanya dengan ekspresi sombong yang membuat Nasha menelan ludah. ”Jadi lebih baik kamu tidak lama-lama di sini.”

”Ah, iya. Maaf kalau saya mengganggu, Bu, tapi sungguh... nggak ada seorang pun yang bisa membantu saya selain Ibu,” kata Nasha dengan suara memohon yang dibuat sedikit dramatis. Begini-begini dia kadang nonton sinetron juga, jadi dia tahu gimana harus meniru akting bintang-bintang sinetron kacangan itu.

Nasha mendekat perlahan ke meja Bu Ana, dan duduk di kursi di hadapannya dengan tampang memelas.

Bu Ana mendongak menatap Nasha, matanya membulat. ”Masa?” tanyanya.

Nasha cepat-cepat mengangguk, sadar dia sudah berhasil memancing perhatian *the Drama Queen*. Sekarang Nasha malah memajukan kursinya sedikit, mempersempit jarak antara wajahnya dengan wajah Bu Ana.

”Saya punya masalah, Bu, dan nggak ada orang lain yang bisa saya mintai tolong... cuma Ibu yang bisa...”

”Memangnya, kamu mau minta tolong apa?”

Nasha meremas jemarinya sendiri dengan gelisah. Sebenarnya yang ini nggak terlalu dibuat-buat, karena Nasha gelisah

pustaka-indo.blogspot.com

juga. Gimana kalau ternyata setelah berakting kayak Cinta Laura begitu Bu Ana masih nggak mau juga menolongnya?

”Eh... saya butuh alamat teman saya, Bu...”

Bu Ana langsung memundurkan posisi duduknya, dan berjalan keliling ruangan.

”Dari dulu, murid-murid yang datang ke sini memang tujuannya cuma satu, mencari alamat temannya, musuhnya, gebetannya, dan lain-lain, yang juga bersekolah di sini. Mereka nggak akan menjejakkan kaki di tempat ini kalau bukan itu tujuannya!” seru Bu Ana kesal.

Mampus gue, batin Nasha.

”Jangan kalian kira, karena saya ini cuma petugas TU, kalian bisa memanfaatkan saya seperti Yellow Pages ya!”

”Aduuuuhhh, Ibu... Ibu, tunggu sebentar... saya sama sekali nggak ada maksud seperti itu... Dan saya... saya nggak menganggap Ibu seperti Yellow Pages!” Nasha cepat-cepat bertindak sebelum peluangnya untuk mendapatkan alamat Dave semakin kecil.

bookaholic.blogspot.com

”Ah, kalau kamu memang menganggap saya seperti itu juga tidak apa-apa. Saya sudah biasa kok diperlakukan seperti itu. Memang pekerjaan saya nggak jelas, cuma pegawai TU, nggak ada salahnya kan direpotkan sebagai pekerja sambilan penyedia informasi alamat dan data pribadi teman satu sekolah?!” kata Bu Ana tajam.

Nasha menggaruk kepala. Dia nggak pernah menyangka Bu Ana bisa galak juga! Setahunya, Bu Ana itu pegawai TU yang genit, bukannya gahar!

”Bu, jangan berprasangka seperti itu... Mungkin memang ada murid-murid seperti yang Ibu sebutkan tadi, tapi saya nggak kayak gitu, Bu. Saya memang benar-benar butuh bantuan Ibu.”

”Maaf, saya nggak bisa bantu kamu.”

Entah kenapa Nasha merasa sekakmat. Tadi waktu ide ini

melintas di kepalanya, rasanya gampang sekali untuk dilakukan, tapi begitu sekarang mendengar kata-kata Bu Ana, Nasha langsung *hopeless*.

”Dulu Ibu mau membantu Dave mendapatkan alamat saya...,” keluh Nasha tanpa sadar.

Bu Ana tiba-tiba menghentikan langkahnya yang mondar-mandir di dalam ruangan. Dia menyipitkan mata.

”Kamu bilang, dulu saya membantu Dave mendapatkan alamat kamu?”

Nasha gelagapan. Dia nggak mau dianggap semakin melecehkan Bu Ana.

”Ehh... saya bukannya mau membanding-bandingkan lho, Bu... bukan...”

”Tunggu... yang kamu maksud, Dave anak kelas sepuluh? Yang rambutnya jabrik-jabrik itu? Yang mirip Dirly Idol?”

Nasha melongo. Dirly Idol?

”Ya! Ya saya ingat!” Bu Ana menjentikkan jari. ”Dave itu anaknya baik sekali, sopan pula... Dia sama sekali nggak seperti murid-murid lainnya...”

Lagi-lagi Nasha hanya bisa melongo. Bu Ana bilang Dave sopan? Nggak salah nih? Bukannya kalau orang baru kenal Dave, kesan yang didapat tentang cowok itu hanya satu? Supernyolot!

”Eh, Ibu nggak salah orang, Bu?”

Bu Ana menggeleng. ”Nggak, Ibu nggak salah orang. Seingat Ibu, waktu itu dia minta alamat... anak kelas dua belas...” Bu Ana terdiam, lalu memelototi Nasha. ”Kamu Nasha Hariadi?”

”Ngggg... iya...”

”Wah, kamu beruntung sekali, Nasha! Beruntung sekali!” Bu Ana memegang kedua bahu Nasha dan mengguncang-guncangkannya.

nusiwaindo.blogspot.com

Nasha cuma bisa diam. Beruntung? Beruntung apanya? Dengan pacar yang menghilang entah ke mana, seisi sekolah yang nyinyir padanya, dan kakak yang menganggapnya jahat, mana bisa dia disebut beruntung?

”Waktu itu Dave bilang, dia butuh alamat kamu, karena dia ingin menyatakan perasaan! Romantis sekali! Belum pernah ada murid yang seperti itu! Murid-murid lain minta alamat di sini karena iseng mau mengirim sampah ke rumah orang yang dibencinya, mau meneror adik kelas yang dianggap sok, atau menagih utang yang nggak dibayar-bayar oleh temannya, tapi Dave itu... dia mau menyatakan cinta! Kamu beruntung sekali dapat cowok yang romantis begitu!”

Lagi-lagi Nasha hanya bisa dibuat melongo. Bukan cuma karena alasan-alasan ”ajaib” yang disebutkan Bu Ana tentang kenapa murid-murid datang ke sini untuk minta alamat, tapi karena ternyata waktu itu Dave memang meminta alamat Nasha untuk menyatakan perasaan, bukan cuma untuk minta maaf! Berarti waktu itu Dave memang sudah merencanakan untuk nembak Nasha!

pustaka-indo.blogspot.com

”Nah, sekarang apa kabarnya Dave? Dia beberapa kali main ke sini setelah itu, tapi sekarang tidak pernah lagi. Di mana dia?” Bu Ana celingak-celinguk dengan semangat, mungkin berharap Dave akan tiba-tiba muncul dalam segumpal asap dari belakang Nasha, seperti jin.

”Nggg... justru itu, Bu, saya mau minta alamat Dave sama Ibu...”

”Lho? Memangnya kenapa? Kamu ini pacarnya, kan? Kamu waktu itu menerima cintanya, kan?” Nasha mengangguk. ”Masa kamu nggak tahu alamat pacarmu sendiri sih?”

Hhhhhhh... Rasanya Nasha kepingin kabur aja dari situ! Cukup deh dia sudah berakting bak pengemis meminta-minta di situ, kenapa dia harus dicerca juga? Kalau dia tau alamat

Dave, nggak bakal deh dia datang ke sini memohon-mohon pada Bu Ana!

”Eh, tunggu... Ibu salah bicara, ya? Maaf ya...”

Nasha makin bengong. Bu Ana ini benar-benar *unpredictable*! Tadi mencerca, ehh sekarang minta maaf.

”Iya, iya... nggak apa-apa kok, Bu.”

”Ya sudah, Ibu bakal bantu kamu, tapi dengan satu syarat.”

”Apa?” Harapan Nasha yang tadi *gone with the wind* sekarang muncul lagi.

”Kamu cerita kenapa kamu sampai harus minta alamat Dave.”

Nasha menghela napas. Ya sudahlah, kalau memang itu satu-satunya cara. Kalau Bu Ana mau menyebarkan cerita Nasha nanti ke seantero sekolah ini pun nggak masalah, toh semua orang di sekolah ini sudah tahu ada apa di antara Nasha dan Dave setelah perkelahian dengan Cipto waktu itu.

Jadi Nasha duduk di kursi yang tadi lagi, dan menceritakan tentang Dave yang menghilang dan nggak bisa dihubungi selama seminggu ini pada Bu Ana. Selama mendengar cerita Nasha, mulut Bu Ana terus-terusan membuka dan menutup seperti ikan mas koki yang mencari oksigen di dalam air.

”Hah? Kurang ajar sekali anak yang bernama Sucipto itu! Awas nanti kalau ketemu, Ibu *pites* dia!” Bu Ana tiba-tiba mengeluarkan logat Jawa yang kental.

”Ehh... *pites* apaan, Bu?”

”Pencet! Itu lhoo... kayak kalau kita dapet kutu di rambut, terus kita pencet sampai mati, itu namanya *pites*!”

Nasha nggak tahan untuk nggak ketawa terbahak-bahak. Bu Ana ternyata lucu banget! Dan dia orang yang sangat menyenangkan, kecuali saat dia membual pada teman arisannya.

”Memangnya kenapa dia mengejek Dave hanya karena

Dave pacaran sama kamu yang kakak kelasnya? Jangan-jangan dia sirik, karena cewek yang mau sama dia cuma cewek-cewek seumuran! Sebenarnya dia merasa kalah sama Dave! Ya, pasti itu!" Bu Ana menyerocos dengan berapi-api, sementara Nasha hanya bisa menahan senyumnya. Nggak penting sekarang untuk menyelidiki apa motif Cipto sampai bisa bertingkah menyebalkan. Yang penting sekarang hanya mencari tahu di mana Dave.

"Wah, saya nggak tau, Bu... tapi apa pun motif Cipto, itu hak dia deh. Sekarang saya cuma cemas sama Dave. Dia nggak bisa dihubungi selama seminggu, saya takut kalau dia kenapa-napa..."

Nasha tiba-tiba teringat Kevin, dan betapa Dave dan Kevin nggak pernah akur. Bukannya nggak mungkin kalau Kevin, yang nggak pernah bisa terima diputusin Nasha itu, berlagak sok preman dengan mengeroyok Dave, kan?

"Waduh, jangan sampai ya..." Bu Ana menggumam sendiri. "Ya sudah, kamu tunggu sebentar, Ibu carikan alamat Dave."

Nasha mengangguk, dan cuma bisa duduk gelisah saat Bu Ana membuka *file* komputer yang berisi data-data pribadi siswa SMA Pancasila.

* * *

Mobil Nasha berhenti di depan sebuah rumah yang cukup besar. Dia mengecek alamat di kertas yang diberikan Bu Ana tadi, dan yakin dia sudah sampai di rumah yang benar.

Nasha turun dari mobilnya, dan memencet bel rumah itu. Beberapa saat kemudian, seorang wanita, yang kelihatannya pembantu di situ, keluar dari dalam rumah.

"Cari siapa, Mbak?"

”Ohh... saya cari Dave, benar ini rumahnya?”

”Dave? Bukan. Mbak salah alamat, kali?”

Nasha mengernyit. Sekali lagi dia melirik kertas dalam genggamannya, lalu mengecek nomor rumah itu, yang terbuat dari logam kuningan yang menempel di tembok bagian luar rumah. Benar kok, nomor 88, batin Nasha.

”Kayaknya saya nggak salah alamat deh, Mbak. Alamat yang diberikan guru saya benar kok alamat rumah ini.”

”Wah, kalau gitu nggak tahu deh ya. Di sini nggak ada yang namanya Dave, lagian ini kos-kosan, Mbak.”

Nasha tercenung. Kos-kosan? Kok selama ini Dave nggak pernah cerita kalau dia nge-kos?

”Dan nggak ada anak kos yang namanya Dave?”

”Nggak ada.”

Nasha menggaruk kepalanya yang nggak gatal. Jangan-jangan Bu Ana salah ngasih alamat nih, batin Nasha kecut. Padahal tadi pagi udah nyaris telat masuk kelas gara-gara kelamaan nongkrong di ruang TU, ehh... sekarang malah dapat alamat yang salah! Nggak *worth it*!

pustaka-indo.blogspot.com

”Ya udah kalau gitu, saya pamit dulu deh. Makasih, Mbak.”

Nasha hampir masuk ke dalam mobilnya waktu pembantu itu memanggil lagi.

”Ehh... Mbak, Mbak! Tunggu!”

”Ya? Ada apa?”

”Mbak sekolah di SMA Pancasila?” Pembantu itu melirik *badge* di seragam Nasha. Nasha memang sepulang sekolah langsung mencari alamat yang diberikan Bu Ana ini, makanya dia belum mengganti seragamnya.

”Iya.”

”Kalau gitu, mungkin yang Mbak cari Mas Reynaldo? Dia anak kos di sini, sekolah di SMA Pancasila juga.”

Reynaldo? Nasha berusaha mengingat-ingat, dan seperti

film, nama lengkap Dave yang dibacanya di daftar absensi saat hari pertama MOS, muncul di depan matanya.

Reynaldo Dave Chandra! Ya, bukan nggak mungkin Dave punya nama panggilan lain di kosnya!

”Iya, Mbak, iya dia yang saya maksud! Reynaldo!”

”Waahh, tapi kalau Mas Reynaldo udah pergi dari seminggu lalu...”

Harapan Nasha yang sempat mengembang sekarang kempes lagi. ”Pergi ke mana?”

”Ke Surabaya, katanya.”

Surabaya? Nasha tambah pusing. Ngapain Dave ke Surabaya? Kalau cuma mau melarikan diri dari ejekan anak-anak di sekolah, kok jauh amat sampai Surabaya?

”Memangnya ada apa dia ke Surabaya?”

”Waahh... saya nggak tau ya, orang Mas Reynaldo orangnya diem banget, nggak pernah ngajak saya ngobrol. Kenapa Mbak nggak telepon aja ke HP-nya?”

”Nggak aktif terus,” kata Nasha kecut. Kalau bisa telepon ke HP, gue nggak bela-belain ke sini, gerutu Nasha dalam hati.

”Waduh, susah juga ya...” Sekarang ganti pembantu itu yang menggaruk-garuk kepalanya.

”Mmm... gini deh, Mbak, saya mau minta nomor telepon sini aja, boleh? Biar saya bisa telepon dulu kalau mau ke sini, ngecek kalau Dave, ehh Reynaldo udah balik atau belum.”

Pembantu itu mengangguk, dan menyebutkan nomor telepon yang langsung dimasukkan Nasha ke memori HP-nya.

”Makasih, ya, Mbak. Dan... oh ya...” Nasha mengambil selembar dua puluh ribuan dari dompetnya, dan mengeluarkan kartu nama, lalu menyerahkannya pada pembantu itu. ”Bisa minta tolong, Mbak? Kalau Reynaldo sudah kembali, tolong

pustaka-ind.blogspot.com

kasih tau saya, ya? Mbak bisa telepon ke nomor ini, ini nomor HP saya. Dan ini uang untuk pengganti biaya pulsanya."

"Oh... boleh. Mbak..." dia membaca kartu nama Nasha, "Mbak Nasha, nanti saya telepon kalau Mas Reynaldo udah balik."

"Oke, makasih banyak, ya, Mbak."

Nasha tersenyum, lalu masuk ke mobil dan memacunya menuju rumah. Setelah *hunting* rumah Dave, bukannya menemukan cowok itu, Nasha malah semakin puyeng. Otaknya penuh dengan satu pertanyaan: ngapain Dave ke Surabaya?

* * *

"Eh... Kakak?"

Nasha melongo setibanya di kamar. Nadya sedang duduk di tempat tidurnya.

"Nasha..." Nadya tiba-tiba menghambur memeluknya sambil menangis, Nasha sampai nggak bisa bilang apa-apa saking kagetnya.

"Kakak kenapa?"

"Sha... maafin Kakak, ya, Sha? Maafin Kakak..."

"Iya, iya, aku maafin, walaupun sebenernya Kakak nggak punya salah apa-apa sama aku..."

"Nggak, Kakak punya banyak salah sama kamu... Kakak udah nuduh kamu yang enggak-enggak... cuma demi cowok kayak Elang..."

"Udah, Kak, udah... sekarang Kakak tenang dulu, ya? Ayo... ayo, duduk sini."

Nasha membimbing Nadya untuk duduk di ranjangnya lagi, dan berusaha menenangkan kakaknya itu. Tangis Nadya mereda sedikit, tapi dia masih sesenggukan.

Nasha bingung sendiri. Bukannya selama ini kakaknya

pustaka-indo.blogspot.com

nggak pernah mau mendengarkan dia, bahkan kalaupun dia sudah menjelaskan panjang kali lebar kali tinggi? Di mata Nadya, Nasha-lah yang salah. Gara-gara Nasha-lah, Nadya nggak bisa jadi pacar Elang. Kalau nggak ada Nasha, mungkin Nadya sudah *live happily ever after* dengan Elang. Tapi sekarang, Nadya ada di kamar Nasha, menunggu adiknya itu pulang dan langsung menghambur minta maaf sambil menangis? Wow.

"Sha, Kakak malu sama kamu..." Nadya memegang ujung baju Nasha, dan menatap adiknya itu dalam-dalam.

"Kenapa Kakak harus malu?"

"Karena Kakak udah bersikap nggak dewasa ke kamu. Kakak bodoh banget udah benci sama kamu cuma karena Elang suka sama kamu."

Nasha tersenyum kecut. Dia nggak tahu apa yang membuat kakaknya tiba-tiba "menyadari kesalahannya" begini.

"Lagian, kamu lagi banyak masalah, Kakak bukannya bantuin kamu, malah musuhin kamu..."

Alis Nasha bertaut. "Aku? Banyak masalah?"

"Iya. Di sekolah lagi ada masalah, kan?"

Nasha mengangguk pelan. "Kakak tau dari mana?"

"Mama."

"Eh?"

"Iya, Mama cerita semuanya ke Kakak. Mama bilang, kamu nggak bisa menghubungi Dave seminggu ini, dan Dave juga nggak mengontak kamu lagi, setelah kalian ketahuan pacaran sama temen-temen di sekolah, ya kan?"

Nasha menghela napas. Sejak Nadya dan Jennifer nggak kompeten lagi jadi teman curhat, pilihan teman curhat Nasha memang terbatas jadi tinggal pada Mama saja. Yah, sebenernya Nasha agak merasa bersalah juga sih, karena selama ini dia nggak pernah banyak ngobrol sama Mama, eh giliran

pustaka-indo.blogspot.com

tempat-tempat curhat langganannya pada mogok bicara atau sibuk ikut pembinaan jelang Olimpiade Fisika Internasional aja baru dia curhat-curhat sama Mama. Tapi dasar Nasha, sekalinya curhat emang jadi nggak bisa berhenti!

”Iya. Mungkin dia segitu malunya ketahuan pacaran sama aku, sampai-sampai ngabur ke Surabaya.”

”Surabaya?”

Dan Nasha pun menceritakan pada Nadya bagaimana perjuangannya sampai bisa ke kos-kosan Dave, tapi ternyata mendapati cowok itu pun nggak lagi di sana. Bagaimana Nasha sampai harus meninggalkan kartu namanya pada pembantu di kos-kosan itu, hanya supaya dia bisa tahu kalau Dave kembali. Seolah dia itu *debt collector*, sementara Dave adalah pemakai kartu kredit yang *overlimit* dan sudah nunggak pembayaran berbulan-bulan.

”Mungkin dia ada urusan keluarga yang mendadak di Surabaya, Sha,” Nadya berspekulasi.

”Segitu mendadaknya, sampai telepon atau SMS aku aja dia nggak sempat? Ah, Kak, rasanya akan lebih mudah aku menganggap kalau dia pergi karena mau menghindari aku...”

”Kenapa harus menghindari kamu?”

”Nggak tahu. Mungkin dia kepingin putus dari aku tapi nggak tahu gimana caranya, jadi dia ngabur aja.”

Nadya terkikik geli. ”Nasha, Nasha... kamu ini ada-ada aja! Masa gara-gara nggak tau caranya gimana minta putus, Dave sampai kayak sembunyi gitu sih? Nggak lah, Sha, dia pasti punya alasan kenapa ngelakuin semua ini.”

”Ya itu tadi alasannya, yang aku bilang itu.”

”Nggak, Kakak yakin bukan itu. Kamu yang sabar aja ya, nanti juga dia pasti kembali dan ngasih penjelasan ke kamu kok. Dave kan... bukan pengecut... seperti Kakak.”

”Eh, siapa yang bilang Kakak pengecut?” tanya Nasha

sambil menatap Nadya dengan sayang. ”Kakak sama sekali bukan pengecut kok. Kalau Kakak pengecut, Kakak nggak bakal ada di sini, minta maaf sama aku. Kalau Kakak pengecut, Kakak pasti masih akan mogok bicara sama aku, sampai kita udah jadi nenek-nenek dan ubanan nanti.”

Nadya nyengir, Nasha juga.

”Makasih, ya, Sha, kamu udah mau maafin Kakak.”

”Iya, Kak, sama-sama. Aku juga minta maaf ya, sudah banyak salah sama Kakak.”

”Ah kamu ini, kebanyakan minta maaf.” Nadya nyengir dan mencubit kedua pipi adiknya. Nasha tersenyum lebar, karena kedua pipinya ditarik oleh Nadya, juga karena dia legaaaa banget, akhirnya bisa berbaikan lagi dengan kakak tersayangnya itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Ke Mana Aja Kamu?!

"SHAAA... ada tamu!"

Nadya berlari menuju kamar Nasha dengan heboh, gedubrakan sana-sini, membuat Mama yang lagi masak di dapur sampai melongokkan kepala ke ruang tengah.

"Ada apa sih, Nad? Kok kamu ribut banget?"

Nadya, yang kelihatannya baru melihat hantu, nggak menjawab pertanyaan Mama dengan kata-kata, tapi kedua tangannya malah bergerak-gerak, menunjuk-nunjuk teras rumah dan pintu kamar Nasha secara bergantian. Mama akhirnya menyerah berusaha mengorek info dari anaknya itu, lalu mengedikkan bahu dan meneruskan aktivitasnya memasak.

Tanpa membuang-buang waktu lagi, Nadya menerobos masuk ke kamar Nasha. Dilihatnya adiknya itu sedang selonjoran di sofa sambil mendengarkan iPod. Pantes dipanggil-panggil dari tadi kok nggak nyaut, taunya kupingnya lagi disumbat! dumel Nadya dalam hati.

"Shaaaaa..." Nadya mendekat dengan tergesa, dan mencopot *earphone* dari telinga Nasha, "Ada tamu tuh!"

"Siapa?"

"Mendingan kamu lihat langsung deh!"

Nasha terdiam memandang kakaknya, lalu dia cemberut. "Kalau Kak Elang, aku nggak mau nemuin."

bisakaimo.blogspot.com

”Ihh, siapa juga yang bilang kalau yang datang tuh dia! Dia tuh udah masuk daftar *blacklist* pengunjung rumah ini, tau nggak?”

”Hah? Emang siapa yang masukin dia dalam daftar *blacklist*?”

”Kakak,” jawab Nadya bangga. Nasha melongo. ”Lho? Kenapa? Kamu nggak setuju?”

”Ehh... enggak, enggak! Aku setuju kok! Setuju banget, malah! Masukin aja dia ke daftar *blacklist*!”

”Nah, gitu dong!”

”Tapi...”

”Lho? Kenapa lagi?”

”Kakak... yakin nggak mau ketemu Kak Elang lagi? Bukannya...?”

Nadya menggeleng. ”Udahlah, Nasha, buat apa Kakak memaksakan diri sama dia kalau dia nggak punya perasaan yang sama? Kakak udah tutup buku sama dia, dan lebih baik kalau Kakak nggak ketemu-ketemu dia lagi.”

”Iya juga sih... tapi kalau di kampus, apa bisa nggak ketemu juga?”

”Yah, kalau ketemu di kampus sih memang nggak bisa dihindari, tapi kalau dia bisa dicegah datang ke rumah ini, kenapa enggak? Males ah, di kampus udah terpaksa lihat mukanya, masa harus nerima juga kalau dia nongol di sini?”

”Hoo... iya, Kak, iya! Bener banget!”

”Makanya...” Nadya nyengir, tapi lalu terdiam. ”Eeehhh! Kok kita malah ngobrol-ngobrol di sini sih?! Tuh, tamu kamu udah nungguin di depan!”

”Waduh! Iya ya?” Nasha melompat turun dari sofa malasnya, dan berjalan menuju pintu depan. ”Tapi kalau bukan Kak Elang, tamunya siapa dong, Kak?”

pustaka-indo.blogspot.com

”Iiihh... kamu ini! Banyak nanya! Udah buruan sana ke depan, ntar juga tau sendiri!”

Nasha merengut, dan menyeret kakinya menuju teras depan. Siapa sih, gangguin orang lagi nyantai aja, gerutunya dalam hati.

Begitu sampai di teras depan, Nasha cuma bisa melongo melihat siapa tamunya.

”Hai, Sha.”

Dave bangun dari kursi teras, dan memeluk Nasha. Saking kagetnya, Nasha cuma bisa diam.

”Aku kangen banget sama kamu, Sha. Ada kabar apa aja selama aku nggak ada?”

Kalimat itu akhirnya menyadarkan Nasha dari bengongnya. Dia langsung melepaskan diri dari pelukan Dave.

”Reynaldo... Dave... Chandra... kamu... benar... benar... *brengsek*!”

Nasha menekankan setiap kata yang diucapkannya dengan sebuah pukulan ke dada Dave. Pada akhirnya dia kehabisan kata-kata, tapi masih terus menghujani dada Dave dengan pukulan. Parahnya, dia mulai menangis, padahal Nasha sudah bertekad nggak akan kelihatan lemah di depan cowok itu kalau mereka bertemu lagi nanti.

pustaka-indo.blogspot.com

”Sha... Sha... tunggu, tunggu dulu... kamu bisa pukul aku sepuasnya nanti, tapi setelah aku jelasin, oke?” Setelah membiarkan beberapa saat, Dave akhirnya menangkap tangan Nasha, menghentikan peluang cewek itu untuk menjebol dadanya dengan pukulan.

”Apa? Mau jelasin apa, hah? Kamu kira selama kamu nggak ada, aku santai-santai, leha-leha, *have fun*, dan bahagia? Nggak! Aku itu bingung nyari kamu! Bingung gimana caranya supaya bisa hubungin kamu! Enak aja sekarang kamu tiba-tiba datang dan minta maaf! Enak di lo, nggak enak di gue!”

Dave, yang tadinya agak tegang, sekarang cengengesan.

”Apa?! Kenapa kamu ketawa, hah?! Puas? Seneng? Merasa menang?!” Nasha jadi makin kesal karena melihat Dave yang nggak ada tampang bersalah dan menyesal sama sekali.

Dave malah makin cengengesan! Wajahnya geli sekali, seolah dia baru melihat Tukul melawak, tapi dilarang tertawa keras-keras!

”Aduuuh, Nasha, kamu ini...” Dave mengacak rambut Nasha dengan sayang, tapi Nasha langsung menepiskan tangannya.

”Nggak usah pegang-pegang rambut gue deh!” bentaknya galak.

Dave nggak menggubris bentakan Nasha. ”Kamu itu, Sha, masiiiiihh... aja judes. Nggak berubah sama sekali. Aku kira kamu bakalan kangen sama aku, nanyain aku ke mana aja, nanyain kabar aku... taunya malah marah-marah begini.”

Nasha membuka mulutnya, siap mengomel lagi, tapi kemudian dia mengatupkan mulutnya lagi, seperti menelan kata-kata yang tadi siap disemburkannya.

Sekarang Dave malah bingung, karena Nasha nggak membantah omongannya.

”Kamu masih bisa nanya kayak gitu?” tanya Nasha setelah akhirnya dia bicara lagi, tapi sekarang suaranya bergetar, dan matanya berkaca-kaca. ”Tentu aja aku... aku kangen kamu... aku kepingin tau kamu di mana... aku kepingin tau kabar kamu... tapi aku juga... kecewa sama kamu.”

Tahu-tahu, air mata Nasha menetes, dan Dave semakin *speechless*.

”Sha...? Aduuuhh... maafin aku, ya, Sha? Aku nggak bermaksud gitu... Aku minta maaf, ya? Ya? Aku tahu aku salah, udah ngecewain kamu, tapi aku nggak cerita apa-apa, itu karena aku... malu.”

”Malu? Kenapa harus malu? Memangnya kamu ngapain di Surabaya?”

Dave bingung. ”Kamu tahu dari mana aku ke Surabaya?”

”Aku ngerayu Bu Ana supaya bisa dapat alamat kamu, dan ternyata kamu di Jakarta ini kos, ya? Pembantu di kos kamu yang bilang kamu ke Surabaya,” jawab Nasha sambil menghapus air matanya dengan gusar, tapi kemudian dia teringat sesuatu. ”Aku... Dave, aku mau minta maaf, selama ini aku bisa dibilang nggak tau apa-apa tentang kamu. Aku bahkan nggak tahu kamu kos... Aku nggak pernah nanya... Nggak pernah peduli, lebih tepatnya...”

”Nggak pa-pa... Aku juga salah... nggak pernah cerita apa-apa...”

Nasha dan Dave terdiam selama beberapa saat, keduanya sama-sama nggak tahu harus ngomong apa lagi.

Saat akhirnya bicara lagi, mereka justru membuka mulut secara bersamaan.

”Aku...”

”Aku...”

”Kamu duluan aja,” kata Nasha. ”Kamu utang banyak penjelasan ke aku.”

Dave mengangguk. Dia diam sebentar sebelum akhirnya bicara.

”Aku ke Surabaya karena... aku harus menghadiri sidang putusan cerai ortuku.”

Seolah ada yang menyedot suara Nasha. Mulutnya membuka, tapi sama sekali tak ada suara yang keluar. Dan Nasha merasa punggungnya dingin saking *shock*-nya.

”Kamu... ortumu...” Nasha terbata.

”Iya. Mereka udah resmi cerai sekarang. Aku resmi berasal dari keluarga *broken home*...” Dave tersenyum pahit.

”Dave... ya ampun, aku nggak tahu...” Nasha mendekat,

pustaka-indo.blogspot.com

dan mengusap lengan Dave pelan, berharap dengan begitu dia bisa memberi sedikit *support* yang nggak pernah diberikannya selama ini.

"Aku... aku terlalu tegang menjelang sidang kemarin. Itulah kenapa aku jadi lepas kendali dan berkelahi sama Cipto waktu itu. Selain itu, dia memang mulutnya harus disekolahin..."

Nasha menggigit bibir. Dia nggak tahu lagi harus bereaksi gimana.

"Yah... tadinya aku berharap ortuku masih bisa baikan, dan membatalkan keinginan untuk cerai. Ya ampun, mereka udah menikah hampir dua puluh tahun, kenapa juga mereka harus cerai?" Dave mendengus. "Aku nggak cerita apa-apa sama kamu, karena aku masih merasa ada harapan mereka batal bercerai, selain itu aku... malu. Aku takut kamu nantinya jadi benci dan menjauhi aku karena aku berasal dari keluarga yang berantakan."

"Ya ampun, Dave, aku nggak mungkin benci kamu hanya karena alasan kayak gitu..."

"Siapa tahu, Sha? Aku cuma menghindari kemungkinan terburuk. Aku memang sering bikin kamu marah, jengkel, tapi aku takut banget kalau kamu benci sama aku..."

Nasha menggeleng kuat-kuat. Bego banget kalau Dave berpikiran Nasha bakal membencinya karena hal nggak *worth it* kayak gitu. Justru mungkin lebih masuk akal kalau Dave-lah yang benci sama Nasha, karena cewek itu bisa-bisanya nggak nyadar Dave lagi punya masalah berat, padahal dia kan pacarnya.

"Udah, kamu nggak usah mikirin itu lagi," hibur Nasha. "Sekarang apa pun masalah kamu, kamu cerita ke aku, ya? Jangan disimpan sendiri..."

"Iya." Dave tersenyum.

pustaka-indo.blogspot.com

”Jadi... ortu kamu gimana? Maksudku... kamu sekarang gimana? Setelah ortumu cerai.”

”Ya nggak gimana-gimana. Aku kan memang sudah nggak tinggal sama mereka lagi, jadinya yaa... nggak ada pengaruh langsungnya ke aku. Walaupun tetap aja rasanya beda...”

”Jadi, selama ini kamu kos karena...?”

”Karena aku nggak mau tinggal serumah sama mereka di Surabaya, tapi melihat mereka berantem setiap hari. Aku nggak tahan, apalagi sering akulah yang jadi sebab mereka berantem. Papaku bilang aku anak berandal dan nggak bisa diatur, mamaku bilang aku jadi kayak gitu karena papaku yang nggak pernah mendidik aku. Aku pikir lebih baik aku menjauh dari mereka aja. Jadi awal tahun ajaran kemarin aku pindah ke Jakarta.”

”Oh,” Nasha bergumam, lebih karena dia nggak tahu mau bilang apa.

”Tapi ternyata, tanpa aku, yang sering jadi penyebab pertengkaran, ada serumah dengan mereka pun, mereka tetap sering bertengkar. Puncaknya tiga bulan lalu, mamaku bilang dia sudah nggak tahan lagi, dan memasukkan gugatan cerai ke pengadilan.”

Nasha terdiam, berusaha mencerna kata-kata Dave, dan dia bisa menarik satu kesimpulan. Jangan-jangan... Dave merasa dirinyalah yang jadi penyebab perceraian ortunya?

”Dave, kamu jangan berpikiran kalau kamu penyebab...”

”Aku memang sudah berpikir ke situ. Aku ini anak yang nggak berguna. Bukannya bikin ortu bahagia, aku malah sering bikin mereka berantem sampai akhirnya cerai. Aku memang penyebab mereka cerai...”

”Nggak,” kata Nasha tegas. ”Kamu bukan penyebab mereka cerai. Kamu mungkin sering jadi pangkal pertengkaran mereka, tapi ortumu seharusnya bisa berusaha memperta-

pustaka-indo.blogspot.com

hankan pernikahan mereka, seandainya mereka mau... Mereka sendiri yang memutuskan mereka ingin bercerai. Bukan kamu yang menyuruh...”

Nasha memeluk Dave kuat-kuat, dan dia bisa merasakan cowok itu mulai rileks dalam pelukannya.

”Yang tabah ya? Mungkin bercerai itu solusi yang terbaik buat ortumu. Mungkin mereka bakal lebih bahagia dengan kondisi yang sekarang. Mereka memang sudah pisah, tapi kamu nggak akan kehilangan mereka kok. Mereka bakal tetap jadi ortu kamu, cuma sekarang... mereka bukan suami-istri lagi. Cuma itu yang berubah.”

Dave melepaskan pelukan Nasha, dan menatapnya lurus-lurus. Nasha sudah ketakutan Dave nggak bakal bisa menerima kata-katanya. Tapi ternyata cowok itu nggak marah, dia justru mencium pipi Nasha dengan lembut.

”Kalau nggak ada kamu, mungkin aku udah gila,” katanya.

Nasha tersenyum. Dia bersyukur banget, satu masalah lagi sudah terselesaikan.

pustaka-indo.blogspot.com

Orang-orang Rese

NASHA melangkah riang di koridor sekolah. Orang-orang yang dilewatinya menatap heran dan mengerutkan kening, soalnya seingat mereka, Nasha selalu kelihatan muram dan parno belakangan ini, kenapa tiba-tiba jadi ceria kayak orang yang nggak punya masalah?

Tapi keheranan orang-orang itu terjawab begitu melihat siapa yang muncul dan mendekati Nasha, lalu merangkul bahunya.

"Pagi," kata Dave sambil tersenyum lebar.

"Pagi," balas Nasha, senyumnya nggak kalah lebar. "Kok kita datengnya barengan, ya?"

"Iya. Kan kita sehati, hehe..." Dave cengengesan, dan mau nggak mau pipi Nasha memerah mendengarnya.

"Iiihh genit kamu!" Nasha menyiku Dave pelan.

"Tapi suka, kan?"

Nasha melongo, lalu geleng-geleng. Kerasukan apa pacarnya ini, kok mendadak jadi genit dan jayus?

Tapi sebengong-bengongnya Nasha, masih lebih bengong anak-anak yang menyaksikan adegan mesra bin jayus di pagi hari itu. Mereka semua saling menatap dengan mulut yang terbuka. Semuanya nggak tahu harus berkomentar apa.

pustaka-indo.blogspot.com

* * *

”Halo!” Nasha menyapa Jennifer sebelum mendaratkan bokongnya di bangku. ”Datang dari tadi?”

”He-eh. Tumben lo dateng pagi, Sha. Belakangan ini kan lo selalu nongol di detik-detik terakhir sebelum bel,” sahut Jennifer sambil menatap heran Nasha yang cengar-cengir.

”Iya dong gue datang pagi, kan pengin ketemu pacar...”

”Hah?” Jennifer mengernyit. ”Tunggu, tunggu! Jangan bilang Dave...”

Nasha mengangguk dengan bersemangat, seolah dia memang sedari tadi sudah menunggu Jennifer mengajukan pertanyaan yang satu itu. Tanpa buang-buang waktu, Nasha menceritakan semua kejadian kemarin saat Dave datang ke rumahnya, dan menjelaskan alasan kenapa dia menghilang tanpa kabar akhir-akhir ini.

pustaka-indo.blogspot.com

”Jadi karena itu...,” gumam Jennifer setelah Nasha selesai menyerocos. ”Kasihan juga ya dia. Pasti *shock* banget gara-gara ortunya cerai.”

”Iya. Dan gue merasa bersalah banget karena selama ini kan gue nggak pernah tahu soal itu, Jen... Rasanya kemarin pas dia cerita soal itu, gue pengin bunuh diri aja. Pacar macam apa gue ini, masa nggak tau kalau ortu pacar sendiri mau cerai?” Nasha pasang tampang memelas.

”Bukan salah lo, kali... Kan memang Dave yang nggak pernah cerita. Ya mana lo tahu.”

”Iya sih, tapi gue... tetap aja ngerasa selama ini tuh gue nggak tahu banyak tentang dia. Gue malu banget...”

”Ya udah, dijadikan pelajaran aja. Ke depannya lo harus lebih *care* sama Dave.”

”Iya, iya.” Nasha manggut-manggut.

Obrolan mereka terputus karena bunyi bel sekolah ter-

dengar melalui interkom yang dipasang tepat di atas *white board*. Nasha mulai mengeluarkan buku untuk mata pelajaran pertama dari tasnya.

Pak Edward, guru bahasa Indonesia, muncul di ambang pintu beberapa saat kemudian. Dia langsung memulai pelajaran tanpa menyapa semua murid-muridnya terlebih dahulu. Dari dulu memang gayanya begitu, makanya dia sering diledek dengan julukan Mr. Bukan Basa-Basi.

"Saya akan bagi kalian dalam lima kelompok tugas. Proyek kita kali ini membuat mading dengan tema *global warming*. *Deadline* minggu depan. Mading terbaik akan membuat seluruh anggota kelompoknya dapat nilai bonus."

Nasha menegakkan badan. Bahasa Indonesia adalah salah satu pelajaran yang memungkinkan dia bisa dapat nilai bagus, dan kebetulan banget proyek kali ini adalah bikin mading, kan dia suka nulis artikel. Lumayan deh kalau kelompoknya jadi kelompok terbaik, seenggaknya nilai bahasa Indonesia yang bagus bisa sedikit menyelamatkan mukanya dari deretan angka pas-pasan di mata pelajaran eksak.

"Jen, satu kelompok, yee?" Nasha mengangkat alis, memberi kode pada Jennifer, tapi teman sebangkunya itu malah mengangkat bahu.

"Kan Pak Edward yang bagi kelompoknya, Sha."

"Oh iya..." Nasha menepuk dahi, dan menggelosor lemas di meja. Pupus sudah harapannya untuk sekelompok dengan Jennifer, yang bisa menjadi jaminan kelompoknya akan jadi kelompok terbaik.

Pak Edward mulai menuliskan nama-nama murid kelas 12B di *whiteboard*. Nasha makin gigit jari waktu melihat nama Jennifer tertulis dalam satu kelompok yang jelas tidak memasukkan namanya.

nisaksirindo.blogspot.com

”Yahh... nggak sekelompok...” Nasha menelungkupkan kepalanya di meja.

”Eh, eh, Sha... Lihat deh...” Jennifer menepuk-nepuk lengan Nasha, memaksa cewek itu mendongak dan menatap *whiteboard* di depan. Di sana tertulis anggota untuk Kelompok D.

1.Nasha
2.Vera
3.Agnes
4.Andre
5.Kevin
6.Rudy

”HAH?!” Nasha membelalak. Dia sekelompok sama... Kevin???

Nasha mengerling ke arah Kevin, dan mendapati cowok itu sedang menatapnya tajam. Hiiih! ”Aduuuuhh... mati gue! Bisa pindah kelompok nggak ya?”

Sebenernya Nasha bukannya takut atau apa, tapi dia nggak *mood* aja sekelompok sama Kevin. Tahu sendiri kan, Kevin kadang masih suka maksa Nasha untuk balik sama dia. Terakhir malah dia berani menjelek-jelekkan Dave! Belum lagi sifat otoriternya, pasti nanti dia tukang nyuruh-nyuruh saat mereka kerja kelompok. Dan FYI aja nih, Kevin juga orangnya malas. Senengnya nyuruh-nyuruh doang, tapi dia sendiri nggak ikut kerja. Nasha jadi mikir, kok bisa-bisanya dia dulu pacaran sama Kevin? Tertipu tampangnya doang!

”Kayaknya nggak bisa deh, lo tahu sendiri kan gimana Pak Edward. Kalau lo minta pindah kelompok, jangan-jangan malah lo disuruh bikin kelompok berdua doang sama Kevin.”

Nasha mengembuskan napas pasrah. Kalau dia tokoh dalam komik Jepang, pasti di dahinya sudah muncul gambar keringat segede gaban.

pustaka.indoforg.blogspot.com

”Dia tukang nyuruh-nyuruh lagi... Pasti nanti kita semua yang disuruh datang ke rumahnya karena dia males ngerjain mading di rumah anggota lain,” Nasha mengeluh.

”Ya udahlah, ambil sisi positifnya aja, Sha. Kalian bikin berantakan aja rumah Kevin waktu kerja kelompok di sana. Seenggaknya dia bisa jadi seksi bersih-bersih di kelompok kalian, kan?” usul Jennifer.

Nasha tertawa garing. Dia mau bikin rumah Kevin bak kapal pecah pun nggak ada gunanya. Karena nantinya yang membereskan semua sisa kekacauan itu jelas bukan Kevin, tapi para pembantunya! Menyebalkan!

* * *

”Nah, berarti besok pulang sekolah, semua ngumpul di rumah gue, ya? Ingat, jam tiga, nggak boleh telat.”

Nasha mendengus. Siapa juga yang memilih Kevin jadi ketua kelompok mading mereka? Kayaknya nggak ada deh! Tapi tetap aja Kevin dengan gaya soknya mulai mengatur ini-itu.

Setengah berharap anggota kelompok yang lain juga nggak setuju dengan tingkah Kevin, Nasha menatap Agnes, Vera, Rudy, dan Andre. Tampang mereka terlihat biasa-biasa saja. Nggak kesal atau menunjukkan gelagat akan berdemo menentang Kevin. Nasha langsung *hopeless*. Kayaknya anggota lain nggak peduli mau kumpul di rumah siapa dan jam berapa, mungkin soal nilai bonus mereka juga nggak peduli.

”Eh, kenapa ngumpulnya harus di rumah lo?” akhirnya Nasha memutuskan angkat bicara. Seisi kelompok langsung mendongak menatapnya.

”Kenapa enggak?” tanya Kevin balik.

”Iya, Sha, kan rumah Kevin yang paling dekat dari sini.

Enak di rumah dia, lagi," tambah Agnes. Nasha langsung manyun. Ini bukan reaksi seperti yang diharapkannya.

"Iya gue juga setuju di rumah Kevin aja, kan gue bisa sekalian ngecengin Tamara, hehehe..." Andre cengengesan, dan Nasha langsung memelototinya. Tamara itu adik Kevin, dan memang cantik sih, tapi kenapa juga anggota kelompok mading harus ikut serta dalam misi pedekate Andre ke Tamara? Kalau mau pedekate ya pedekate sendiri aja sana!

Senyum kemenangan mengembang di wajah Kevin. Kayaknya kali ini dia nggak keberatan Andre terang-terangan memproklamirkan bakal ngecengin adiknya, padahal biasanya Kevin langsung tegas menolak prospek Andre jadi calon adik iparnya.

"Ya sudah, berarti semua setuju kan kalau kerjanya di rumah gue?"

"Yeah, pastiiinyaaa!" seloroh Andre.

"Iya di rumah Kevin aja," kata Vera. Nasha makin merengut. Vera kan terkenal pelit, jelas aja dia setuju di rumah Kevin, karena itu berarti dia nggak perlu keluar uang untuk ongkos transport, orang rumah Kevin cuma selemparan batu dari sekolah!

"Ya udah deh, terserah!" Nasha akhirnya menyerah. Sebenarnya sih nggak masalah di rumah Kevin, cuma Nasha keki aja karena cowok itu seenak udelnya memutuskan tempat kerja kelompok mereka.

pustaka-indo.blogspot.com

* * *

"Gue kira lo ngumpet karena malu, dan nggak bakal balik lagi ke sekolah ini," ledek Cipto saat dia melewati bangku Dave.

Dave diam saja. Dia nggak *mood* berantem sekarang. Dan nggak penting banget menanggapi omongan Cipto. Waktu itu kan dia kelepasan memukul Cipto duluan karena perasaannya

memang lagi kacau akibat memikirkan perceraian ortunya. Dulu dia butuh pelampiasan, dan Cipto dengan bodohnya menyodorkan diri, sekarang enggak.

"Gue juga jadi kepingin pacaran sama cewek yang lebih tua. Kepingin tau aja gimana rasanya. Asyik, kali ya? Lebih berpengalaman, gitu..."

Dave melirik Cipto tajam, tapi dia masih duduk diam di bangkunya.

"Lho? Diam aja? Berarti bener ya Nasha lebih berpengalaman?"

Kali ini Dave nggak tahan lagi. Dia khawatir kalau sedikit lebih lama lagi ada di dekat Cipto, dia jadi *mood* berantem juga. Akhirnya dia berdiri, dan berjalan menuju pintu kelas.

"Hei! Dave! Kamu mau ke mana!" Bu Tantry berteriak spontan begitu melihat Dave berniat meninggalkan kelas di tengah jam pelajarannya.

"Cari angin, Bu. Di sini gerah," jawab Dave tanpa menoleh, dan terus berjalan keluar kelas.

Bu Tantry cuma bisa menghela napas dalam-dalam. Kalau dia nggak lagi hamil tujuh bulan, pasti dia sudah mengejar dan menghukum muridnya yang satu itu. Tapi kan katanya orang hamil nggak boleh marah-marah, karena anaknya nanti bisa berwatak pemarah.

Tapi lebih dari itu, Bu Tantry lebih takut air ketubannya pecah kalau dia mengejar Dave! Kan berabe kalau dia sampai harus melahirkan di kelas!

* * *

"Hai," sapa Nasha lemas begitu mendapati Dave di aula lantai tiga, tempat mereka dulu biasa bertemu diam-diam setiap jam istirahat kedua.

”Hai juga. Sini,” panggil Dave, menepuk lantai di sebelahnya, menyuruh Nasha duduk.

”Aku bete banget hari ini.”

”Oya? Sama dong.”

”Kamu kenapa?” tanya Nasha. Aneh rasanya, tadi pagi mereka baru bercanda dan ketawa-ketiwi karena merasa semua masalah sudah terselesaikan, tapi sekarang mereka duduk berdua di aula kosong, banyak pikiran.

”Si Cipto cari masalah. Mulutnya perlu disekolahin lagi kayaknya.”

”Oh.”

”Kamu kenapa bete?” tanya Dave balik.

”Aku sekelompok mading sama Kevin, dan seperti biasa, dia menganggap dirinya pemimpin di kelompok itu. Seenaknya aja nentuin tempat kerja mading di rumahnya, uuuughhh... aku kesel banget! Rasanya kepingin aku tinju aja dia! Heran, jadi orang kok bisa nyebelin gitu, ya? Udah otoriter, egois, tukang maksa, hiiiih!” Nasha bergidik.

Dave menatap Nasha, lalu tertawa geli.

”Ihh, kamu kok malah ketawa sih?”

”Nggak pa-pa, kan? Bete dan marahku reda kalau udah lihat kamu cerita kayak tadi. Kamu lucu banget sih. Aku suka kamu kalau lagi marah-marah, hehe...”

Nasha membuka mulut, berniat mengomeli Dave karena apa-lucunya-sih-orang-marah-marah?, tapi dia mengatupkan mulutnya lagi karena mendengar kalimat Dave yang terakhir. Suer deh, kayaknya Dave salah makan waktu di Surabaya, dia sekarang jadi tukang gombal yang superjayus!

”Yeee... dia malu...,” goda Dave lalu menepuk pelan tangan Nasha. Nasha menyadari pipinya memanas. Ih, dia juga mendadak jadi aneh sekarang! Senang digombalin!

”Udah ah, jangan ngejayus lagi! Nggak lucu, tauuu!” Nasha

berdiri dan mengebaskan debu yang menempel di rok seragamnya. Dave ikut berdiri.

”Sha, sini deh.”

”Apa?”

Sedetik setelah Nasha mendekat, Dave mencium pipinya. Hanya sepersekian detik, tapi efeknya dahsyat banget!

”Jangan bete lagi, ya? Aku juga udah nggak bete dan marah lagi kok. Biarin deh Kevin dan Cipto mau bertingkah kayak apa juga, yang penting kita terus sama-sama, ya kan?”

Kali ini Nasha benar-benar cuma bisa diam mematung sambil melongo. Dia yakin, wajahnya sudah merah padam karena dicium Dave barusan.

pustaka-indo.blogspot.com

Hah?!

NASHA menghela napas kesal. Ternyata bukan hanya ”faktor Kevin” saja yang membuatnya berpotensi pecah pembuluh darah karena tergabung di kelompok mading kali ini, tapi anggota kelompok lainnya juga sama mengesalkannya!

Lihat aja tingkah Andre. Ngacaaaa mulu kerjaannya! Plus suka tebar-tebar pesona nggak penting kalau Tamara kebetulan lewat. Yeah, kayak dia punya pesona yang bisa ditebar aja!

Terus Vera, yang kadar pelitnya sudah mencapai stadium akhir. Masa dia bilang minta korting biaya patungan beli bahan mading lima puluh persen? Alasannya, uang bulanannya sudah habis. Ya ampun, plis deh... itu kan urusan dia! Lagian, Nasha nggak percaya itu alasan yang sebenarnya. Itu sih bisa-bisanya Vera aja yang memang alergi ngeluarin duit.

Agnes juga sama saja. Dia bikin Nasha kesal karena sepanjang kerja kelompok dia justru *flirting* terus ke Kevin. Yah, bukan rahasia lagi sih bahwa Agnes naksir Kevin, tapi kan nggak usah segitunya, kali! Dan ingat, Nasha kesal bukan karena dia cemburu lho ya! *No way!* Nasha sama sekali nggak punya perasaan lagi ke Kevin. Kalaupun ada, itu bukan perasaan sayang, tapi perasaan kesal!

”Dasar, satu kelompok nggak ada yang bener,” Nasha menggerundel.

pustaka-indo.blogspot.com

”Kenapa, Sha?” tanya Rudy. Nasha langsung gelagapan. Iya ya, nggak semua anggota kelompoknya ini bermasalah. Toh masih ada Rudy yang dengan sepenuh hati mau melakukan tugas-tugasnya di kelompok ini. Sedari tadi dia berkutat di *laptop* Kevin, mencari info tentang *global warming* di Internet.

Bisa tersinggung nih kalau dia dengar omongan gue tadi, batin Nasha panik.

”Oh... eh... nggak kok, Rud, nggak kenapa-kenapa. Udah selesai nyari datanya?” Nasha berusaha mengalihkan pembicaraan.

Rudy, dengan tampang lugu, mengganggguk. Kelihatannya kekhawatiran Nasha nggak terbukti, Rudy kayaknya nggak mendengar gumaman Nasha tadi.

”Wah, cepet banget? Hebat lo...”

”Iya, habisnya gue gemes lihat mereka.” Rudy mengedikkan bahu ke arah Andre, Kevin, Agnes, dan Vera yang asyik dengan urusannya masing-masing. ”Kalau nunggu mereka mau kerja, mading kita baru akan terkumpul tahun 2015.”

Nasha terkikik. ”Iya, bener banget lo! Ya udah, sekarang biar gue bikin deh artikelnya. *Folder* bahannya tadi lo kasih nama apa?” Nasha memang ditunjuk jadi penulis artikelnya, karena dia paling jago dalam penggunaan dan penyusunan kata.

”*Global warming*. Masih kebuka kok di Windows Explorer-nya.”

”Oh, oke-oke. Trims ya!”

”Terus foto-foto buat artikelnya ada di My Pictures ya, Sha. *Folder*-nya namanya *global warming* juga.”

”Sip!”

Nasha beranjak menuju sudut ruangan, tempat *laptop* Kevin berada. Dia langsung membuka *file-file* berisi info untuk artikel

pustaka-indo.blogspot.com

mading yang tadi dibilang Rudy. Ternyata info yang didapat Rudy lengkap banget, mulai dari penyebab sampai dampak *global warming*, jadi Nasha tinggal menyadurnya dalam bentuk artikel saja.

Hampir setengah jam Nasha mengetik artikelnya. Dia benar-benar serius, sampai nggak lagi mempermasalahkan anggota-anggota kelompoknya yang resek. Dia baru tahu, kalau *global warming* terus terjadi, maka level air laut akan terus meningkat, dan bisa-bisa, film *The Day After Tomorrow* jadi kenyataan!

Nasha lalu mencari-cari foto yang cocok di *folder global warming* di My Pictures, seingatnya tadi dia melihat foto *glacier* kutub yang mencair saat membuka folder itu pertama kali.

Tapi jemari Nasha berhenti menekan tombol *mouse* di folder My Pictures. Selain *folder global warming* yang dibuat Rudy, ada banyak *folder* lainnya di situ. Ada *folder* "Gue", yang Nasha lihat sekilas hanya berisi foto-foto Kevin. Ada juga *folder* "Love Her", yang dengan *shock* Nasha sadari ternyata berisi foto-foto dirinya. Lebih banyak lagi *folder* berisi foto Nasha dan Kevin saat masih pacaran dulu. Semua berlabel rapi dengan tanggal saat foto itu diambil.

Semua foto itu membuat Nasha jadi sedikit *mellow*. Tapi lalu dia ingat kelakuan-kelakuan Kevin yang menyebalkan, dan perasaan tersentuhnya langsung lenyap. Dia dan Kevin cuma masa lalu, sudah berakhir.

Nasha hampir kembali ke My Pictures, waktu dia melihat satu *folder* yang menarik perhatiannya. *Folder* itu berlabel 090808, yang bisa berarti 9 Agustus 2008. Nasha mengernyit. Foto apa yang disimpan Kevin di situ? Dia dan Kevin kan sudah putus sejak bulan Juni, jadi itu nggak mungkin foto mereka berdua, kan?

pustaka-indo.blogspot.com

Ah, paling juga foto Kevin sama teman-temannya, pikir Nasha cuek. Ngapain juga gue harus peduli?

Tapi seolah ada yang menarik Nasha untuk membuka *folder* itu. Perlahan, jarinya men-*double click mouse* di *folder* itu. *Folder* terbuka, tapi Nasha tak bisa melihat foto-foto di dalamnya karena *folder* itu terlindung *password.*

Heh, pakai *password* segala, pasti foto nggak bener nih! batin Nasha. Jangan-jangan Kevin koleksi foto porno! Ihh!

Nasha hampir kembali ke My Pictures sekali lagi, tapi entah kenapa, dia malah jadi makin penasaran. Dan dia iseng ingin menguji apa Kevin masih suka menggunakan nama Nasha sebagai *password.* Dulu waktu mereka masih jadian, *password* Yahoo! Mail, Friendster, dan Facebook Kevin selalu dengan nama Nasha.

Nasha melihat sekelilingnya. Nggak ada tanda-tanda anggota kelompoknya memerhatikan dia, jadi Nasha berbalik menghadap *laptop* lagi. Di kolom *insert password*, Nasha mengetik perlahan: nashahariadi.

Dan *folder* terbuka! Menampilkan foto-foto yang membuat Nasha melongo saking *shock*-nya!

Ini kan foto-foto Nasha dan Dave di restoran Jepang! Foto kasus *Brondong Lover* dulu! Foto yang membuat Nasha diejek nyaris seisi sekolah! Kenapa foto-foto ini bisa ada di sini?

Tunggu, pikir Nasha. Jawabannya cuma satu: Kevin-lah pemilik foto-foto ini! Dia yang memotret Nasha dan Dave di restoran Jepang, lalu memasangnya di mading sekolah! Ya, pasti itu! Nggak ada alasan lainnya!

Nasha merasa seluruh cairan dalam dirinya tersedot habis. Dia nggak tahu harus ngomong apa, tapi dalam dadanya, perasaan marah, gusar, dan nggak terima bercampur menjadi satu.

pustaka-indo.blogspot.com

Nasha berdiri dari kursi yang didudukinya dan melangkah ke sofa tempat teman-teman sekelompoknya berkumpul.

”Vin, lo kan yang motret gue dan Dave di resto Jepang waktu itu?” tanya Nasha setelah berhadapan dengan Kevin, tanpa basa-basi sedikit pun. Kevin terlihat kaget. Agnes, Rudy, Vera, dan Andre melongo. Serpih-serpih biskuit yang sedang dimakan Andre sampai terjatuh dari mulutnya, saking lebarnya dia melongo.

”Gue… mmm… maksud lo apa sih? Gue nggak ngerti… Foto apa?”

”Ah, nggak usah pura-pura deh lo, gue lihat sendiri di *laptop* lo, ada satu *folder* penuh foto gue dan Dave! Dan itu foto yang lo pajang di mading sekolah, kan?! Foto-foto yang lo kasih judul *Brondong Lover*!”

Agnes, Rudy, dan Vera makin melongo. Andre bersusah-payah menelan biskuit yang berada dalam rongga mulutnya, sebelum akhirnya melongo lagi.

”Sha, lo jangan nuduh orang sembarangan… Bisa aja, ada orang yang sengaja masukin *file* foto-foto itu ke *laptop* gue, biar gue dituduh…,” omongan Kevin mulai ngaco, tapi Nasha semakin yakin.

”Oh ya?! Orang lain? Siapa? *Laptop* itu nggak pernah lo bawa ke sekolah, dan tadi cuma gue dan Rudy yang pakai, apa lo mau nuduh kita?!” serang Nasha. Dan sebelum Kevin sempat membuka mulut, Nasha memojokkannya lagi, ”Coba jelasin, kalau memang orang lain yang masukin foto itu ke dalam *laptop* lo, untuk menjebak lo, apa dia sengaja akan memasang *password* di *folder*-nya? Menggunakan *password* ’nasha hariadi’, seperti *password* yang lo pakai di e-mail, Friendster, dan Facebook lo, iya?!”

Kevin sepertinya udah bener-bener nggak berkutik lagi. Dia kehabisan kata-kata untuk melakukan pembelaan. Tapi

pustakaindoblogspot.com

memang nggak ada lagi yang bisa dibelanya. Kalau dipikir secara logika, memang semua omongan Nasha tadi benar. Kalau memang ada yang mau mengambinghitamkan Kevin atas masalah foto-foto itu, kenapa juga dia harus memasang *password* di folder fotonya? Justru seharusnya dia ingin *folder* foto itu semakin mudah diakses orang yang secara nggak sengaja menggunakan *laptop* Kevin dong?

Karena yakin semua tuduhannya nggak akan bisa disangkal lagi, Nasha diam. Dia nggak lagi menyerang Kevin dengan bentakan-bentakannya.

Tapi itu hanya sesaat, karena beberapa detik kemudian, Nasha mengambil gelas minum berisi air yang ada di atas meja, dan menyiramkan seluruh isinya ke muka Kevin.

"Dasar cowok brengsek!"

Dan tanpa mengucapkan apa-apa lagi, Nasha mengambil tas sekolahnya, dan keluar dari rumah Kevin. Biar saja dia belum menyelesaikan tugas kelompoknya, yang penting sekarang dia nggak berada dekat Kevin! Sudah nggak tahan!

pustaka-indo.blogspot.com

* * *

"Iya! Jadi ternyata dia dalang di balik kasus foto *Brondong Lover* gue itu, Jen! Kurang ajar banget nggak sih?? Hiiiihh… gue keseeeeelll banget sama dia! Rasanya tadi kepingin gue tampar aja!" Nasha langsung menelepon Jennifer sesampainya di rumah.

"Ya ampun, gue bener-bener nggak nyangka Kevin sampai senekat itu… Maksud gue, kenapa sih dia sampai begitu? Kenapa dia kepingin bikin lo malu di sekolah?"

"Gue nggak tau, dan gue nggak mau tau! Yang gue tau sekarang, gue benciiiii banget sama Kevin! Nggak pernah ada orang yang sejahat ini sama gue!"

”Dia segitu dendamnya sama lo ya, karena lo nggak mau balikan sama dia?”

”Kayaknya sih iya! Duh, gue bener-bener nggak habis pikir dia bisa sejahat itu! Ini kan bisa dibilang udah termasuk tindakan kriminal! Dia mencemarkan nama baik gue, coba!”

Nasha terus mengomel selama beberapa menit, sebelum akhirnya dia sadar Jennifer nggak lagi berkomentar.

”Eh, halooo…? Lo masih di sana kan, Jen? Eh, sori, cerita gue ngebosenin banget, ya?”

”Pantes…,” gumam Jennifer.

”Hah?” Nasha bingung. ”Apanya yang pantes? Pantes aja Kevin ngelakuin itu, karena gue ini cewek yang bawel dan tukang nyerocos?” Nasha langsung ber-*negative thinking*.

”Ya enggaaaaalah, Sha! Maksud gue tuh pantes kok waktu itu gue merasa ada yang janggal!”

”Janggal? Janggal apanya? Kapan?”

”Itu lho, Senin pagi waktu lo datang ke sekolah dan mendapati ada foto-foto lo sama Dave itu di mading, dan Kevin ngejek lo, ingat nggak?”

”Ohh, waktu itu. Iya, gue ingat, kenapa emang?”

”Waktu itu dia bilang ’Jadi lo bener-bener ada apa-apa sama brondong itu, Sha? Lo kencan sama dia Sabtu kemarin?’ Padahal siapa yang tau coba, kalau lo pergi sama Dave itu hari Sabtu, selain kalian berdua?”

Nasha tercenung, dan mencoba mengingat. Kayaknya sih Jennifer benar, Kevin mengatakan itu. Dan kalau iya, memang rasanya janggal banget! Kejadian foto itu berada di mading kan hari Senin, dan kalau Kevin memang nggak ada sangkut-pautnya dengan kejadian itu, kok dia tahu Nasha dan Dave pergi bareng hari Sabtu? Bisa aja mereka pergi hari Jumat, kan? Atau Minggu. Tapi Kevin malah terang-terangan nanya ”lo kencan sama dia Sabtu kemarin?”!

pustaka-indo.blogspot.com

”Astaga... gue baru nyadar!” Nasha mengembuskan napasnya kuat-kuat. Waktu itu dia pasti terlalu emosi, sampai nggak menyadari Kevin sudah keceplosan!

”Iya, kan? Makanya waktu itu kok gue merasa ada yang ganjil... Sekarang setelah lo bilang lo menemukan foto-foto itu di laptop Kevin, baru gue ngeh. Sayang banget gue nggak keburu nyadar waktu itu...”

”Ya ampun, Jen, otak lo bener-bener komputer, ya? Lo bisa ingat siapa dan di mana ngomong apa aja. Gue sih, kalau nggak lo ingetin, pasti udah lupa!”

”Yah, itu kan kebetulan aja karena gue ingat tentang perasaan ganjil gue waktu itu aja, Sha. Kalau nggak ya gue nggak ingat.”

”Iya juga sih, tapi ya tetap aja lo hebat banget! Sayang gue baru nemuin foto-foto itu di *laptop* Kevin sekarang, kalau nggak kan udah dari kemarin-kemarin gue bisa nyiram air ke mukanya!”

”Hah? Lo tadi nyiram air ke mukanya?” tanya Jennifer nggak percaya.

”Iya. Habis, gue udah emosi banget sih!”

”Aduh, Nasha, lo ini... Terus reaksi dia gimana?”

”Ya kaget lah. Marah juga kayaknya. Tapi bodo amat, kan dia udah kebukti salah! Kalau dia berani ngebales gue, bakal gue balas lagi! Enak aja dia, udah salah kok masih mau kurang ajar lagi sama gue!”

”Hehe, iya deh, iya... Sabar, Buuuu!” Nasha dan Jennifer terkikik.

”Terus, habis ini mau lo apain si Kevin?” Jennifer menyambung lagi.

”Hmm... diapain, ya, enaknya? Gue sendiri juga nggak tau mau diapain... Biarin aja deh, gue kepingin pura-pura kalau dia nggak ada di dunia ini. Lagian udah cukup dia gue siram

pustaka-indo.blogspot.com

air dan jadi malu di depan anak-anak tadi. Habis ini juga dia bakal ngerasain diomongin yang jelek-jelek sama anak-anak sesekolah. Agnes dan Vera kan nggak bakal diam gitu aja setelah kejadian tadi. Mereka bakal berkicau ke mana-mana. Kevin bakal ngalamin perasaan malu seperti yang gue alamin dulu. Impas!"

Nasha menggosok-gosokkan kedua belah telapak tangannya dengan puas.

"Eh, ya udah deh, Jen, gue mau lapor dulu sama Dave! Dia kan harus tahu soal ini!"

"Lo nggak takut Dave bakal mukulin Kevin kalau dia tahu? Kan dia juga termasuk pihak yang dirugikan."

"Hmm... nggak. Gue rasa, Dave sekarang udah tahu gimana menahan diri. Emosinya udah lebih terkontrol. Lagian, hihihi..." Nasha cekikikan.

"Lagian apa?"

"Lagian gue tahu gimana cara meredakan kalau dia marah-marah, hihihi..."

"Emang gimana?"

"Ada deeeehhh! Hahaha..." Nasha makin cekikikan, teringat kejadian di aula sekolah kemarin.

pustaka-indo.blogspot.com

Time Flies

Beberapa bulan kemudian...

"HOREEEEE! Luluuuussss!"

Nasha langsung memeluk Jennifer setelah melihat pengumuman kelulusan yang dipasang di depan ruang guru, dan mereka berdua melompat-lompat kegirangan bersama. Di sebelahnya, Tyrza dan Elsa juga nggak kalah heboh. Malah, mereka sudah memulai aksi corat-coret seragam, yang bak penyakit menular, langsung menjangkiti murid-murid lainnya juga.

"Gimana nilai lo?" tanya Jennifer.

"Lumayan, rata-ratanya tujuh! Berkat lo yang mau bantu ngasih gue privat beberapa bulan ini!"

"Hehe, berarti gue sukses dong ya, jadi guru?"

"Sukses dong!" Nasha memeluk Jennifer lagi. "Eh, kalau lo nggak usah ditanya ya nilai UAN-nya? Pasti lulusan terbaik dong?"

Jennifer cuma nyengir, tapi Nasha tahu, itu berarti "ya". Lagi pula, rasanya nggak masuk akal aja kalau sampai di sekolah mereka ada yang kemampuan otaknya menyaingi otak komputer Jennifer.

"Eh, eh, udah tahu belum?" Tyrza datang dengan wajah

pustakaindo.blogspot.com

heboh. Dia dan Elsa juga lulus, walau nilainya pas-pasan. Tapi mereka sama sekali nggak terlihat sedih. Memang targetnya cuma lulus sih, hehe...

”Apa?” Nasha tertarik dengan wajah heboh Tyrza.

”Kevin kan nggak lulus! Tuh lihat.” Tyrza mengedikkan dagunya ke arah Kevin yang ada di seberang tempat mereka berada.

Benar saja, Kevin melangkah sambil setengah menyeret kakinya. Tampangnya suntuk dan gusar banget, tapi jelas-jelas mengguratkan rasa malu. Beberapa temannya datang, berniat menandatangani seragam Kevin, tapi langsung diusirnya sambil mengomel. Jelas aja, dia kan masih bakal butuh baju seragam itu untuk satu tahun ke depan!

”Ya ampun...,” Nasha berdecak.

Sejak kejadian terbongkarnya siapa dalang di balik foto-foto Nasha dan Dave, Kevin benar-benar seperti dikucilkan seisi sekolah. Banyak yang memandang sinis kalau dia lewat, dan sedikit banget anak yang mau bicara sama dia.

Dan parahnya, Kevin bukannya berusaha memulihkan *image* dengan bersikap ramah dan terlihat berusaha memperbaiki diri, tapi dia malah semakin sombong dan kasar. Makin nggak ada lah yang mau berteman dengannya. Males banget nggak sih, punya teman yang udah salah tapi nggak mau memperbaiki diri, malah makin belagu?

Mungkin itu juga berpengaruh ke nilai-nilai akademisnya, sampai sekarang dia dinyatakan nggak lulus. Padahal dulu, nilai-nilai Kevin selalu di atas Nasha.

”Dia depresi banget, ya?” celetuk Elsa. Lebih seperti pernyataan daripada pertanyaan.

”Salah dia sendiri sih, jadi orang kok jahat banget. Biar aja dia sekarang gitu, kan dulu dia yang bikin Nasha sama Dave tersiksa,” serobot Tyrza.

pustaka-indo.blogspot.com

”Duile, tersiksa! Gue dan Dave tersiksa!” Nasha ngakak. ”Kata-kata lo nggak nahanin deh, Za!”

Jennifer dan Elsa ikut terbahak. Tapi tawa mereka terhenti karena melihat Nasha melangkah mendekati Kevin.

”Sha! Lo mau ngapain???” seru Elsa bingung, seolah Nasha sedang berjalan menuju ladang ranjau.

Nasha mengedipkan mata, memberi isyarat udah-deh-lihat-aja. Sesampainya di depan Kevin, dia mendapati cowok itu menatapnya dengan galak.

”Mau ngapain lo?!” bentak Kevin. ”Mau ngejek, karena gue nggak lulus? Puas lo?! Bahagia?!”

Nasha diam. Ternyata Kevin memang benar-benar belum berubah. Tapi Nasha nggak mau meninggalkan bangku SMA-nya dengan masalah yang belum terselesaikan. Rasanya kayak masih punya utang yang belum dibayar.

”Gue udah maafin lo,” kata Nasha pelan. ”Dan gue juga kepingin minta maaf, kalau setahun belakangan ini hubungan kita nggak pernah baik.”

Kevin diam, tapi Nasha nggak bisa menebak apa maksud diamnya itu. Karena itu, dia melanjutkan, ”Kita sama-sama sudah dewasa, bentar lagi bakal kuliah, dan gue rasa lo tahu bagaimana harus bersikap yang benar, kan? Gue sama sekali nggak ngetawain lo karena lo nggak lulus. Gue tahu berat banget buat lo untuk mengulang setahun lagi, tapi mungkin itulah kesempatan lo untuk memperbaiki diri, Vin... Mungkin tahun depan, lo bakal meninggalkan sekolah ini dengan kepala tegak, karena setahun itu lo habiskan dengan baik, dengan hal-hal yang baik, bukan seperti tahun ini...”

Nasha mengulurkan tangan kanannya. ”Gue bener-bener minta maaf... untuk semuanya.”

Hening beberapa saat. Nasha sempat terpikir untuk me-

http://duta-indobhinneka.com

narik kembali uluran tangannya, sebelum akhirnya, dengan sangat tak terduga, Kevin membalas uluran tangan Nasha.

"Gue juga minta maaf, Sha. Lo bener, seharusnya gue memperbaiki diri. Setahun ke depan bakal jadi masa ujian untuk gue. Dan gue bakal lulus, *both that test, and the national exam*."

Nasha tersenyum. Kevin juga. Tapi Jennifer, Elsa, dan Tyrza, yang berdiri di seberang koridor, hanya bisa terlongong bengong.

* * *

"Nanti kalau kuliah, nggak boleh ngecengin kakak-kakak senior ya!" Dave mengacak rambut Nasha, ketika, mungkin untuk terakhir kalinya, mereka duduk berdua di aula sekolah. Nasha cengengesan.

"Ya nggak lah, masa aku yang ngecengin kakak-kakak senior? Yang ada, aku yang dikecengin, hehehe..."

"Iih, dasar GR!"

"Tapi suka, kan?" goda Nasha. Mau nggak mau Dave ngakak. Nasha menggunakan kalimat yang selalu dia gunakan untuk menggoda pacarnya itu. Senjata makan tuan.

"Iya, sukaaaaa banget. Sampai rasanya nggak rela kalau kita nggak sesekolah lagi."

Nasha termenung. Iya ya, rasanya pasti bakal beda banget. Dia dan Dave yang tadinya setiap hari ketemu di sekolah, bisa nongkrong bareng kalau jam istirahat, pulang bareng setiap sore... mungkin nanti ketika Nasha mulai masuk kuliah, mereka nggak akan bisa seperti itu lagi. Dave masih akan di sini, dan baru bisa menyusul Nasha di kampus dua tahun lagi. Rasanya lamaaaaaa sekali.

"*I'm gonna miss you*," kata Dave.

pustaka-indo.blogspot.com

”Kamu ngomongnya kayak aku bakal keluar negeri aja! Aku kan masih di Jakarta, Dave...”

”Iya, tapi jadi jauh.” Dave cemberut seperti anak kecil yang nggak dibelikan mainan.

Nasha tersenyum, lalu memeluk Dave. ”Makanya, cepetan lulus.”

”Maunya. Tahun depan aku masuk akselerasi aja deh.”

”Bener?” tanya Nasha kaget. Sekolah mereka memang menyediakan program akselerasi untuk memotong tiga tahun masa SMA jadi dua setengah tahun, tapi setahu Nasha, Dave bukan orang yang doyan belajar. Padahal, kelas akselerasi kan bobot pelajarannya bakal lebih berat dibandingkan kelas reguler.

”Iya, bener.”

”Jangan dibuat main-main lho.” Nasha jadi merasa nggak enak, jangan-jangan Dave nekat masuk akselerasi karena bercandaan Nasha tadi, yang menyuruhnya untuk cepat lulus.

”Enggak. Aku memang sudah mikirin itu kok. Masuk akselerasi, maksudku. Males aja sekolah lama-lama. Dan aku yakin bakal mampu. Selama ini kan nilaiku biasa aja, tapi itu karena aku belajarnya juga biasa aja. Kalau nanti aku belajar sungguh-sungguh, akselerasi mah keciiiiilll!” Dave menjentikkan jarinya.

Nasha tertawa. *How I’m gonna miss moments like this so bad*, batinnya.

”Tapi kamu harus janji satu hal,” kata Nasha.

”Apa? Belajar serius? Kan tadi aku udah bilang...”

”Bukan itu. Kamu harus janji, kamu nggak bakal ngecengin anak-anak kelas sepuluh yang baru nanti!” Nasha setengah mengancam, setengah tertawa. Dave nyengir.

”Nggak lah, aku bukan brondong *lover* kok, aku senior

lover! Kan kamu yang brondong *lover*, apalagi kalau brondongnya ganteng kayak aku! Hehehe...”

”Daveeeeeeeee!” Nasha memekik kesal, lalu menggelitiki pacarnya itu sambil tertawa.

Ya, Nasha memang brondong *lover*, dia nggak menampik itu. Tapi nggak semua brondong lah. Cuma satu: Dave.

6 Agustus 2008, 01.27

pustaka-indo.blogspot.com

Stephanie Zen

chubby_stephz@yahoo.com
http://smoothzensations.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Brondong Lover

Nasha sebel banget sama juniornya yang nyolot, Dave. Sejak hari pertama MOS, Dave kerjanya terus membantah apa pun kata Nasha dan ogah untuk bekerja sama dalam kegiatan kelasnya. Tapi, pas Nasha berantem sama mantannya yang supernyebelin, Kevin, si nyolot Dave ternyata membelanya! Begitu pula pas Nasha terjatuh hingga terkilir di kemping penutupan MOS, Dave ngebela-belain menggendong Nasha sampai tenda. U-ui... apakah ada cinta yang mulai bersemi di hati Nasha? Bagaimana dengan hubungannya yang belum beres sama Kevin? Dan bagaimana juga dengan perhatian berlebih dari Kak Elang yang sudah kuliah?

pustaka-indo.blogspot.com

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
fiksi@gramedia.com
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-4184-6
9 789792 241846
GM 31208048